DADDY FOR MY SON

DELA SINTA

DADDY FOR MY SON

ii+236 halaman
14x20
Hak cipta oleh Dela Sinta
Cetakan pertama November 2018

Penyunting : Fe
Tata letak : Gee
Sampul : Gee work

No ISBN: 978-602-53342-1-4

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Kedua orang berlawan jenis itu masih bergelung dengan selimut tebal yang menutupi tubuh polos mereka. Sang pria tampak memeluk erat wanitanya dengan kakinya yang melilit tubuh sang wanita. Sedang sang wanita, ia menumpukan kepalanya pada dada bidang sang pria.

Tidak ada risi saat tubuh polos mereka bersentuhan, mereka tetap setia dengan alam bawah sadar mereka. Melupakan kedudukan mentari yang sudah meninggi.

“Pak, saya sangat mencintai bapak,” igau sang wanita membuat sang pria, yang sebenarnya sudah terbangun membuka matanya.

Pria itu hanya diam, dan memandang datar wanita yang ada di hadapannya itu. Tanpa berniat membalas ucapan wanita yang sudah menjadi miliknya itu.

Satu

Bel pulang sekolah sudah berbunyi sejak dua menit yang lalu. Namun, hal itu tidak membuat seorang gadis bernama Alena Kasya Laura bergeming dari tempatnya. Gadis itu masih fokus menatap layar ponselnya, beberapa kali ia memainkan jari-jemarinya di atas layar ponsel miliknya itu.

Gadis itu, tidak menghiraukan keberadaan seorang laki-laki yang tengah berdiri di samping tempat duduknya. Laki-laki itu diam, tidak berniat menghentikan aktivitas sang gadis yang masih asyik bermain dengan ponselnya.

"Alena Kassya Laura, bisakah kamu ke ruangan saya?" Suara bariton yang keluar dari mulut laki-laki itu, membuat sosok gadis yang tengah berkutat dengan ponselnya itu mulai menegakkan badannya, dan menatap pria yang baru saja memanggilnya tersebut.

Pria tadi akhirnya memutuskan untuk memanggil gadis yang ada di sampingnya itu, karena gadis itu tak kunjung menyadari kehadirannya.

"Kenapa Bapak memanggil saya? Apa saya sudah berbuat salah?" Alena, gadis itu berbicara dengan bahasa santunnya. Kemudian, Alena mengerutkan dahinya. Merasa tidak mengerti kenapa ia dipanggil menghadap gurunya. Ia merasa sama sekali tidak bersalah. Ya, sebenarnya Alena bukanlah murid baik, bisa juga gadis itu disebut sebagai *'bad girl'*. Kemudian, Alena segera meletakkan ponselnya ke dalam tas.

"Apa saya perlu menjelaskan alasannya di sini?" Bukannya menjawab, pria itu balik bertanya. Alena menyunggingkan senyumnya.

"Saya mengerti. Baiklah Pak," ucapnya diiringi senyuman manis.

Pria itu mengangguk dengan wajah datarnya, lalu berjalan terlebih dahulu. Alena mengikuti langkah pria yang berstatus sebagai gurunya itu.

Mereka berjalan melewati gudang, tempat yang lumayan sepi. Ah tidak, lebih tepatnya tempat yang sepi.

"Auh..." Alena mengaduh ketika tubuhnya membentur tubuh keras gurunya. Beberapa saat yang lalu, gadis itu sempat melamun, sehingga tidak begitu memperhatikan jalan.

"Loh Pak, kenapa berhenti?" tanya Alena ketika gurunya itu sudah menghadap dirinya.

Bukannya menjawab, pria itu menarik Alena ke dalam gudang. Membawa Alena ke tempat yang lebih sepi lagi. Pria itu mengunci rapat pintu gudang.

"Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu," ucap pria itu setelah selesai mengunci pintunya, dan tentunya dengan bahasanya yang tidak formal lagi. Alena tersenyum.

"Kak Leon mau bicara apa? Bicaralah, dengan senang hati aku akan mendengarnya." Dengan seulas senyum manis Alena membalas ucapan pria bernama Leon itu.

Alena Kassya Laura dan Leonard Abraham, dua manusia yang sudah menjalin kasih sejak satu tahun yang lalu. Hubungan kisah kasih di antara mereka, sudah mereka tutup

rapat-rapat, tidak satu pun orang yang mengetahui tentang hubungan mereka. Bahkan pihak keluarga mereka pun tidak ada yang tahu.

Usia mereka saja terpaut hampir sepuluh tahun, tapi itu tidak menghalangi cinta mereka. Mereka tetap menjalin kasih layaknya pasangan yang lain. Malah terkadang mereka melakukan hal yang lebih. Yang seharusnya tidak mereka lakukan sebagai pasangan yang belum sah di mata hukum dan agama.

Leon sendiri, tampaknya memiliki alasan khusus, mengapa ia memilih muridnya sebagai tempat ia menyerahkan seluruh hatinya. Mata laki-laki itu selalu memancarkan binar aneh ketika melihat Alena, seperti ada rahasia tersembunyi yang tidak bisa ia jabarkan dengan mudah.

"Bicaralah, katanya kakak mau bicara. Kenapa malah diam seperti ini? Aku sudah penasaran dengan apa yang akan Kakak bicarakan." Alena tersenyum menatap sang kekasih yang merangkap sebagai gurunya itu.

"Ak—"

"Kak Leon mau lamar aku ya? Kita mau nikah? Ayah dan Bunda pasti ngizinin, lagi pula sebentar lagi pengumuman kelulusan bakal diumumin, tinggal nung—"

"Bukan itu yang ingin aku bicarakan."

"Maksudnya, Kakak mau ngomong tentang masalah apa?"

"Sepertinya kita harus berpisah. Aku sudah tidak mencintai kamu lagi, aku sudah tidak memiliki rasa sama kamu.

Dan kita, harus benar-benar berpisah." Leon, pria itu berkata dengan raut santainya, tidak memedulikan raut terkejut yang Alena tunjukan.

"Hah? Kak Leon? Apa maksud kakak?" Dengan lirih Alena bertanya. Leon menatap tajam Alena, ia menyunggingkan senyum sinisnya. Tapi, dari satu sudut lain, senyum itu malah terlihat seperti senyum sendu.

"Aku tidak bermaksud apa-apa, sudah seharusnya kita berpisah. Dan jangan memanggilku, 'Kakak' lagi, aku guru kamu, dan mulailah berbicara formal." Alena mengerjapkan matanya, bagian otak kecilnya berusaha mencerna ucapan Leon. Kemudian beberapa pertanyaan mulai bermunculan di pikirannya.

Kenapa dia meminta berpisah? Bukankah dia sudah mendapat semua yang dia inginkan dariku, termasuk kehormatanku? Dan kenapa aku tidak boleh memanggilnya kakak lagi? Kira-kira seperti itulah, pertanyaan-pertanyaan yang muncul di otak Alena.

"Tapi, Pak. Kita sudah—"

"Ya, aku tahu. Tapi tidak ada yang dapat kita sesali lagi, kita berpisah dan semuanya akan selesai. Lagi pula aku ini guru kamu, Len. Tidak seharusnya kita bersama." Leon langsung memotong perkataan Alena, dengan kata-katanya yang menyakitkan.

"Kak Leon tega! Aku benci Kakak!" ucap Alena yang sudah tak mampu berkata-kata lagi. Alena memukul brutal dada bidang Leon, yang hanya diam di tempatnya.

"Bukannya aku tega, Alena. Aku juga melakukannya untuk kebaikan kamu," kata Leon dengan raut wajahnya yang tidak terbaca. Terdengar helaan napas dari laki-laki yang sudah menginjak usia 28 tahun itu.

"Tapi bagaimana kalau saya hamil? bagaimana?! Apa kamu nggak mau tanggung jawab?" Air mata yang sedari tadi Alena tahan akhirnya luruh juga.

"Aku yakin kalau kamu tidak akan hamil, Alena." Terdengar santai suara yang Leon keluarkan untuk menjawab pertanyaan Alena.

"Tapi, kita—"

"Kalaupun kamu benar hamil, solusinya hanya satu. Gugurkan bayi itu! Tapi, aku yakin seratus persen kalau kamu tidak akan hamil."

"Bagaimana kamu bisa seyakin itu, jika Alena nggak akan hamil?" Di sela isakannya Alena bertanya.

"Karena aku tahu. Ah sudahlah, semuanya sudah selesai di sini. Kamu jangan pernah mendekati aku lagi, lebih baik kamu siapkan mental kamu, karena sebentar lagi pengumuman kelulusan. Selamat tinggal."

Setelah mengucapkan kalimat panjang itu, Leon berlalu meninggalkan Alena sendirian di dalam gudang yang pengap itu. Isak tangis Alena semakin menjadi. Ia tidak menyangka jika kisah cintanya akan berakhir seperti ini.

"Tapi sayangnya, dia udah hadir di sini Kak Leon, dan aku tidak akan pernah menggugurkannya." Alena mengusap lembut perutnya yang masih datar.

"Maafin bunda, Sayang. Kalau nanti kamu lahir tanpa adanya ayah kamu."

Dua

ALENA POV

Aku merasakan bibir basah mencium pipiku. Aku tahu siapa yang melakukan ini padaku, selalu saja laki-laki ini membangunkanku dengan cara menggelikan. Tapi, biar bagaimanapun aku tetap menyukai caranya itu.

"Stop, sayang. Bunda udah bangun," ucapku setelah kelopak mataku terbuka. Laki-laki itu tengah menindihku, bibirnya mengerucut kesal.

"Ih, Bunda gimana sih? Kalo udah bangun, kenapa dali tadi Bunda melem telus!" gerutunya dengan logat anak kecil yang khas, dan aku sangat menyukainya. Apalagi suaranya yang masih cadel membuatku menahan tawa.

Oh ya, apa kalian sempat berpikir buruk? Sayangnya, laki-laki yang aku maksud bukan laki-laki dewasa, melainkan laki-laki kecil dengan segala kelucuannya. Aku melihat wajah tampan putraku, wajahnya mengingatkanku pada laki-laki bejat tak bertanggung jawab yang tega meninggalkanku, di saat aku mengandung benihnya.

Andai saja, aku tidak pernah jatuh cinta pada laki-laki itu, hidupku tidak akan seperti ini. Aku tidak perlu pergi mengasingkan diri, demi menjaga nama baik keluargaku.

Setidaknya aku masih bisa bersyukur karena ayah dan bundaku, tidak membenciku karena perbuatanku yang sangat

memalukan. Dan mau menerimaku dalam keadaan hamil tanpa suami. Namun, aku sadar jika apa yang aku lakukan telah membuat keluargaku kecewa.

Dengan inisiatifku sendiri, akhirnya aku memutuskan untuk pergi. Mengasingkan diri, demi nama baik ayah dan bunda.

Ayah dan bunda sempat tidak setuju dengan keputusanku, namun pada akhirnya mereka mengizinkanku dengan syarat, kalau biaya hidupku akan dibantu oleh mereka. Aku menyetujuinya, lagi pula tidak mungkin aku langsung mendapat pekerjaan. Apalagi, aku hanya seorang perempuan yang baru lulus SMA, dan dengan pengalaman yang begitu minim, belum lagi dengan kehamilanku yang sudah menunjukkan tanda-tanda fisiknya.

Sungguh, aku menyesali apa yang aku lakukan di masa lalu. Aku menyesal sudah merelakan tubuhku pada seseorang yang tidak sepantasnya menikmati tubuhku.

"Bunda, buatin Rafa salapan, Rafa udah lapal." Satu keunikan yang dimiliki putraku ini, anehnya saat mengucapkan namanya, yang mengandung huruf 'r', putraku ini tidak cadel. Justru kata yang dia lontarkan sangat fasih. Di usianya yang semuda itu, ia juga sudah cukup fasih mengatakan kata-kata lain, hanya saja dia memiliki kelemahan pada kata yang mengandung huruf 'r' ia tidak bisa menyebutnya dengan fasih.

"Iya sayang, kayaknya cacing di perut Rafa udah pada demo, ya?" Aku bertanya sambil mencolek pipi gembulnya.

"Iya nih, meleka udah pada demo. Sampai-sampai

Rafa capek ngedieminnya." Aku tertawa mendengar ucapan polos Rafa, di usianya yang ke lima tahun ini, dia sudah cukup pintar. Bahkan ia bisa mengingat, nama-nama hewan saat aku menunjukkan gambar beberapa jenis hewan.

Selain pintar, putraku ini senang sekali berbicara. Tidak jarang, ia juga sering memotong ucapanku. Tidak sopan memang, dan aku sudah menasihatinya. Namun nasihatku itu seperti hanya masuk dari lubang kanan, lalu keluar dari lubang kiri bagi Rafa.

Rafael Abraham, nama yang kusematkan pada putraku itu. Aku tidak tahu kenapa menamainya dengan nama itu, nama belakangnya memang mengingatkanku dengan seseorang yang melukai hatiku dengan hebatnya. Tapi, entahlah. Aku tidak ingin memikirkannya.

"Hm, ya udah deh, bunda siapin sarapannya. Tapi bunda mau mandi dulu, ya. Oh ya, Rafa udah mandi belum?"

"Udah dong, Rafa udah mandi sendili, eh enggak tadi dibantu Mbak Naya, jadi badan Rafa udah belsih dan wangi." Aku mencium hidung mungilnya yang mancung. Putraku ini sangat menggemaskan, membuatku tidak tahan untuk menciumi pipi gembulnya itu.

Naya yang Rafa maksud, ialah sosok perempuan yang bernasib hampir sama sepertiku. Namun yang membedakannya, keluarga Naya mengucilkan dan mengusir Naya. Aku bertemu dengannya, beberapa bulan yang lalu, saat aku memeriksakan kondisi Rafa yang tengah demam.

Waktu itu, Naya tampak kacau. Ia masih mengenakan

seragam SMA-nya saat itu. Aku mendekatinya dan mencoba menenangkannya yang sedang menangis.

Tanpa aku sangka dan kuminta, dia menceritakan semua yang sudah terjadi padanya, meskipun aku tak yakin apakah ia menceritakan semuanya secara detail. Naya sosok yang sedikit misterius bagiku. Sewaktu di rumah sakit itu, Naya bilang jika ia berniat untuk menggugurkan kandungannya yang katanya masih berusia sekitar satu atau dua bulan.

Miris, aku merasa sangat miris. Di dunia ini banyak laki-laki yang tidak bertanggung jawab berkeliaran, menebarkan benihnya lalu pergi begitu saja ketika benih itu berbuah. Apa dunia memang tidak adil? Atau karena kita yang tidak bisa menyikapinya dengan benar?

Ya, setiap permasalahan pasti ada hikmahnya. Aku tidak menyalahkan Tuhan akan musibah yang menimpaku, mungkin Tuhan sedang menguji seberapa kuat kami bertahan. Sekaligus memberi ganjaran terhadap dosa-dosaku yang begitu besar.

Kembali pada cerita Naya. Waktu itu, Naya sudah hampir menyerah, ia sudah berniat menggugurkan kandungannya. Beruntungnya Naya dapat kupengaruhi, sehingga aku bisa mencegahnya untuk membunuh darah dagingnya sendiri dan mengajak perempuan itu untuk tinggal bersamaku dan juga putraku.

Aku tidak ingin Naya mengalami penyesalan besar akibat perbuatannya. Jadi, sebisa mungkin aku terus memberinya kata motivasi agar niat-niat buruk di kepalanya

segera hilang. Meskipun kami baru mengenal, tapi aku dapat merasakan bagaimana kepribadian Naya yang baik. Jauh dari kepribadian diriku sendiri.

"Kalau gitu, Rafa tunggu bunda di sini, bunda mau mandi dulu, oke?" ucapku pada Rafa.

"Oke, Bunda!"

Setelah itu, aku mengambil buku gambar dan peralatan menggambar yang berada di nakas samping tempat tidurku, lalu memberikannya pada Rafa.

"Rafa gambar dulu aja, ya. Selagi bunda mandi." Kembali aku berucap padanya.

"Oke, Bun!" Angguknya penuh semangat. Aku tersenyum. Kemudian segera beranjak dari dudukku lalu menuju kamar mandi.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam lebih dua puluh menit. Aku dan putraku masih menunggu kedatangan bus trans Jakarta yang mengarah langsung ke *play group* tempat Rafa mengenyam pendidikan dininya.

"Bunda, Bunda, kok busnya belum datang, sih. Nanti Rafa telat lagi." Gerutuan kecil itu keluar dari mulut putraku. Aku tersenyum mendengarnya.

"Mungkin bus-nya lagi minum, makanya telat." Aku menjawabnya dengan asal. Aku sudah cukup bosan mendengar pertanyaan putra tampanku ini, dia sering menanyakan satu pertanyaan yang sama. Dan tentu saja aku sudah memiliki jawaban yang aku hafal di luar kepala.

"Minum? Minum apa Bun?" tanyanya lagi, sebenarnya ini pertanyaan yang sudah pernah ia tanyakan. Mungkin sudah sebanyak, ehm... Bahkan aku lupa itu pertanyaannya yang ke berapa. Bukankah sudah aku bilang tadi, kalau anak laki-lakiku ini suka mengajukan pertanyaan yang sama?

"Minum bahan bakar, Sayang. Contohnya motor. Motor minum bensin, truk minum solar." Aku mengelus kepalanya.

"Minumnya pake mulut nggak, Bun?" Aku menepuk keningku pelan. Anak kecil dan rasa penasarannya. Mana ada kendaraan yang minum pakai mulut, tapi salah aku juga sih, yang menggunakan kosa kata 'minum', yang jelas tidak tepat untuk kugunakan.

"Nggak, Sayang. Mereka itu nggak punya mulut, mereka punya lubang yang ngehubungin tabung bahan bakarnya, kalau mereka butuh bahan bakar, tinggal lewat lubang itu ngasihnya," jelasku yang membuat Rafa mengangguk, entah karena mengerti atau apa, aku tidak tahu. Anak-anak itu sulit ditebak.

"Tapi Bun, Tayo sama Poli, kok punya mulut? Katanya kendalaan nggak punya mulut."

Poli adalah satu tokoh animasi dari negeri Ginseng, di mana ia adalah seorang mobil polisi yang bisa berubah menjadi robot. Mungkin sejenis dengan Transformer.

Untuk yang ke sekian kalinya aku menepuk dahiku. Selalu seperti ini, tidak ada lelahnya anakku ini bertanya.

"Mereka kan cuma animasi, Sayang. Mereka nggak

nyata, itu cuma gambar," ucapku menjelaskan lagi.

"Oh gitu, Bun. Tapi Rafa tetep nggak ngelti. Rafa tambah bingung," kata putraku sambil menggaruk-garuk kepalanya, aku tertawa melihat tingkah menggemaskannya ini. Dengan gemas aku mencubit pipinya.

"Bunda, sakit." Rafa mengaduh, bibirnya mengerucut kesal.

"Habisnya kamu ngegemesin, bunda nggak tahan pengen nyubit."

"Tapi nggak usah kenceng-kenceng juga Bun. Sakit." Rafa semakin mengerucutkan bibirnya.

"Ih, jangan ngambek dong, tuh busnya udah dateng." Aku berdiri dan mengulurkan tanganku di depannya. Putraku itu masih diam, sepertinya dia mulai merajuk.

"Anak bunda, kok ngambek? Ayo buruan, keburu busnya jalan," ucapku membujuknya.

Akhirnya ia menerima uluran tanganku, mukanya tampak cemberut.

"Udah dong ngambeknya, nanti bunda beliin es krim deh."

Matanya menatapku dengan berbinar.

"Benelan Bun?" Aku mengangguk.

"Holeee!! Akhilna beli es klim. Ya udah Bun, ayo naik."

Ia menarik tanganku ke arah bus, aku tersenyum mengikutinya. Saat di depan pintu bus, Rafa berhenti. Ia dengan tubuh kecilnya itu tidak bisa menjangkau pijakan tangga pintu masuk yang cukup tinggi.

Dengan cepat aku menggendong tubuhnya dan membawanya ke dalam bus. Kondisi bus yang masih sepi penumpang membuatku bebas memilih tempat duduk. Akhirnya aku pun menjatuhkan pilihan untuk duduk di kursi belakang sang sopir.

Tidak lama, bus pun melaju melewati jalur *busway* khusus untuk fasilitas transportasi bus Trans Jakarta. Namun sayangnya, masih banyak masyarakat yang melanggar lalu lintas, dengan mengendarai kendaraannya di jalur *busway*.

Padahal, pemerintah sudah membuat kebijakan-kebijakannya tersendiri. Hanya tinggal masyarakatnya saja yang sadar diri. Dan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan.

Tiga

Aku menatap Rafa yang tengah melahap es krimnya. Saat ini, kami tengah berada di kedai es krim dekat *play group* tempat Rafa bersekolah. Aku tersenyum melihat cara makan Rafa. Putraku itu terlihat sangat menikmati makanan yang berjenis *dessert* itu.

"Bunda, nanti kita jalan-jalan, ya?" ucap putraku, di sela-sela makan es krimnya. Aku menatapnya.

"Sayang, ini udah sore loh. Langitnya juga udah mendung, kita pulang aja ya." Aku berkata dengan halus, berusaha mencegah rasa kecewa di hatinya.

"Yah, Bun. Rafa bosen di lumah telus, Rafa butuh lefeshing," katanya setengah mengomel. Hah, lucu sekali anakku ini membuatku ingin tertawa saja. Niatnya bilang *'refreshing'* tapi karena cadel, jadi 'lefeshing'.

"Ih, Bunda kok malah ketawa sih? Bunda nyebelin! Rafa malah nih!"

Eh, marah? Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, lalu mengambil tisu dan membersihkan tangan Rafa dari sisa-sisa es krim di tangannya.

"Jangan marah dong. Kalau Rafa marah, bunda sedih loh. Lagian, kamu nggak kasian sama Mbak Naya yang di rumah sendirian?" Aku memasang wajah sedihku.

"Ih, Bunda jangan sedih, maafin Rafa ya? Nggak apa-apa deh, kalo Rafa nggak jalan-jalan, tapi Bunda jangan sedih ya? Rafa tadi lupa sama Mbak Naya," kata Rafa yang langsung

menghambur ke pelukanku. Aku mengembangkan senyumku.

"Bunda nggak marah kok. Bunda janji, kapan-kapan bunda ajak Rafa jalan-jalan sekalian sama Mbak Naya juga, kita jalan-jalan ke tempat yang Rafa mau, oke?" Aku mengelus rambutnya lembut, mencoba menghilangkan rasa bersalahnya.

"Oke, Bun." Aku tersenyum mendengar ucapannya yang terdengar antusias.

"Ya udah, kita pulang yuk. Udah mendung keburu hujan nantinya," kataku sambil membelai rambutnya.

Rafa mengangguk, ia merentangkan tangannya memintaku untuk menggendongnya. Aku tersenyum dan mulai menggendong tubuhnya.

Sebelum keluar dari kedai es krim, aku membayar es krim yang tadi kami beli.

Benar saja dugaanku, sudah beberapa hari ini hujan mengguyur daerah tempat tinggalku. Kemarin saja, hampir satu hari penuh aku tidak bisa keluar rumah. Ya, itu gara-gara hujan yang tak kunjung reda.

Tempat tinggalku yang berada di daerah rawan banjir pun, sempat tergenang air. Mungkin kemarin itu tingginya mencapai sepuluh senti. Tapi beruntungnya, saat menjelang malam. Air mulai surut.

Tubuhku yang semula sudah teramat lelah, tambah lelah lagi karena harus mengepel lantai. Untung saja, Naya yang sedang hamil besar mau membantuku, walaupun hanya sedikit-sedikit. Lagi pula aku juga khawatir dengan keadaannya,

biar bagaimanapun ada nyawa lain di dalam tubuhnya. Jadi akan sangat bahaya jika ia terlalu lelah.

Khawatir memang, saat musim seperti ini. Beberapa titik di atap rumahku mengalami kebocoran. Hingga mengakibatkan aku harus mencari ember, bak, atau sesuatu yang dapat menampung tetesan air itu.

"Bunda, tempat yang itu masih bocol. Tadi embelnya udah habis," kata putraku sambil menunjuk ke arah meja makan. Tetesan air itu sedikit menciprat. Tentu saja, air yang menetes itu memiliki volume yang cukup banyak, membuatnya terciprat saat bertabrakan dengan permukaan datar benda berbahan kayu itu.

"Kamu ambil baskom di dapur ya, nanti kamu taruh tepat di titik yang bocornya. Rafa ngerti 'kan?"

"Ngelti Bun, Rafa ngelti. Rafa ambil baskomnya di dapul dulu ya." Rafa langsung berlari kecil menuju dapur.

Beberapa saat berselang, putra tampanku itu sudah kembali dengan membawa sebuah baskom berukuran besar.

"Biar Mbak Naya aja yang naruh, Raf. Rafa mending duduk aja ya, nanti Rafa kecapean lagi," kata Naya yang baru menaruh ember di salah satu sudut rumah kami.

"Naya, kamu jangan banyak beraktivitas. Nanti kamu kelelahan, mending kamu istirahat di kamar aja. Kamu juga ya, Rafa sayang." Aku berkata sambil mengambil baskom di tangan Rafa.

"Nanti Mbak Lena yang kecapean, tadi sebelum Mbak jemput Rafa, Mbak harus kerja dulu, setelah jemput Rafa

Mbak kerja lagi. Seharusnya Mbak Lena lah yang istirahat," ucap Naya dengan nada kesalnya. Aku tersenyum.

"Mbak nggak capek, lagian Mbak seger buger kayak gini. Kamu temenin Rafa tidur saja. Mbak mau ngurus dapur dulu. Udah malem juga, nggak baik untuk ibu hamil," ucapku seraya menggendong Rafa.

"Rafa tidur dulu ya, besok kan Rafa harus sekolah. Nggak boleh tidur malem-malem." Aku melihat Rafa yang cemberut. Putraku ini sangat perhatian padaku, ia selalu tidak rela jika melihat ibunya ini terlalu bekerja keras.

"Tapi Bun, Rafa..."

"Rafa, nggak baik ngebantah kata-kata orang tua, apalagi ibunya. Jadi, Rafa tidur dulu ya?" Aku mencium ke dua pipi tembamnya.

"Okelah kalau gitu, Rafa tidul dulu ya Bun, nanti kalau Bunda udah capek, Bunda cepet nyusul Rafa," katanya dengan logat lucu.

"Iya, Sayang." Kembali aku mencium pipinya.

"Mbak Lena, harus istirahat kalau udah lelah. Jangan maksain diri Mbak." Kali ini Naya lah, yang berucap. Aku senang, setidaknya aku masih memiliki orang-orang yang peduli padaku.

Setelah itu, aku menurunkan Rafa dari gendonganku.

"Bobok yang nyenyak, Sayang." Rafa tersenyum lebar, hingga menampilkan deretan giginya yang masih rapi, karena aku selalu menyuruhnya untuk rajin menggosok gigi.

Setelah mereka berdua pergi, suasana hening seketika.

Hanya terdengar dentingan tetesan air yang mengenai wadah penampungnya. Aku menghela napasku, masih banyak pekerjaan yang menungguku saat ini.

Aku berjalan ke dapur, meskipun dapur rumah ini kecil, tapi aku berusaha membuat kondisinya terlihat bersih. Di sini, tidak terlalu banyak titik yang bocor. Aku pun segera meletakkan beberapa baskom kecil yang memang sudah aku sediakan.

Setelah beberapa saat bergulat dengan pekerjaan ringan ini, aku berjalan menuju ruang tamu. Syukurlah, hanya satu titik yang terkena tetesan air. Aku segera menaruh baskom itu di sana.

Aku mengembuskan napas beratku, lalu memilih mendudukkan diriku di kursi reot yang ada di ruang tamu.

Aku menatap ke arah jendela luar yang gordennya sengaja belum aku turunkan.

Hujan. Ada sesuatu hal yang terjadi saat hujan turun.

Kenapa ingatan itu tiba-tiba muncul? Kenapa rasa sakit ini kembali hadir? Sungguh saat ini aku tidak ingin merasakan sakit, aku terlalu lelah. Namun, ingatan itu semakin menghantui kepalaku.

"Sayang, kamu makin hari makin cantik aja. Aku cintaaaa banget sama kamu." Aku tersenyum mendengar perkataannya. Leon, laki-laki itu sangat baik padaku.

"Ih, Kak Leon. Aku jadi malu. Kakak juga tampan, kok."

"Kamu lucu banget, kakak tambah cinta sama kamu. Kakak jadi nggak rela ngelepasin kamu."

Aku tersenyum senang, dia laki-laki pertama yang menjamah hatiku. Laki-laki pertama yang selalu membuatku bahagia.

"Hujan-hujan gini, suasananya tambah romantis, ya?" Aku mendongakkan kepalaku yang tadinya bersandar di dada bidangnya. Menatap laki-laki berwajah tampan di hadapanku ini dengan kening berkerut.

"Maksudnya?" Tiba-tiba dia terkekeh, lalu mencubit hidungku gemas.

"Ih, jangan dicubit-cubit dong, sakit tahu!" ucapku mengaduh.

"Habisnya kamu lucu, deh. Maksud kakak itu, hujan-hujan gini, apalagi kita lagi berdua gini, rasanya romantis banget. Huh, aku merasa menjadi laki-laki yang paling beruntung karena udah dapetin perempuan sebaik kamu."

Aku tersipu mendengar ucapannya, pipiku memanas.

"Ah, Kakak gombal mulu kerjaannya."

"Kakak nggak gombal tahu, kakak serius ngomongnya. Oh ya, kamu mau janji nggak sama kakak?"

Janji? Janji apa coba?

"Janji apa kak?"

"Janji kalau kamu bakal selalu ada di sisiku. Kalaupun nantinya kita berpisah, kita harus bersama lagi. Karena, sebelum ini kita sudah terikat. Akan banyak rintangan dengan hubungan kita nantinya. Kamu harus janji, suatu saat nanti, kamu harus kembali sama aku. Biarkan hujan yang menjadi saksi bisu janji kita ini. Kamu mau kan, janji sama aku?"

"Tentu saja, aku bakal selalu ada di sisi kakak. Kakak juga janji harus selalu ada di sisiku, jangan pernah tinggalin Lena kak."

"*I'm promise*."

"*I'm promise*."

Kedua jari kelingking kami saling bertaut. Dan hujan benar-benar menjadi saksi janji kami.

Janji... Aku masih mengingat jelas janji itu. Tapi, bukankah dia yang meninggalkanku duluan? Bukankah dia yang menghilang dari sisiku. Lalu kenapa dia membuat janji kalau tidak bisa menepatinya? Kenapa dia hanya bisa menciptakan luka besar di hatiku? Kenapa?!

Empat

Pagi sudah menjelang, tapi hujan tak kunjung reda. Jika terus seperti ini, aku tidak bisa melakukan aktivitasku. Jika hari ini aku bolos kerja, bisa dipastikan gajiku akan dipotong.

"Bunda, hujannya kok nggak leda-leda sih? Rafa gimana sekolahnya?" Aku mengerjapkan mataku mendengar pertanyaan Rafa. Secepat kilat, kualihkan tatapanku pada anak berusia lima tahun di hadapanku ini. Aku tersenyum menatapnya, dengan lembut kuusap puncak kepalanya.

"Hari ini, 'kan hari minggu. Jadi, Rafa nggak ke sekolah." Aku tergoda dengan pipi tembamnya, aku 'pun mencium pipinya itu.

"Masa sih? Kok Rafa nggak tahu? Emang benelan Hali Minggu, ya Bun?" Dia tampak tak percaya dengan apa yang aku bicarakan, aku mencium pipinya lagi.

"Iya Rafa sayang, kalo masih nggak percaya, tanya aja sama Mbak Naya. Tuh, Mbak Naya nya lagi minum air." Aku menunjuk Naya yang tengah meminum air di atas kursinya.

"Iya Rafa Sayang, hari ini, Hari Minggu. Kalo masih nggak percaya lihat aja kalendernya."

Tanpa menunggu pertanyaan Rafa, Naya langsung menyahut, tentunya setelah menghabiskan segelas air minum yang dipegangnya tadi.

"Ih, Rafa kan belum bisa baca, gimana sih Mbak Naya ini?" kata putraku dengan wajah cemberutnya. Naya malah tertawa melihat itu.

"Habisnya Rafa nggak percaya. Mau gimana lagi," balasnya diakhiri kekehan.

"Tau ah, Mbak Naya ngeselin."

"Udah, jangan ribut mulu. Rafa, jangan ngomong gitu sama Mbak Naya, nggak sopan. Mbak Naya lebih tua, dan kita harus sopan sama orang yang lebih tua." Aku melerai perdebatan kecil mereka.

"Tuh Raf, dengerin omongan bunda," ucap Naya sebelum beranjak dari duduknya.

"Eh iya, Rafa dibuatin susu nggak?" tanya Naya, Rafa mengangguk pasti, wajahnya berubah antusias.

"Ya udah, Mbak Naya buatin dulu susunya, Rafa diem aja di sini. Tungguin susu buatan Mbak Naya. Oh ya, Mbak Lena dibuatin apa? Teh atau kopi?"

"Boleh juga, dingin-dingin gini enak kalo ngeteh. Buatin teh aja ya." Aku tersenyum menatap Naya yang menanti jawabanku.

Naya mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya. Ia terlihat lebih ceria dibanding beberapa bulan yang lalu. Mungkin, perlahan rasa sakit di hatinya itu mulai berangsur pulih. Sebenarnya aku masih penasaran dengan kehidupannya, siapa laki-laki yang telah menghamilinya dan bagaimana bisa keluarganya berlaku seperti itu.

Aku teringat kejadian beberapa tahun yang lalu. Aku masih mengingat jelas bagaimana ibu dari laki-laki tak bertanggung jawab itu malah menghinaku ketika aku mengadukan perbuatan bejat anaknya. Dia tidak percaya jika

anaknya telah berbuat kotor, dia malah memakiku, memberiku predikat wanita kotor.

Aku tahu aku kotor dan penyebabku menjadi wanita kotor karena laki-laki brengsek itu.

"Mbak Naya, ini tehnya. Maaf sedikit lama, tadi aku harus mencari tehnya terlebih dulu. Dan ternyata tehnya nyelip di rak kecil itu."

Aku tersentak mendengar ucapan Naya, secepat kilat aku menyunggingkan senyumku. Aku tidak mau, jika Naya sampai tahu kalau aku melamun. Naya pernah memarahiku—sedikit lucu, melihatnya marah-marah, terlebih lagi ia memarahiku karena tak menanggapi omongannya, dan lebih memilih melamun.

"Terima kasih Nay, kamu duduk gih, nggak baik ibu hamil berdiri terus," kataku. Naya tersenyum, lalu meletakkan nampan yang dipegangnya ke atas meja.

"Mbak Len, mbak nggak nyari kerja ke kantor-kantor gitu? Kan penghasilannya lumayan, dibanding kerja di toko." Ia berucap setelah mendudukkan dirinya di kursi.

Aku berpikir sebentar. Apa yang ia bicarakan memang benar adanya. Toko tempatku bekerja, bukanlah toko besar yang gajinya sesuai UMR. Upah kerja di toko masih berada jauh di bawah UMR. Kalau aku bekerja di kantor meskipun menjadi *office girl* saja, bayarannya sudah melebihi rata-rata UMR. Dan satu lagi keuntungannya, aku bisa berlibur di hari minggu dan bisa bermain sepuasnya dengan Rafa.

"Kamu bener Nay, besok mbak bakal izin cuti di toko.

Dan coba nyari kerjaan ke kantor-kantor, kali aja ada yang mau nerima mbak, lumayanlah jadi OG gajinya lebih dari cukup, lagian aku juga nggak mau nyusahin ayah sama bunda, yang sering ngirimin uang. Ngerasa nggak enak gitu."

"Iya, Mbak Len. Mbak Lena coba aja dulu. Naya hanya bisa ngasih semangat sama doa doang. Naya doain, semoga Allah mau mudahin semua urusan Mbak Lena."

"Aamiin, Nay. Oh ya, kamu besok tolong jaga Rafa ya? Mbak nggak mungkin bawa Rafa. Kamu nggak perlu antar Rafa ke TK, untungnya besok TKnya masih libur," kataku meminta.

"Siap Mbak, Naya laksanain, lagian itu udah jadi tugas Naya." Ia membuat gerakan layaknya seseorang yang tengah hormat pada bendera.

"Kamu ini, Nay. Lucu banget," ucapku yang mengundang gelak tawa di antara kami. Rafa yang tidak mengerti apa-apa ikut tertawa, entah apa yang ditertawakan. Mungkin menurutnya, tawa kami lah yang lucu. Aku mencium pipinya gemas.

Tumbuhlah menjadi anak yang baik, Sayang.

Aku bernapas lega, tepat pukul delapan hujan sudah reda. Ini saatnya aku pergi ke toko, untung saja *shiftku* dimulai pukul sembilan. Aku masih memiliki waktu untuk berjalan ke sana. Sebenarnya aku bisa saja naik bus, angkot atau kendaraan lainnya, tapi mengingat aku tinggal di Jakarta, di mana Jakarta adalah kota yang sering mengalami kemacetan, lebih baik aku jalan kaki saja dari pada terlambat, dan aku juga

bisa menghemat pengeluaranku.

"Nay, mbak berangkat dulu. Jaga Rafa baik-baik, kalau ada apa-apa cepat hubungi mbak."

"Siap Mbak," katanya sambil mengacungkan ibu jarinya.

"Oh iya, ini uang untuk jajan Rafa, kalau Rafa atau kamu pengen sesuatu." Aku menyerahkan satu lembar uang bernominal dua puluh ribu rupiah.

"Ya Mbak. Mbak hati-hati di jalan." Aku mengangguk, lalu berjongkok untuk mencium pipi tembam putraku.

"Bunda pergi dulu, ya Sayang. Jangan nakal, kasihan Mbak Naya kalo kamu nakal. Jangan minta yang aneh-aneh. Kalo udah waktunya bobo, kamu harus bobo. Jangan main terus. Kalau mau minum susu bilang ke Mbak Naya. Oke?"

Aku mengelus puncak kepalanya. Putra tampanku ini tersenyum.

"Oke Bunda, Bunda hati-hati di jalan," ucapnya seraya mengecup pipi kanan dan kiriku dengan bibir basahnya.

Aku pun bangkit dari posisi jongkokku, lalu melambaikan tanganku sebelum aku benar-benar tak terlihat oleh mereka, karena aku yang mulai memasuki gang kecil, yang merupakan akses jalan tercepat menuju jalan raya.

Aku berjalan cepat melewati gang kecil yang kusebut tadi. Kondisi jalannya tidak begitu terawat. Apalagi setelah hujan seperti ini, kondisi jalannya begitu becek. Membuatku harus mengangkat tinggi-tinggi celana yang aku kenakan.

"Huh, akhirnya." Aku menghela napasku lega ketika

sudah mencapai jalan raya.

Aku berbelok kiri, berjalan ke arah toko tempatku bekerja. Jarak toko dan rumahku sekitar satu setengah kiloan, membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk jalan ke sana.

Hari ini aku harus meminta izin pada manajer toko, untuk liburku besok. Untuk ke sekian kalinya, aku menghela napasku. Butuh persiapan ekstra untuk hari ini.

Lima

Sudah pukul empat sore, sebentar lagi jam kerjaku akan berakhir. Aku cukup senang hari ini, besok aku diperbolehkan untuk ambil cuti.

Aku sedikit tersentak ketika ponselku berbunyi. Aku mengeluarkan benda elektronik keluaran negeri Ginseng itu dari saku celanaku. Ponsel lama milikku yang entah kenapa, masih bisa berfungsi dengan baik.

"Ya, halo? Assalamualaikum."

"Halo, Sayang. Waalaikumsalam. Gimana kabar kamu? Kamu baik-baik aja 'kan? Kalau Rafa, gimana kabar cucu tampan bunda itu?" Suara bundaku yang menyahut, aku kira telpon ini tadi dari ayahku, karena yang tertera di layar ponselku adalah nama ayah.

"Baik, Bun. Kami semua baik. Bunda sendiri gimana? Ayah juga baik, kan?" Aku balik bertanya.

"Alhamdulillah, kami semua baik. Ayah kamu juga baik, ya walaupun asam uratnya suka kambuh." Aku mengangguk mendengar jawaban bunda, meski kutahu bunda tidak melihat anggukanku.

"Oh ya, ada apa Bunda nelpon Lena? Nggak biasanya Bunda nelpon Lena."

Terdengar kekehan dari seberang, aku mengernyit. Kenapa bunda malah tertawa?

"Kamu ini ada-ada aja Len, masa ibu sendiri nggak boleh nelpon putrinya yang lama nggak ketemu. Bunda kangen

banget sama kamu, sama Rafa juga."

"Nggak Bun, bukannya nggak boleh. Bukan gitu maksud Lena, ini nggak biasanya Bunda nelpon Alena sore-sore gini, biasanya Bunda nelpon Lena itu kalo udah malem."

"Iya, Bunda percaya. Ya kan, kangennya Bunda nggak bisa ditahan sampai malam. Oh ya, nanti sekitar pukul tujuh, Pak Dadang bakal jemput kamu sama Rafa. Ayah mau ngadain pertemuan keluarga."

Aku bingung, ada apa sampai Ayah ngadain pertemuan keluarga? Oh ya, Pak Dadang itu sopir pribadi keluargaku. Ia sudah lama bekerja dengan keluarga kami.

"Pertemuan untuk apa, ya Bun? Alena ajak Naya juga, ya. Kasihan kalo dia sendirian di rumah. Dia lagi hamil besar, takut terjadi apa-apa sama dia." Aku bertanya pada Bunda. Lagi pula bunda sama ayah juga sudah kenal dengan Naya. Kasihan juga, kalau Naya aku tinggal sendirian di rumah dengan kondisinya yang tengah hamil tua.

"Boleh, nggak apa-apa. Bunda juga nggak tega kalau Naya ditinggal di rumah sendirian. Emang udah berapa bulan usia kandungan Naya?"

Aku menghela napas lega, tapi masih ada yang mengganjal di hatiku. Bunda tidak menjawab apa alasannya mengajakku untuk menghadiri pertemuan keluarga.

"Udah enam bulanan. Tiga bulan lagi lahiran. Bunda belum jawab pertanyaan Lena tadi. Itu pertemuan untuk apa, Bun?" ulangku bertanya. Aku cukup penasaran apa yang ada di balik pertemuan ini.

"Nanti kamu juga tahu, udahlah yang penting kamu siap-siap buat nanti malam. Bunda tutup dulu telponnya ya. Sampai ketemu nanti malam, Sayang. Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam, sampai ketemu nanti malam, Bun."

Setelah itu sambungan pun terputus, aku menatap layar ponselku lama. Apalagi yang akan terjadi? Hal buruk atau hal baik? Aku tidak bisa menebaknya begitu saja, ini terlalu sulit untuk ditebak.

Lebih baik aku tidak usah memikirkannya dengan berlebihan, seharusnya aku fokus bekerja bukannya melamun. Bisa-bisa gajiku dipotong karena pemilik toko melihatku yang terus-terusan tidak fokus.

"Naya kamu siap-siap ya, nanti malam aku mau ajak kamu ke rumah orang tuaku," ucapku pada Naya yang tengah menyuapi sepotong jeruk ke mulut Rafa. Naya menghentikan gerakannya.

"Loh, kenapa Naya juga diajak Mbak Len?" tanyanya dengan wajah heran, kerutan di dahinya tampak dalam.

"Masa Mbak tinggalin kamu di rumah sendirian, mending Mbak ajak 'kan?" kataku seraya tertawa. Naya mengangguk.

"Boleh Mbak, lagian Naya sumpek kalau di rumah terus. Oh iya, nanti kita dijemput atau ke sana sendiri Mbak?"

"Dijemput sama Pak Dadang, Nay. Udah gih, kamu siap-siap dulu, udah mau jam setengah tujuh tuh, nanti Pak Dadang jemput kita pukul tujuh."

"Iya Mbak, Naya siap-siap dulu," katanya lalu melenggang pergi, meninggalkan Rafa yang masih melongo menunggu suapan jeruk selanjutnya.

Aku mencium gemas pipi tembamnya.

"Jangan melongo terus, Sayang. Nanti mulut kamu kemasukan lalat, loh."

"Ih, Bunda. Rafa kan masih pengen makan jeluknya, tapi Mbak Naya udah pelgi. Jeluknya udah habis ya, Bun?" tanyanya padaku.

Putraku ini sangat menyukai buah berwarna oranye itu.

"Jeruknya udah habis, Sayang. Nanti kalau di rumah Oma sama Opa, kamu bisa makan jeruk sepuasnya, di sana ada banyak buah jeruk," kataku seraya mengecup pipi tembamnya lagi.

"Benelan, Bun? Buah jeluknya ada banyak? Rafa nggak sabal ke lumah Oma sama Opa. Oh iya, emang kenapa kita ke lumah Oma sama Opa, Bun?"

Untuk yang ke sekian kalinya aku mengecup pipi tembamnya itu.

"Bunda juga belum tahu, Sayang. Oma belum kasih tahu Bunda. Mending Rafa siap-siap. Ayo Bunda bantu siap-siapnya."

"Ya, Bun."

Aku pun menggendong Rafa, dan membawanya ke kamar kami.

Aku menurunkan Rafa di atas ranjang milik kami,

ranjang yang kami gunakan untuk tidur bertiga. Ukurannya cukup besar, hingga muat untuk dititiduri tiga orang sekaligus.

Aku berjalan menuju keranjang baju. Maklum saja, di rumah ini tidak ada lemari, biaya pembuatan lemari terlalu mahal, dan aku harus mengirit meski orang tuaku sering mengirimiku uang. Aku pun mengambil sebuah kemeja milik putraku.

Aku memakaikan kemeja itu pada Rafa, Rafa hanya diam dan bergerak ketika aku suruh. Satu menit berselang, akhirnya baju itu sudah terpasang sempurna di tubuh mungil Rafa. Sekarang giliran memakaikan celana untuknya. Aku memasukkan kakinya pada dua lubang celana jeans yang sedikit kebesaran di tubuhnya, dan menariknya ke atas. Sekarang persiapannya hampir selesai. Tinggal—

"Bunda, lambut Rafa masih belantakan, nih."

Nah, itu yang aku maksud, tinggal rambut Rafa yang belum aku rapikan.

"Iya Sayang, Bunda ambil sisirnya dulu ya," kataku sambil mencium pipinya.

Aku mengambil sisir berwarna merah muda yang terletak di atas meja.

"Bunda, nanti nyisilnya yang lapi ya, bial Rafa tambah ganteng," kata putraku ketika aku sudah berada di depannya.

"Hmm, Rafa pasti jadi laki-laki yang paling ganteng di sana. Opa saja pasti kalah sama kegantengan anak Bunda," gurauku.

"Tentu Bunda, Rafa kan emang ganteng," ucapnya

penuh semangat.

"Eh, Rafanya udah ganteng aja." Aku menoleh, mendapati Naya yang hanya memakai handuk sebatas dada sampai pertengahan pahanya. Naya pasti lupa lagi membawa baju ke kamar mandi, makanya dia hanya mengenakan handuk.

"Iya dong, Rafa kan emang ganteng," balas Rafa yang membuat Naya terkekeh.

"Naya, kamu mandi malam lagi?" tanyaku. Aku sudah tahu jika ia baru mandi, dan aku masih bertanya saja.

"Hehe, iya Mbak. Tadi belum sempet," cengirnya menampilkan gigi-giginya yang rapi.

"Jangan kamu ulangi lagi mandi malamnya, itu nggak baik buat kesehatan," nasihatku. Aku sudah sering memberitahunya agar tidak mandi malam. Tapi, tetap saja ia sering mandi malam.

"Iya Mbak, nggak bakal lagi."

"Ya udah kamu siap-siap gih, Mbak juga mau siap-siap ini." Ia mengangguk, masih dengan kedua sudut bibirnya yang terangkat.

"Rafa, Rafa duduk di sini ya, Bunda sama Mbak Naya mau siap-siap dulu," kataku pada Rafa.

"Iya, Bun."

Aku tersenyum dan mulai bergegas untuk bersiap-siap, pasti sebentar lagi Pak Dadang akan menjemput kami.

Enam

Aku, Rafa, dan Naya tengah berada di dalam mobil, dengan Pak Dadang. Naya duduk di depan, sedang aku dan Rafa duduk di belakang.

"Pak Dadang, sebenarnya ada apa, sampai ada pertemuan keluarga?" tanyaku memecah keheningan di ruang sempit ini.

Pak Dadang menatapku dari spion, seulas senyumnya terpatri pada wajah senjanya.

"Nyonya tidak memperbolehkan saya untuk memberitahu Non Lena," jawabnya sopan. Aku mengangguk, hal ini semakin membuatku penasaran.

"Pak Dadang, di sana ada jeluknya nggak?" Kali ini celotehan Rafa yang mengisi keheningan dalam mobil.

"Rafa," bisikku memperingatinya, tapi ia sama sekali tak mengindahkanku.

"Kenapa sih, Bun. Rafa kan kepengen jeluk," lirihnya membalasku. Aku dapat melihat binar kesedihan di matanya. Aku memang jarang membelikan jeruk untuk putraku itu. Apalagi saat bukan musimnya seperti ini. Harga buah biasanya melambung dan memaksaku untuk merogoh kantong dalam-dalam.

Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi buah dalam tubuh putraku, aku memilih membeli pisang yang harganya jauh lebih murah dari buah-buahan yang lain.

"Ih, Rafa mah jangan jeruk mulu, di sana juga ada apel,

mangga, anggur, semangka, ehmm... apa lagi ya? Pokoknya banyak, deh. Iya kan, Pak Dadang?" sahut Naya tiba-tiba.

"Iya, Den Rafa," ucap Pak Dadang disertai anggukkan dan seulas senyum ramah.

"Emang lasanya lebih enak dali jeluk, ya Mbak Nay?"

"Enak banget, pokoknya rasanya enak banget, Raf."

Aku menghela napasku, Naya ini sungguh membuatku naik darah. Bisa-bisanya dia berbicara seperti itu pada Rafa, kalau sewaktu-waktu Rafa minta buah itu gimana? 'Kan harganya mahal, apalagi harga anggur.

"Kita sudah sampai, Non, Den." Suara Pak Dadang membuat fokus kami teralih.

"Eh iya, terima kasih, Pak," ucapku. Ketika aku hendak membuka pintu mobil, Pak Dadang mencegahnya.

"Sebentar Non, biar saya saja yang membukakan pintunya," ucap Pak Dadang.

"Tidak usah Pak, saya bisa sendiri." Aku menolaknya dengan halus.

Aku, Naya, dan Rafa pun keluar dari mobil. Aku membawa Rafa dalam gendonganku.

"Non Lena sudah ditunggu Nyonya dan Tuan di dalam," kata Pak Dadang yang sudah berada di depan kami. Aku mengangguk dan menyunggingkan senyumku.

"Iya Pak," ujarku.

"Mari saya antarkan," ucapnya lagi, lalu berjalan lebih dulu.

Aku mengikuti Pak Dadang. Rafa mengalungkan

tangan mungilnya di leherku, ketika aku mulai berjalan.

"Bunda, tunggu. Rafa kebelet pipis." Aku menghentikan langkahku, begitu pula Naya dan Pak Dadang.

"Rafa kebelet pipis, Rafa pengen pipis," kata putraku mengulangi ucapannya tadi.

"Ya udah, Bunda antarkan ya?" Rafa mengangguk.

"Eh, Maaf Nona, tapi Tuan dan Nyonya sudah menunggu Non Lena." Pak Dadang menginterupsi kami, aku menatap ke arahnya.

"Tapi, putra saya sudah kebelet. Kasihan kalau harus ditahan. Emangnya nggak bisa ya Pak, kalu ditunda satu atau dua menit? Kayaknya nggak masalah Pak."

Pak Dadang tampak bingung, ia menggaruk lehernya yang aku rasa tidak gatal.

"Gimana ya, Non?" tanyanya yang jelas terdengar bingung.

"Biar aku saja yang mengantar Rafa, Mbak Len. Mbak Lena tinggal kasih tahu di mana letak kamar mandinya," ucap Naya menyahut. Aku menoleh menghadapnya.

"Apa nggak apa-apa Nay? Nanti kamu kerepotan, lagi." Aku merasa tidak enak, jika terus-terusan merepotkan Naya. Meskipun Naya selalu bilang kalau ini sudah menjadi tugasnya.

Naya tersenyum lebar ke arahku. "Naya nggak bakal kerepotan Mbak. Lagi pula Mbak Lena sudah ditunggu. Mungkin aja ada hal yang benar-benar penting, yang menyangkut Mbak Lena."

Aku mengangguk membenarkan ucapan Naya. Apa

yang dikatakan itu mungkin saja benar.

"Beneran nggak apa-apa kan, Nay?" tanyaku sekali lagi.

"Nggak apa-apa Mbak. Mbak Lena tinggal beritahu Naya di mana letak kamar mandinya." Naya tersenyum meyakinkan.

"Eh, makasih banyak Nay." Aku menurunkan Rafa dari gendonganku.

"Rafa sayang, pipisnya diantar Mbak Naya, ya?" Aku berkata pada Rafa, Rafa langsung mengangguk.

"Iya Bun. Mbak Nay, ayo ke kamal mandi sekalang, Rafa udah nggak tahan," katanya sedikit mendesak. Naya tertawa, ia mencubit gemas pipi Rafa, yang tumbennya tidak membuat Rafa menganduh, mungkin karena terlalu kebelet pipis, kali ya?

"Eh, Raf. Kan Mbak Naya belum tahu di mana kamar mandinya. Tanya dulu lah," ucap Naya menahan Rafa yang sudah menarik tangannya.

"Oo iya, Rafa lupa!" Rafa menepuk dahinya sendiri.

"Bunda, Pak Dadang, di mana kamal mandinya? Rafa udah kebelet level tinggi, nih!" tanyanya dengan nada mendesak.

"Naya, kamu jalan ke arah dapur. Nanti belok ke kiri, di sana ada kamar mandinya," ucapku.

"Itu Mbak Nay, udah di kasih tau Bunda. Ayo pelgi, kebulu kelual ail kencingnya! Kalo kelual nanti baju Rafa bau." Rafa menarik tangan Naya memasuki rumah, Naya hanya

menurut mengikuti Rafa. Aku bersyukur, rumah ini dibangun dengan sederhana. Jadi, tidak akan susah untuk mencari ruang-ruang tertentu.

"Ayo Mbak Len, kita masuk." Suara Pak Dadang lagi-lagi menginterupsiku. Aku mengangguk dan kembali mengikuti langkah kakinya. Aku pun memasuki rumah itu, rumah yang beberapa tahun belakangan ini jarang aku kunjungi.

"Ayah, Bunda, apa maksud semua ini? Kenapa kalian merencanakan ini semua?" Aku menatap orang tuaku tak percaya. Mataku beralih menatap seorang laki-laki dengan setelan jas dan sepasang suami istri yang merupakan orang tua dari laki-laki itu.

"Ini jalan yang terbaik untuk kamu, Sayang. Lagi pula Nak Reanta mau menerima kamu apa adanya, dia mau menerima Rafa juga," jelas Bunda yang masih membuatku tak habis pikir. Aku? Dijodohkan? Aku tidak menyukai rencana mereka.

Meskipun orang tuaku masih membujukku tentang perjodohan ini, tapi aku merasa aneh dengan ekspresi mereka. Termasuk laki-laki yang mau dijodohkan denganku itu, dia terlihat tidak tenang. Mungkin sebenarnya dia juga ingin menolak perjodohan ini, kalau tidak karena orang tuanya yang memaksa.

Lagi pula, kenapa mereka menjodohkanku dengan laki-laki yang sama sekali tidak kukenal? Bahkan melihat wajahnya saja, baru pertama kali ini.

"Yah, Bun, Lena nggak kenal sama Mas Reanta. Nggak mungkin kalau kita menikah, apalagi dalam jangka waktu dua bulan ini, itu benar-benar nggak mungkin. Dan aku rasa, aku menolak perjodohan ini," ucapku menahan napas.

Meskipun aku menyatakan penolakanku, Ayah dan Bunda tidak terlihat kecewa, justru mereka terlihat... ehm, lega?

Selama ini aku memang tidak pernah melakukan suatu hal yang membanggakan untuk mereka, aku malah sering membuat masalah. Sementara, kedua orang tua Mas Reanta malah memandangku dengan tatapan ramahnya. Tidak seperti yang aku kira, mereka masih berlaku baik setelah mendengar penolakanku.

"Tapi Len, tidakkah kamu mau mencobanya dulu? Bukankah cinta datang karena terbiasa? Perlahan-lahan kamu akan mencintainya, Sayang." Bunda masih membujukku.

"Benar Lena, lagi pula Rafa juga membutuhkan figur seorang ayah. Jangan egois, Sayang," ucap Ayahku menyahut.

Ya, aku akui jika Rafa membutuhkan figur seorang ayah. Tapi tetap saja, Reanta bukan ayah kandung Rafa, itu malah membuat masalah baru yang lebih rumit. Untung saja selama ini, Rafa belum menanyakan hal yang berkaitan dengan *ayah-nya*.

"Tapi Yah, Bun, Lena nggak bisa. Ini semua terlalu cepat!" Aku berkata sedikit frustasi.

"Jika Alena tidak setuju dengan perjodohan ini, saya tidak apa."

Pandanganku teralih ke arah laki-laki bernama Reanta itu. Pembawaannya yang tenang cukup membuatku kagum saat pertama kali melihatnya. Aku akui jika laki-laki yang ada di depanku ini benar-benar tampan. Sangat tampan malah. Mungkin dia lebih tampan dari laki-laki jahat itu.

"Kami sebagai orang tua Reanta, juga tidak keberatan jika perjodohan ini dibatalkan. Kami tahu bagaimana perasaan Alena sekarang." Ibu Reanta, dengan senyum ramahnya berkata padaku.

"Benar Pak Dirga, Bu Anjar, kami tidak masalah," timpal Ayah Reanta dengan menyebut nama Ayah dan Bundaku.

"Ta—"

"Ka-Kak Reanta?!"

"Nasera!"

Ucapan Ayahku terpotong oleh suara lirih Naya yang terdengar bergetar, aku menatap Naya yang tengah menggandeng Rafa, wajahnya terlihat kaget. Dan apa tadi? Reanta? Nasera? Kenapa Reanta memanggil Naya dengan nama Nasera? Apa mereka saling kenal? Kenapa wajah Naya bisa sekaget itu? Ada apa ini?

"Kalian saling kenal?"

Tujuh

"Bunda, jeluknya mana? Tadi kata Bunda, di lumah Oma sama Opa banyak jeluknya." Suara lucu Rafa memecah keheningan di antara kami. Aku yang masih sedikit terkejut, berjalan mendekati putraku yang tengah berdiri di samping Naya yang masih mematung.

"Rafa, minta jeruknya nanti saja ya?" Aku mengelus puncak kepalanya, seraya menyunggingkan senyumanku. Aku tidak mau putraku ini merasa bingung dengan suasana aneh yang tercipta saat ini.

"Lho, kenapa Bun? Rafa udah pengen makan jeluk, tadi Rafa cuma makan satu buah aja, itupun halus dibagi sama Mbak Naya yang ngidam, 'kan kata Bunda tadi jeluknya udah habis, dan Bunda nggak beliin lagi." Aku meringis mendengar ucapan panjang yang terlontar dari mulut kecil Rafa. Rasanya aku ingin menangis, aku bukan ibu yang baik. Untuk membeli jeruk saja harus bersusah payah.

Salahku memang, yang tidak pernah mau menerima bantuan kedua orang tuaku. Jika saja aku mau menerima uang yang ayahku berikan, mungkin hidupku tidak akan sesusah ini. Tapi mau bagaimana lagi, aku tidak mau merepotkan mereka. Sudah cukup aku mencoreng nama keluargaku dengan hamil di luar nikah, sudah cukup aku membuat keluargaku mendapat cemoohan dari banyak orang. Cukup sudah aku membuat mereka kecewa. Aku tidak mau membuat mereka kesusahan dengan aku yang menjadikan beban hidupku pada mereka.

"Rafa, Rafa main sama Oma dulu ya? Bunda mau ngobrol sama Opa dan yang lainnya dulu," kata bunda yang sudah berjongkok di sebelahku.

"Rafa nggak mau main, Rafa pengennya makan jeluk, Oma." Aku tersenyum mendengar ucapan Rafa, begitu pun dengan bundaku.

"Iya, nanti Oma kasih jeruk yang banyak buat Rafa. Jeruknya besar-besar dan rasanya sangat manis," kata bundaku sambil membelai puncak kepala Rafa. Senyum lebar terpatri dari bibir mungil Rafa. Ia mengangguk antusias.

"Mau Oma, Rafa mau. Jeluknya benelan banyak 'kan? Benelan, besal-besal 'kan? Benelan manis 'kan?" tanya Rafa dengan nada antusias. Bunda mengangguk pasti. Dengan cepat Rafa naik ke gendongan Bunda dan tanpa malunya langsung mengalungkan tangannya ke leher neneknya itu.

"Ayo Oma! Rafa udah nggak sabal makan jeluk!" Bundaku terkekeh dan langsung menopang tubuh Rafa. Bunda berdiri, aku pun ikut berdiri. Kami saling berhadap-hadapkan.

"Berbicaralah dengan kepala dingin, emosi tidak akan menyelesaikan masalah." Bunda tersenyum lembut ke arahku.

Aku tahu, meskipun bunda berbicara sambil menghadapku, tapi sebenarnya kalimat itu bunda tujukan pada Naya.

Aku melirik Naya, ia masih mematung. Matanya tak lepas menatap Reanta. Binar matanya tampak menunjukkan kesedihan sekaligus penyesalan. Sedang kedua orang tua Reanta tampak kebingungan dengan apa yang sudah terjadi.

Aku melihat ayahku, ayahku hanya diam, sepertinya ayah mulai mengerti dengan apa yang terjadi.

"Kami pergi dulu, ya," kata bunda sebelum melenggang pergi menuju dapur.

Aku menatap punggung bunda dan kepala Rafa yang menyembul di balik pundak bunda, aku tersenyum tipis. Lalu, perhatianku teralih pada Naya—aku lebih suka memanggil nama perempuan di hadapanku ini dengan nama Naya, mungkin karena aku sudah terbiasa.

"Naya, ayo ke sana. Sepertinya banyak hal yang harus dibicarakan," ucapku lirih, namun berhasil menyentak Naya dari keterkejutannya.

"A-aku...," katanya menggantung. Tanpa menunggu jawabannya lagi, aku langsung menarik tangannya dan menuntunnya menuju sofa.

Aku sengaja mendudukkan Naya di sebelah Mas Reanta, yang sudah memfokuskan matanya pada perut besar Naya. Suasana begitu hening, tak ada yang berniat memulai pembicaraan ini. Naya menundukkan kepalanya, tangannya sibuk memainkan jari-jemarinya.

"Selama ini kamu hamil?" Itulah kalimat pertama yang Reanta lontarkan setelah lama terdiam.

Naya tak menjawab, ia terus menundukkan kepalanya. Tidak aku sangka sebelumnya, Reanta langsung memeluk Naya. Naya tampak terkejut, mulutnya sedikit membulat. Kedua orang tua Reanta pun tak kalah terkejutnya dengan diriku.

"Kenapa kamu nggak bilang? Aku ingin mempertanggung jawabkan kehamilan kamu, kenapa kamu malah menghilang? Aku mencari-cari kamu sejak dulu, aku mencintai kamu Ra, sangat. Sera, aku sangat mencintaimu, aku merindukanmu."

Aku mulai mengerti sekarang, mungkin kehamilan Naya itu dikarenakan Reanta. Makanya, wajah mereka terlihat sama-sama terkejut. Aku pikir mereka melakukan hubungan itu atas dasar suka sama suka, sama seperti aku dan—aku tak mau mengingat nama laki-laki itu lagi. Meski nyatanya nama laki-laki tak bertanggung jawab itu, masih terpatri jelas dalam ingatanku.

Perbedaan pada kisah Naya-Reanta, Naya menghilang dan Reanta tak mampu menemukan keberadaan Naya. Aku teringat cerita Naya dulu, yang mengatakan ia diusir dari rumah orang tuanya. Naya tak berani mendatangi laki-laki yang menghamilinya karena ia takut mendapat penolakan yang lebih menyakitkan lagi. Kisah yang cukup rumit memang. Sebenarnya aku merasa janggal dengan yang diceritakan oleh Naya, tapi aku berusaha berpikir positif tentangnya.

Satu kenyataan yang sampai saat ini aku belum ketahui, nama panjang Naya. Aku tidak pernah bertanya tentang nama panjangnya, yang ternyata di namanya itu tersemat nama Nasera.

Tapi... aku masih bingung, bagaimana bisa Reanta laki-laki dewasa yang bahkan umurnya jauh di atasku, memiliki hubungan dengan gadis SMA seperti Naya? Dan kenapa pula,

Reanta mau menerima perjodohan ini? Kenapa hidupku bisa dipenuhi teka-teki serumit ini? Aku pusing memikirkannya.

Oh ya, ngomong-ngomong tentang beda usia Reanta dan Naya. Kata Ayahku tadi, usia Reanta terpaut enam tahun dari usiaku, aku berusia 22 tahun, dan berarti Reanta berusia 28 tahun. Jika dibandingkan dengan usia Naya yang masih berusia 17 tahun, beda usia Naya dan Reanta adalah 11 tahun.

"Kak Rean, kenapa Ka—" Ucapan Naya terpotong saat Reanta menggelengkan kepalanya. Ehm, aku sedikit curiga dengan gerak-gerik mereka.

"Reanta, jelaskan ini semua sama Mama dan Papa." Itu suara dari Mama Reanta, Reanta meregangkan pelukannya dari Naya. Ia menatap Mamanya dengan pandangan sendu.

"Dia perempuan yang sudah mencuri hati Reanta, Ma, Pa. Rean jatuh cinta saat Sera melempar botol bekas air minum ke mobil Rean, karena Rean yang buang sampah sembarangan. Dan Sera—dia perempuan yang tanpa sengaja Rean nodai." Reanta tampak meremas lembut tangan Naya.

Kisah cinta yang diawali dengan kejadian kecil kah? Oh, lagi-lagi ada kesamaan dengan kisahku. Aku benci mendengarnya.

"Kenapa kamu tidak pernah bilang pada kami, Reanta? Jika tahu begini, kami tidak akan susah-susah menjodohkanmu. Dan, kamu! Bisa-bisanya kamu merusak anak gadis orang!" Suara bariton dari Ayah Reanta mengisi keheningan ruangan yang baru saja tercipta.

"Maaf Pa, ini terlalu rumit dan aku benar-benar

tidak tahu jika kekasihku ini tengah mengandung. Kami memang pernah melakukannya, hanya sekali karena itu bukan kesengajaan. Reanta benar-benar tidak sengaja melakukannya," jelas Reanta yang kembali memeluk Naya. Ternyata Naya tengah menangis saat ini. Terbukti dari isakannya yang mulai mengeras.

Akhirnya aku menemukan satu perbedaan di antara kisah kami. Mereka melakukan hubungan itu, bukan berdasarkan kesengajaan, melainkan kecelakaan kecil. Dan satu lagi yang aku temukan, Reanta laki-laki yang bertanggung jawab, tidak seperti laki-laki itu.

Aku melihat kedua orang tua Reanta membeku, aku tahu mereka belum terlalu siap dengan kenyataan yang baru mereka dapat. Tapi, takdir berkata lain. Memang seharusnya mereka tahu itu semua.

"Jadi, bagaimana dengan perjodohan anak kita, Pak Windranata, Bu Windranata?" tanya Ayahku menyebut nama belakang keluarga Reanta.

Apa ini? Bukankah Ayah sudah melihat jelas, jika masalah ini mulai terpecahkan? Kenapa Ayahku memulai masalah baru lagi?

Delapan

"Ayah, Ayah tadi keren!" ucapku seraya bertepuk tangan. Ayahku tersenyum penuh bangga, ia membusungkan dadanya, membuat perutnya yang membuncit ikut membusung. Aku terkekeh melihatnya.

"Ayahnya siapa dulu, dong?" Kekehnya seraya tertawa kecil. Aku tersenyum kecil menanggapi ucapannya. Aku tidak menyangka, ternyata Ayah sama sekali tak mempermasalahkan batalnya perjodohanku dengan Reanta. Justru ia meresponya dengan candaan.

Ayahku memang suka bercanda, mungkin kalimat yang ucapkan tadi tentang bagaimana kelanjutan perjodohanku dengan Reanta, terdengar serius dan menuntut kepastian. Namun, nyatanya ucapannya itu hanya sebuah candaan yang diakhiri dengan tawa menggelegar. Dan memang seperti itulah ayahku.

Terlihat serius, dingin, dan menyeramkan, tapi aslinya ia sangat baik, lembut, dan penyayang. Aku sangat mencintai ayah dan bundaku. Aku menyesal, benar-benar menyesal telah membuat mereka dicemooh dan digunjing banyak orang.

Andai saja waktu dapat diputar, mungkin aku bisa mengubah semua, aku tidak akan membiarkan hal buruk itu terjadi. Namun, jika aku bisa mengubah semuanya, Rafa tidak akan terlahir di dunia ini. Aku tidak akan melihat anak selugu dan semanis putraku itu. Serta, aku tidak akan pernah mendengar rengekan manjanya.

Oh, tidak seharusnya aku menyalahkan takdir. Tidak ada gunanya berandai-andai. Ini semua sudah menjadi takdirku, dan aku wajib menjalaninya dengan lapang dada. Karena semua keluhanku, andai-andaianku itu percuma, mungkin aku memang tidak bisa mengubah semuanya, tapi aku bisa memperbaikinya dengan hal-hal yang lebih baik.

"Len, kamu mau ke mana? Kok udah bawa tas segala?" tanya Bunda yang berjalan sambil menggendong Rafa. Rafa tampak tak acuh dengan sekelilingnya, ia lebih asik dengan jeruk-jeruk yang ada di tangannya.

"Mau pulang, Bun." Aku menghampiri bunda, dan mengambil Rafa dari gendongan oma-nya.

"Loh, kok pulang Len? Ini udah malam, loh." Aku menolehkan kepalaku pada ayah yang sudah bersikap seperti semula. Aku tersenyum pada orang tuaku.

"Kan Lena memang harus pulang, Yah, Bun," jawabku sebelum mencium pipi tembam Rafa.

"Jangan pulang, dong Len. Ini udah malam. Kasihan Rafa-nya, itu... dia udah ngantuk. Lagi pula, bukannya kamu tadi bilang, kalo besok kamu mau nyari lowongan pekerjaan. Terus siapa yang bakal jaga Rafa? Naya? Naya kan udah diboyong sama calon suami dan calon mertuanya," ucap Bundaku yang mulai cerewet. Ups... maafkan aku Tuhan, karena sudah menyebut ibuku sendiri dengan sebutan cerewet.

Oh ya, tentang Naya. Reanta meminta Naya untuk tinggal bersamanya, hal itu dilakukan karena Reanta ingin menjadi ayah siaga, yang bisa bertindak cepat jika sewaktu-

waktu ibu dari anaknya itu akan melahirkan. Dan keputusan Reanta itu disetujui oleh kedua orang tua Reanta, Naya sempat menolak, tapi akhirnya ia mau juga.

Rencananya, Reanta dan Naya akan melangsungkan ijab kabul mereka sebelum Naya melahirkan, dan melakukan resepsi setelah Naya melahirkan. Dan aku tidak sabar menunggu kabar bahagia dari mereka. Aku senang melihat Naya yang bahagia, aku berharap wanita itu selalu bahagia dan dapat menjadi istri yang baik untuk suaminya.

"Lena? Len?" Aku mengerjap mendengar ucapan bunda, aku tidak sadar jika aku tengah melamun.

"Eh, iya Bun?" Aku mendengar helaan napas bunda. Memangnya kenapa?

"Kamu mendingan nggak usah pulang aja, nginep di sini. Lagi pula, besok kamu bisa nitipin Rafa ke Bunda, Bunda nggak sibuk, kok. Kalo kamu tetep pulang, siapa yang bakal jaga Rafa besok? TK Rafa masih libur, kamu tega biarin anak kamu di rumah sendirian? Atau kamu berencana bawa Rafa? Enggak kan?" Bunda memberondongku dengan asumsi-asumsinya yang tak sepenuhnya salah.

"Tap—"

"Nggak ada tapi-tapian, kamu dan Rafa nginep di sini. Lebih bagus lagi kalau kamu kembali tinggal di sini," kata bunda tegas. Aku tak pernah mendengar nada setegas itu keluar dari mulut bunda. Aku menghela napas, menatap Rafa yang masih sibuk dengan jeruk-jeruknya—ada tiga buah jeruk di tangan putraku itu.

Meskipun masih asyik dengan jeruk-jeruknya, mata Rafa terlihat sayu. Aku tahu jika dia mengantuk. Dan jika dipikir-pikir, tidak ada salahnya aku menginap di rumah ini.

Besok aku tidak bisa menjaga Rafa, dan Naya sudah pergi bersama calon suaminya. Sementara aku tidak mungkin membawa Rafa lontang-lantung mencari pekerjaan. Tidak ada cara lain lagi, selain aku menginap dan menitipkan Rafa di rumah orang tuaku.

"Iya, Len. Apa yang diucapkan Bundamu itu benar, lebih baik kamu menginap di sini saja. Kamu tidak perlu khawatir dengan Rafa, karena pastinya kami akan menjaga Rafa sebaik mungkin," ucap ayah menimpali. Akhirnya aku pun mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Tapi, Lena sama Rafa tidur di mana, Yah, Bun?"

"Ya, di kamar kamu lah Len, memangnya di mana lagi? Di dapur? Kan nggak mungkin. Atau kamu pengen tidur bareng Ayah sama Bunda? Nggak juga, kan?" jawab bundaku, terkekeh kecil.

"Jangan-jangan kamu lupa di mana kamar kamu?" Kembali bundaku terkekeh, aku tersenyum melihatnya sedang Ayah tertawa sumbang—jenis tawa yang tak begitu ikhlas.

Sangat jarang bundaku ini mengeluarkan candaannya, harus kuakui jika candaan bunda ini sedikit garing. Bunda selalu berdalih jika dia bukan pelawak atau pun komika makanya candaannya itu selalu berakhir garing.

"Alena masih ingat, Bun. Alena cuma mastiin aja,"

kataku seraya menyunggingkan senyum tipisku.

"Ya udah, mending kamu ke atas gih, Rafanya udah ngantuk tuh," ucap ayah.

Aku mengangguk. Masih dengan menggendong Rafa, aku berjalan menuju kamarku yang terletak di lantai dua rumah ini.

"Rafa udah ngantuk banget, ya?" tanyaku ketika ketika kami sudah berada di depan kamarku yang dulu.

"Iya, Bun," jawab Rafa lirih, mungkin ia terlalu mengantuk. Kepalanya ia letakkan di cerukan leherku, selain itu kedua tangan mungilnya masih memegang jeruk.

"Kita masuk ya, ini kamar Bunda dulu." Tanpa berkata-kata Rafa mengangguk.

Aku membuka pintu kamar ini dengan sebelah tanganku, sementara satu tanganku menyangga tubuh Rafa yang sama sekali tak berpegangan karena tangannya ia gunakan untuk membawa jeruk.

Aku memasuki kamar itu, hal pertama yang menyapaku hanya ruangan yang gelap. Aku meraba dinding, mencari sakelar yang untungnya masih kuingat jelas di mana letaknya.

Ketika lampu menyala, aku sedikit terkejut. Tidak ada yang berubah dari kamar ini. Cat dindingnya masih sama, berwarna biru laut. Banyak foto-fotoku di sepanjang dinding, aku terus mengedarkan pandanganku. Hingga mataku terpaku pada satu foto di sudut ruangan, fotoku bersama laki-laki itu—Lidah dan hatiku masih kelu untuk menyebutkan namanya.

Kenapa aku lupa untuk mencopot foto itu? Sepanik dan sekacau apakah hingga aku melupakan foto memuakkan itu? Argh, aku benci mengakui jika ingatan tentang laki-laki bejat itu masih terekam jelas di kepalaku.

"Bunda, Rafa udah ngantuk. Kapan tidulnya?" Pertanyaan Rafa membuatku tersentak.

"Ah, iya. Sebentar Sayang."

Aku membaringkan Rafa di ranjang milikku dulu. Semua barang-barang yang ada di kamar ini masih sama—hanya sepreinya yang berubah. Dan untungnya kamar ini masih tetap bersih.

"Rafa, jeruknya Bunda taruh di nakas dulu, ya?" Aku hendak mengambil tiga buah jeruk yang berada di dekapan Rafa. Namun Rafa langsung menghentikan gerakanku.

"Enggak Bun, nanti jeluk Rafa diambil monstel. Rafa mau jagain jeluk Rafa," katanya dengan logatnya yang khas. Aku tertawa kecil mendengar alasannya.

"Rafanya Bunda, monster itu nggak ada, monster itu adanya cuma di kartun dan film-film aja." Aku mengelus puncak kepalanya.

Rafa memicingkan matanya.

"Masa?" Nada suaranya terdengar seperti seseorang yang tengah mengejek. Aku tersenyum dan langsung mencubit gemas pipi gembulnya.

"Rafa nggak percaya sama Bunda? Bunda nggak bohong, loh. Suwer!" Kataku sambil mengangkat dua jari tengahku.

"Rafa percaya sama Bunda, tapi kalau besok jeluk Rafa ada yang hilang, Bunda halus menggantinya dua kali lipat. Bunda halus setuju!" ucap Rafa berusaha membuat wajahnya seram. Bukannya wajah seram yang kudapat, melainkan wajah menggemaskan putraku ini.

"Iya, Rafa sayangnya Bunda. Udah, kamu tidur gih." Aku mengambil jeruk yang ada di dekapan Rafa, kemudian meletakkannya di nakas. Setelah itu, aku menarik selimut yang berada di ujung ranjang dan langsung menyelimutkannya ke tubuh Rafa.

Aku sempat menggeleng-gelengkan kepalaku, dari mana sifat perhitungan dan keras kepala anakku ini? Apa dari ... ayahnya? Ah, tentu saja. Kalau tidak, dari siapa lagi? Aku bukan orang yang perhitungan, hanya saja sedikit keras kepala.

"Rafa doa dulu ya, sebelum tidur. Biar monsternya nggak berani deketin Rafa, karena takut sama malaikat-malaikat yang jagain Rafa." Rafa mengangguk dan langsung menengadahkan kedua tangan mungilnya.

"*Bismika Alluhumma ahya wabismika amut*." Aku tersenyum mendengar lantunan doanya yang sudah fasih. Putraku ini cepat sekali menerima sesuatu, seperti ayahnya yang juga berotak cerdas. Namun sayang, otak cerdasnya itu, ia gunakan untuk menyakiti orang—ah, maksudku menyakiti hatiku.

Tak lama terdengar suara dengkuran halus, ternyata anak laki-lakiku ini sudah tertidur. Cepat sekali... Biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk menidurkannya.

Apa karena tempatnya yang kelewat nyaman atau memang putraku ini sudah terlalu mengantuk?

Aku membaringkan tubuhku di samping tubuh Rafa. Ikut masuk ke dalam hangatnya selimut tebal ini. Sebelum mataku terpejam, tanpa sengaja mataku kembali menatap foto tadi—posisinya terlalu strategis untuk kuhindari. Maksudku dulu meletakkan foto itu di sana, karena aku ingin laki-laki itu menjadi yang terakhir kulihat sebelum aku tertidur, dan menjadi yang pertama kulihat setelah aku terbangun. Dengan segera aku memalingkan wajahku, aku menutup mataku rapat-rapat. Berharap kantuk segera menghampiriku. Aku tidak boleh banyak berpikir, besok aku harus mempersiapkan diriku untuk mencari pekerjaan. Tidak ada gunanya memikirkan laki-laki bejat tak bertanggung jawab itu.

Sembilan

Aku menatap tampilanku di cermin. Aku sudah selesai bersiap-siap, rambutku sudah aku gelung rapi, blazerku tidak terlalu ketat, dan rokku juga tidak terlalu pendek. Aku bersyukur, ternyata bunda masih memiliki pakaian seperti ini di lemarinya. Huh, kalau begini aku tidak perlu bersusah payah pulang ke rumah, dan mengambil pakaianku yang tak seberapa bagusnya itu.

Ya, meskipun hari ini aku hanya ingin melamar kerja sebagai OG. Aku dengar, hari ini juga ada *interview* untuk menjadi sekretaris dan asisten pimpinan. Aku ingin mengikuti salah satu *interview*nya, tidak ada salahnya bukan aku mencoba? Meskipun aku hanya lulusan SMA. Tapi, mungkin saja Allah memberiku keberuntungan.

"Bunda mau ke mana? Kok udah lapi aja, sih? Rafa nggak diajak nih?" celetuk Rafa sambil menarik-narik ujung blazerku. Aku tersenyum menatapnya, lalu aku pun berjongkok untuk menyejajarkan posisiku dengan Rafa.

"Bunda mau cari uang yang banyak, Sayang. Jadi, nanti Rafa main di rumah Oma sama Opa dulu, ya?" kataku sambil membelai puncak kepalanya.

"Bunda mau nyali uang ya? Belalti Bunda nanti dapet uang yang banyak, dong? Nanti beliin Rafa jeluk ya Bun," ucapnya seraya tersenyum manis.

Aku terkekeh, otak anakku ini tidak pernah jauh dari buah yang satu itu. Selalu saja jeruk, jeruk, dan jeruk. Sampai

heran aku. Padahal jeruknya yang tadi malam saja masih ada, bahkan di dapur juga masih banyak persediaannya.

"Iya Rafa sayang, nanti Bunda beliin jeruk yang banyak, Rafa nggak usah khawatir."

"Hole, nanti Rafa dapat jeluk yang banyak. Bunda cepet belangkat gih, bial Rafa cepet dapat jeluknya." Kembali aku terkekeh mendengar celotehannya, dengan gemas aku mencium pipi tembamnya itu.

"Ya udah, kita sarapan ke bawah, yuk!" Aku mengangkat tubuh Rafa ke gendonganku.

Sebenarnya ini bisa membuat penampilanku sedikit berantakan, tapi jika aku tidak menggendongnya aku takut anak laki-lakiku ini akan terjatuh dari tangga. Biar bagaimanapun putraku ini sangat jarang naik-turun tangga. Memang mungkin aku yang terlalu khawatir, tapi tidak ada salahnya kan, seorang ibu khawatir pada anaknya?

Setelah beberapa menit berjalan, akhirnya kami sampai di meja makan. Tampak bunda dan ayah yang tersenyum menatapku. Aku pun menurunkan Rafa dari gendonganku.

"Rafa, mana salamnya ke Oma sama Opa?" kataku mengingatkan Rafa agar memberi salam pada kakek dan neneknya. Rafa hanya mengangguk membalas ucapanku, ia berjalan menuju kakeknya kemudian menyalami tangan kakeknya itu. Rafa pun beralih pada neneknya, dan ia pun menyalami tangan bundaku.

"Udah Bunda, Rafa udah salaman sama Oma dan Opa, sekalang gililan Bunda yang kasih salam," ucap Rafa yang saat

ini sudah duduk di samping bunda. Bunda dan ayahku terkekeh bersamaan melihat tingkah Rafa.

Akhirnya aku pun menyalami tangan ayah dan bunda, lalu mengambil duduk di sisi kiri Ayah.

"Len, kamu nanti beneran mau cari lowongan pekerjaan?" tanya ayah membuka percakapan di antara kami. Aku yang dalam kondisi meminum air putih pun, langsung meletakkan gelas yang kupegang ke atas meja.

"Iya Yah, habisnya kerja di toko nggak terlalu menghasilkan. Jadi, Alena pengen nyari pekerjaan lain yang lebih menghasilkan."

"Loh Len, kenapa kamu nggak kerja di kantor Ayah saja?" Bunda yang tadinya sibuk menggoda Rafa, ikut angkat bicara.

"Kalo Lena kerja di kantor Ayah, Lena nggak cukup kompeten Bun. Lagian, Alena takut kalau ada banyak orang yang bakal berpikir buruk tentang kinerja ayah nantinya. Pasti ayah juga bakal nempatin Lena di jabatan yang lumayan tinggi, bener kan, Yah? Dan sedangkan Alena hanya lulusan SMA, bukan sarjana." Aku menatap ayahku yang hanya tersenyum kecil seraya mengangguk untuk menanggapi ucapanku.

"Kenapa kamu nggak kuliah aja, Len? Ayah sama Bunda mampu kok, biayainnya." Bunda kembali berbicara.

"Nggak Bun, kalo Lena kuliah lagi, siapa yang bakal ngurusin Rafa? Lena bakal sibuk sama tugas kuliah Lena nantinya," kataku menyanggah, aku bergidik ngeri membayangkan tumpukan tugas yang banyak itu. Bunda dan

ayah menghela napasnya bersamaan.

"Kamu ini Len, dibilangin masih aja keras kepala," ucap ayah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Begitu pun dengan bunda, si kecil Rafa yang tidak mengerti apa-apa pun, juga ikut menggeleng-gelengkan kepalanya. Seolah dia mengerti dengan pembicaraan ini. Ah, anakku itu sungguh menggemaskan.

"Atau gini aja. Ayah, di perusahaan milik rekan Ayah itu ada lowongan pekerjaan kan?" Ayah mengangguk mendengar pertanyaan Bunda.

"Alena kerja di situ aja, kayaknya nggak bakal ada masalah," usul Bunda yang membuat Ayah mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Bener juga ya, Bun. Ya udah Len, nanti kamu coba daftar kerja ke sana, siapa tahu kamu bakalan diterima," ucap Ayah.

"Emang di perusahaan mana Yah?" Aku pun bertanya.

"Di AB Company. Ayah kenal mereka kok, nanti coba Ayah hubungin mereka kalau kamu mau ngelamar kerja di sana."

"Nah, iya tuh Len." Bunda ikut menyahut.

Aku mengangguk. AB Company, adalah perusahaan yang semula menjadi tujuanku untuk melamar pekerjaan dan ternyata Ayahku mengenal pemilik perusahaan itu.

"Enggak usah kasih tahu Yah, Alena mau berusaha karena jerih payah Alena sendiri. Ayah dan Bunda doain aja Lena bakal keterima, meski nantinya cuma jadi OG."

Aku menolak usulan Ayah. Biarpun kemungkinan aku di terima di posisi yang tinggi, itu sangat besar, tapi jika itu bukan keahlianku tetap saja, pada akhirnya aku nanti akan dipecat.

Aku menatap gugup jam tanganku, sebentar lagi *interview*ku akan di mulai. *Oh, Ya Allah, semoga semua berjalan lancar.*

"Mbak, bisa pinjam pulpennya sebentar?" Aku menatap orang yang--menurutku tengah mengajakku berbicara ini dengan dahi berkerut.

Di depanku ada seorang laki-laki tampan dengan wajah kebarat-baratannya, gigi depannya maju beberapa senti, tapi biarpun begitu wajahnya terlihat tampan di mataku. Aku perkirakan pria itu berusia sekitar tiga puluhan lebih. Sekarang ia tengah menatapku dengan wajah memohonnya. Tapi dia cukup ramah, aku suka nada suaranya yang sopan itu.

"Buat apa ya, Mas?" tanyaku. Meskipun ini hanya sebuah pulpen, tapi aku harus memastikan untuk apa laki-laki di hadapanku ini memerlukan pulpen.

"Eh, anu ... mau, mau apa ya? Saya nggak bisa jelasinnya."

Aku tahu laki-laki ini benar-benar membutuhkan pulpen, itu bisa dilihat dari wajahnya yang terlihat khawatir. Tapi masalahnya, aku juga membutuhkan pulpen ini, menurut persyaratan yang aku baca tadi. Aku harus mengisi sebuah surat formalitas, dan tentunya itu menggunakan pulpen.

"Tapi Mas, saya juga butuhin pulpen ini. Gimana dong?" kataku dengan nada prihatin. Pemuda itu tampak kalut—tapi, kenapa wajah kalutnya agak beda dengan orang kalut lainnya? Apa mungkin karena wajah tampannya? Oh, otakku! Kenapa malah berpikir seperti ini?

"Tapi Mbak, dari tadi saya udah minjem pulpen ke sana, ke mari. Tapi nggak ada yang mau minjemin pulpennya. Padahal saya udah gunain wajah ganteng saya ini untuk memelas, tapi tidak ada yang mau memberinya juga. *Please* Mbak, pinjemin ya?"

Aku jadi kasihan dengan wajah tampannya yang memelas ini, apalagi giginya yang maju itu membuatku merasa semakin kasihan. Mungkin, kebanyakan orang menolak meminjaminya karena giginya itu yang maju.

Apa aku harus meminjamkan pulpenku pada laki-laki ini? Kasihan juga, mungkin dia memang sangat membutuhkan pulpen ini. Lagi pula, jika dipikir-pikir aku bisa meminjam pulpen ke orang lain di ruangan itu. Ah iya, aku memutuskan untuk mencoba melamar pekerjaan sebagai asisten pimpinan daripada OG, siapa tahu kalau nanti aku bakal beruntung? Sebenarnya aku ingin menjadi sekretaris, tapi persyaratan utama yang harus kupenuhi ialah aku harus memiliki gelar minimal sarjana.

"Ini Mas." Aku menyerahkan pulpenku pada laki-laki yang belum kuketahui namanya itu.

"Terima kasih banyak Mbak, saya nggak nyangka di dunia semodern ini, masih ada yang berbaik hati minjemin

barang ke orang yang tidak dikenalnya. Semoga *interview* Mbak, bisa berjalan lancar dan diterima oleh perusahaan." Aku tersenyum melihat wajahnya yang memancarkan aura senang.

"Amin Mas, semoga saja saya diterima."

"Kalau begitu saya pergi dulu, Mbak." Aku mengangguk membalasnya.

Setelah laki-laki tadi pergi, aku kembali berkutat dengan jam yang melingkar ditanganku. Ah, aku kembali gugup mengingatnya.

Tak terasa, sudah tiba giliranku. Aku mulai minder melihat betapa percaya dirinya mereka yang sudah melakukan *interview*. Jika dilihat dari penampilan mereka, aku yakin jika mereka semua adalah lulusan sarjana atau bahkan lebih. Pasti hanya aku yang lulusan SMA ini tidak ada apa-apanya dibanding mereka.

Di ruangan ini, tidak hanya terdapat calon karyawan yang melamar sebagai sekretaris, tetapi ada juga yang seperti diriku—melamar untuk menjadi asisten pimpinan.

Dengan jantung yang berdegup, aku membuka pintu ruangan *interview* itu. Seorang wanita menginstruksiku untuk duduk di kursi yang ada di tengah ruangan.

Posisinya sama dengan kursi yang ada di pengadilan. Di depanku, duduk tiga orang, satu wanita dan dua pria. Si wanita duduk di sebelah kanan laki-laki yang sedikit misterius menurutku—karena ia duduk dengan posisi membelakangi

kami. Dan sebelah kiri laki-laki misterius itu, ialah seorang pria paruh baya.

"Ceritakan mengenai dirimu," instruksi dari si pria paruh baya.

Aku menghela napasku sebelum menceritakan beberapa hal tentang diriku. Dan aku pun mulai menceritakannya.

"Jadi kamu hanya lulusan SMA?" tanya laki-laki misterius itu memotong ucapanku, padahal aku belum selesai berbicara. Dan nada suaranya terdengar sinis.

"Apa kamu pikir lulusan SMA bisa mengerjakan semua tugas-tugas ini? Ah, jangan harap kamu bisa. Yang lulusan sarjana pun, belum tentu bisa mengerjakannya." Katanya lagi, membuat angan-anganku langsung terhempas ke dasar jurang.

Sungguh ini penghinaan, dan aku benci orang yang berpikiran sesempit itu. Bukannya, pada persyaratan awal untuk menjadi asisten pimpinan tidak diharuskan lulusan pendidikan tinggi? Lalu kenapa sekarang ini dipermasalahkan?

"Tanpa melihat kamu pun, saya sudah tahu kalau kamu tidak akan bisa berbuat apa-apa. Jika perusahaan menerima kamu, sudah bisa dipastikan perusahaan ini akan bangkrut."

Mataku mulai berkaca-kaca mendengar ucapannya. Bahkan dua orang yang juga meng-*interview* ku pun, tampak tak percaya dengan ucapan yang dikatakan oleh laki-laki misterius itu.

"Kamu bisa keluar sekarang juga," ucap pria itu dengan

nada sinisnya. Bahkan aku pun belum sempat mengisi surat-surat formalitasnya. Ah, sudah bisa dipastikan jika aku akan ditolak.

Dengan berat hati aku bangkit dari dudukku, dan berjalan lesu keluar ruangan. Namun, saat di ambang pintu, sebuah pemikiran kecil mendatangiku.

"Maaf sebelumnya, saya memang lulusan SMA, tapi jangan menilai seseorang dari luarnya saja. Anda tidak tahu bagaimana ke depannya nanti, jangan mendahului takdir. Saya memang bodoh dan tak pantas untuk dihargai, tapi orang yang tak mau menghargai orang lain, jauh lebih kotor dibanding orang bodoh. Sekian, dan terima kasih."

Aku menutup pintu itu dengan pelan, aku menghela napasku kasar. Apa lebih baik aku pulang saja? Lagi pula sudah jelas jika aku akan ditolak. Tapi tidak ada salahnya aku menunggu. Mungkin saja, orang sombong itu berubah pikiran. Ya, mungkin saja. Baiklah aku akan menunggu.

"Bagi seluruh peserta *interview*, dipersilakan masuk ke ruang *interview* sekarang juga."

Baru juga mau duduk, sudah dapat instruksi saja. Dengan lesu aku melangkahkan kakiku kembali memasuki ruangan itu. Saat aku sudah di dalam ruangan itu, wanita yang memberiku instruksi tadi, menyuruh kami berjajar.

Aku mencuri pandang ke arah laki-laki misterius itu, yang tak kunjung menampakkan wajahnya. Aku jadi penasaran bagaimana wajahnya. Apa dia pria tua? Atau pria tampan seperti yang di novel-novel? Huh, bukan saatnya aku

memikirkan itu.

Laki-laki misterius itu membalik kursinya, sehingga wajahnya sudah menghadap kami. Aku terkejut, benar-benar terkejut. Bahkan wanita— ah ralat, semua wanita yang ada di sebelahku sampai menjerit melihat laki-laki itu. Biar aku beritahu, jika semua yang melamar bekerja di sini adalah wanita. Mereka cantik dan seksi, membuatku yang kumuh ini terlihat seperti sebuah plastik di tengah-tengah tumpukan emas.

Dia laki-laki yang sama, dia yang meminjam pulpenku tadi. Dan ... dia yang juga menghinaku. Bedanya, gigi majunya sudah tidak ada. Atau mungkin, karena mereka orang yang berbeda? Aku mendengus kesal mengingat wajah memelasnya tadi.

Aku tidak menyangka jika dia seorang laki-laki yang sombong. Laki-laki sombong itu bangkit dari duduknya, aura mencengkam mulai terasa. Di mana sikap memelas nan ramahnya sewaktu meminjam pulpenku tadi? Apa sudah menghilang tersapu ombak kekuasaan? Ah, yang benar saja.

"Saya rasa kalian sedang bertanya-tanya tentang siapa saya. Baiklah, perkenalkan nama saya Adam Abimanyu, putra dari Herjunot Abraham pemilik perusahaan ini. Saya baru diberi amanah untuk menjadi pimpinan di perusahaan ini. Saya rasa, kalian sudah tahu, jika *interview* ini diadakan karena saya mencari seorang sekretaris dan juga asisten pribadi."

Laki-laki bernama Adam itu memperkenalkan dirinya, nada suaranya berubah datar. Kenapa seperti di novel-novel,

CEO berwajah dingin, tampan bak Dewa Yunani, yang mungkin sebagian dari orang yang menyebut bak Dewa Yunani, tak pernah bertemu dengan Dewa Yunani-nya sendiri.

"Baiklah, dan seperti yang kita ketahui pula. Kalian berkumpul di sini, untuk mengetahui siapa di antara kalian yang akan terpilih menjadi sekretaris saya," ucapnya masih dengan nada dingin. Aku bergidik ngeri mendengar suaranya yang jauh dari kata ramah itu.

"Saya sebagai CEO di perusahaan ini, mengucapkan selamat pada Nona Alena dan Nona Dinda, karena kalian telah diterima di perusahaan ini."

Bagai disambar petir di siang bolong, apa yang diucapkan laki-laki itu membuatku terkejut. Aku diterima? Sungguh di luar dugaan. Tapi apa alasan dia menerimaku bekerja di sini? Bukankah laki-laki ini sudah menghinaku tadi? Dan berkata jika aku akan membuat perusahaan ini bangkrut?

"Loh, Pak. Bukannya wanita ini hanya lulusan SMA?" Sepertinya ada yang tidak setuju dengan keputusan CEO itu.

Aku meringis, pantas saja sejak tadi mereka menjaga jarak dariku, ternyata mereka tahu jika aku hanya seorang wanita lulusan SMA saja.

"Jika kalian bertanya apa alasan saya menerima dia yang hanya lulusan SMA. Dan tidak menerima di antara kalian yang lulusan perguruan tinggi. Itu karena di perusahaan ini memerlukan orang yang bertoleransi tinggi, mau membantu orang lain yang kesusahan sementara dia sendiri juga dalam keadaan susah, dan juga seseorang yang tetap menjunjung

kesopanan meskipun telah dihina sedemikian rendahnya. Sewaktu saya meminjam pulpen tadi, tidak ada satu pun dari kalian yang mau meminjamkan pulpen pun ke saya. Kalian lebih mementingkan diri kalian, dan pada akhirnya kalian tahu kalau tidak ada proses isi-mengisi kertas di *interview* tadi. Dan dari kalian semua, hanya wanita ini yang memiliki kriteria itu. Bahkan meskipun dia hanya lulusan SMA, moralitasnya lebih tinggi dibanding kalian semua."

Aku benar-benar tercengang dengan penjelasan laki-laki itu. Oh, ternyata itu semua termasuk tes untuk bekerja di perusahaan ini. Sungguh suatu syarat yang berbeda dengan syarat perusahaan lain. Aku mulai memahami ini semua.

Maaf Pak Bos, karena sempat mengumpatmu tadi.

Sepuluh

"Bunda!" Aku tersenyum mendengar seruan Rafa yang tengah digendong omanya. Anakku ini terlihat senang sekali melihat kedatanganku.

Setelah beberapa saat, mendengar penjelasan dari Pak Adam beserta sekretarisnya tentang apa yang harus aku kerjakan, mereka memperbolehkanku untuk pulang terlebih dahulu.

"Hey, Sayang. Jangan lari, nanti jatuh, loh."

Aku berkata saat melihatnya turun dari gendongan bunda dan hendak berlari menuju aku yang masih berada di ambang pintu. Rafa tidak menghiraukan seruanku, ia terus berlari hingga pada akhirnya tubuhnya masuk ke dalam dekapanku.

Melihatnya berlari, membuatku rasa khawatirku mulai terusik. Aku takut jika dia terjatuh dan pada akhirnya akan terluka. Aku jadi teringat dengan kejadian beberapa bulan yang lalu, saat aku baru pulang dari tempat kerjaku, putraku ini sudah menyambutku di halaman rumah kami. Ia berlari menuju diriku yang masih di tepi jalan. Mungkin karena terlalu antusias dengan kedatanganku, sampai-sampai dia tidak sadar kalau ada batu besar di hadapannya. Alhasil, pangeran kecilku itu terjatuh. Buru-buru aku dan Naya langsung menghampiri Rafa.

Putraku itu menangis melihat darah yang mengucur dari kedua lutut dan siku kanannya. Aku segera mengambil

tindakan untuk membersihkan dan mengobati lukanya. Rafa masih saja menangis. Aku sempat bingung untuk menghentikan tangisnya yang tak kunjung reda. Untung saja dengan sogokan dua buah jeruk mandarin putraku itu mau menghentikan tangisnya.

"Bunda, mana jeluk Rafa? Rafa pengen makan jeluknya." Aku terkekeh mendengar ucapannya, ternyata putraku ini masih ingat dengan janjiku tadi. Jeruk, kenapa selalu jeruk yang ada di otaknya? Sungguh unik bukan?

"Maaf Sayang, Bunda lupa mampir ke toko buah. Nanti ya, setelah Bunda mandi, kita pergi ke supermarket buat beli jeruknya, sekalian kita pulang ke rumah." Aku mengelus surai rambutnya yang halus. Mata putraku berbinar senang, ia mengangguk antusias.

"Sip, Bun. Rafa mau, Bunda cepet mandinya, bial kita bisa cepet-cepet beli jeluknya," katanya seraya mengeluarkan seulas senyum lebar, yang membuat gigi-gigi putihnya terlihat.

"Iya Rafa, anak kesayangan Bunda," ucapku seraya terkekeh, aku mencium kedua pipi tembamnya yang selalu menggodaku.

"Len, kamu beneran mau balik lagi ke rumah kontrakan kamu itu? Gimana Rafa? Oh ya, gimana pekerjaan kamu, kamu jadikan ngelamar jadi asistennya? Jangan bilang kamu malah ngelamar jadi OG," tanya Bunda berbondong-bondong. Beliau sudah berada di sampingku saat ini.

Aku yang tadinya berjongkok menyesuaikan tinggi tubuhku dengan Rafa, kemudian berdiri dan menatap Bunda.

"Iya Bun. Alena nggak enak kalau harus tinggal di sini terus, takut banyak orang ngegunjingin keluarga kita. Alena takut orang-orang itu jatuhin derajat Ayah dan Bunda. Dan Alhamdulillah Alena diterima di perusahaannya. Alena diterima jadi asisten pimpinan di sana," jawabku diakhiri dengan helaan napas pendek. Bunda menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu menepuk pundakku. Seulas senyum terpatri dengan sempurna di bibirnya.

"Nggak usah meduliin kata orang. Semua derajat manusia itu, sama di mata Allah, tidak apa-apa jika derajat kita turun di mata orang lain, yang terpenting jangan membuat derajat kita turun di mata Allah. Allah maha tahu segalanya, orang yang suka menggunjing itu, juga bakal dapat balasannya," tutur bunda, aku hanya tersenyum kecil membalas ucapannya. Aku tidak tahu, harus dengan kata apa aku membalas ucapan beliau yang memang benar adanya.

"Tapi Bun, Alena masih tetap nggak enak. Alena perlu mikirin hal itu lagi, dan Alena rasa Bunda ngerti gimana perasaan Lena sekarang ini." Aku memilih menatap Rafa yang memandangku dengan bingung. Aku tersenyum untuk menghilangkan kebingungan putraku itu.

"Ya sudah, Bunda ngerti. Tapi gimana dengan Rafa? Besok kamu kerja, kan? Siapa yang bakal jagain anak kamu ini? Naya kan udah sama calon suaminya?" tanya Bunda, aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Bingung juga mau jawab pertanyaan Bunda ini.

"Hm, mungkin Alena titipin di tempat penitipan anak."

Tempat penitipan anak? Kurasa bukan hal yang buruk.

"Kalau Rafa nggak bisa beradaptasi gimana? Gini aja deh, besok sepulang sekolah, biar Bunda yang jemput Rafa dan bawa Rafa ke rumah ini, kalau kamu udah pulang kerja, kamu bisa jemput Rafa. Ini lebih aman, gimana? Kamu setuju kan, sama usulan Bunda?"

Aku menghela napasku mendengar kalimat panjang yang bunda ucapkan. Benar juga. Kalau Rafa di titipin di rumah bunda, bakal lebih aman dan aku tidak perlu mengeluarkan biaya lagi.

"Iya Bun, Alena setuju. Alena ke kamar dulu, mau mandi." Aku tersenyum ke arah wanita yang sudah melahirkan dan membesarkanku itu. Lalu, pandanganku teralih pada si kecil Rafa.

"Sayang, Bunda mau mandi. Kamu main sama Oma lagi, ya?" ucapku sambil mengelus pipi gembulnya.

"Oke, Bun. Siap laksanakan!" Rafa membuat gerakan seperti seseorang yang tengah hormat bendera. Aku terkekeh seraya mengecup pipinya lagi. Kemudian aku bangkit dan berjalan menuju kamarku.

"Bunda, Alena sama Rafa pamit dulu ya. Sampaikan salam Lena ke Ayah, sayang sih Ayah belum pulang. Tapi mau gimana lagi, udah mau malem juga," kataku sebelum mencium punggung tangan bunda.

"Iya nanti Bunda sampaiin ke Ayah," balas bunda.

"Rafa, salim sama Oma. Cium Oma juga," kataku

pada Rafa, Rafa mengangguk dan meraih tangan bunda, lalu mencium punggung tangannya.

"Rafa pelgi dulu, Oma. Kapan-kapan Rafa main ke sini lagi," ucap Rafa.

"Iya Rafa sayang, cucu Oma yang paling ganteng. Kalian hati-hati di jalan, udah gih kalian pergi, kasihan Pak Dadang kalau nunggunya terlalu lama," ujar bunda halus.

"Iya Bun. *Wassalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*, hati-hati di jalan."

Aku menggendong Rafa dan berjalan keluar dari kediaman kedua orang tuaku ini. Aku menghampiri Pak Dadang yang berdiri di samping mobil pribadi milik Ayah.

"Pak kita berangkat," ucapku memberinya instruksi.

"Baik Mbak." Beliau membukankan kami pintu belakang mobilnya, dengan cepat aku masuk dan mendudukkan Rafa di jok mobil, aku pun mengambil duduk di sebelah Rafa.

"Pak nanti kita mampir ke toko buah atau supermarket, saya mau beli buah untuk anak saya nanti," kataku pada pria paruh baya ini.

"Iya, Mbak."

Tidak lama, mobil pun melaju. Selama beberapa menit perjalanan ini, hanya diisi dengan keheningan. Aku juga bingung ingin membahas topik apa dengan Pak Dadang. Maklum saja, lama tidak bertemu membuatku sedikit canggung padanya.

"Mbak, kita sudah sampai di supermarketnya."

Aku sedikit tersentak mendengar ucapan Pak Dadang. Dengan cepat aku menyunggingkan senyumku, ke arahnya.

"Ah iya, Pak. Saya keluar dulu, tolong jaga Rafa ya? Anak saya lagi tidur soalnya," ucapku seraya menurunkan Rafa yang sejak ia tertidur tadi, sudah berada di pangkuanku.

"Iya Non," jawab Pak Dadang seraya mengangguk. Aku pun keluar dari mobil dan melangkahkan kakiku menuju supermarket itu.

Hah, pasti aku akan sedikit kesusahan mencari letak gerai buah-buahannya. Aku sangat jarang berbelanja di supermarket, biasanya aku berbelanja di pasar atau lebih sering lagi ke tukang sayur.

Saat sudah memasuki supermarket itu, aku langsung melangkahkan kakiku menuju tempat buah-buahan. Keberadaan penunjuk arah benar-benar membantuku sekarang ini.

Tidak seberapa lama berjalan, aku sudah sampai di bagian buah-buahan. Banyak sekali jenis buah yang dijual di sini, mulai dari buah lokal sampai buah impor. Aku kembali melangkahkan kakiku, berjalan menuju gerai jeruk, di sana juga ada jeruk lokal dan jeruk impor. Rafa lebih menyukai jeruk lokal, katanya jeruk lokal itu lebih manis dan segar, meskipun terkadang rasanya juga asam.

Aku mengambil beberapa buah jeruk dan memasukkannya ke dalam keranjang kecil yang sempat aku ambil sewaktu berjalan ke sini tadi. Setelah selesai aku berjalan menuju kasir. Aku memang tidak berkeinginan untuk membeli sesuatu, selain jeruk ini.

Aku menyodorkan beberapa lembar uang pada

petugas kasir, setelah ia menunjukkan nominal uang yang harus aku bayar. Aku buru-buru keluar dari supermarket itu, takut jika Rafa terbangun dan mencari keberadaanku. Putraku itu tipe anak yang akan menangis, jika seseorang yang bersamanya tadi tiba-tiba tidak ada. Atau lebih parahnya lagi dia akan mencari orang itu, dan hal ini sudah pernah terjadi.

Rafa mencari Naya yang waktu itu sebenarnya tengah pergi ke rumah tetangga kami. Karena Rafa tidak mengetahuinya, anakku itu terus berjalan hingga ia pergi cukup jauh dari rumah kami. Aku sangat bersyukur, Tuhan masih mau berbaik hati mempertemukan aku dan Rafa waktu itu. Jika kami tidak bertemu, aku tidak tahu lagi apa yang akan terjadi. Aku tidak sanggup membayangkan kejadian-kejadian buruk yang bisa saja menimpa putraku.

Aku mengernyit melihat ada laki-laki berjas tengah memarahi Pak Dadang yang tengah menggendong Rafa. Posisi laki-laki itu memunggungiku, sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya.

Putraku tampak ketakutan dengan laki-laki itu, otomatis rasa khawatirku mulai terusik. Sepertinya Rafa tadi terbangun, dan mencari keberadaanku. Tapi aku tidak tahu, kenapa laki-laki itu marah, apa Rafa sudah melakukan sesuatu padanya? Tapi apa? Anakku itu bukan anak laki-laki yang bandel. Dengan cepat aku menghampiri mereka.

“Kamu masih kecil kurang ajar banget, sih? Orang tua kamu nggak bisa ngajarin kamu, ya? Mana Papa dan Mama kamu, biar saya kasih tahu ke dia cara yang benar mendidik

anak!"

Aku merasa tidak asing dengan suaranya, tapi itu bisa aku pikirkan nanti, apa yang laki-laki itu ucapkan membuat emosiku sedikit tersulut. Dari mana laki-laki itu tahu bagaimana caraku mendidik Rafa? Aku sudah berusaha mendidik Rafa dengan baik, meskipun tanpa seorang suami di sisiku. Dan selama ini Rafa juga sudah berlaku baik, tahu apa laki-laki ini sehingga memarahi putraku?

"Maafin anak majikan saya, Pak." Pak Dadang meminta maaf pada laki-laki yang posisinya memunggungiku ini, aku mendengar pria itu berdecih.

"Maaf Om galak, Rafa nggak punya Papa sama Mama. Rafa cuma punya Bunda, dan Bunda Rafa udah ngajalin Rafa dengan baik, buktinya Rafa jadi anak pintal sekalang." Aku terkekeh kecil mendengar jawaban spontan Rafa, meskipun putraku itu tengah ketakutan, tapi ia masih bisa mengeluarkan kelucuannya.

"Oh, pasti kamu anak haram, buktinya kamu cuma punya Bunda, dan kamu nggak punya Ayah!"

Kalimat yang laki-laki barusan ucapkan membuat amarahku tiba-tiba melambung. Anak haram? Cih, bukankah di dunia ini tidak ada anak haram? Semua anak terlahir dengan suci, meskipun hadirnya dengan cara yang kotor sekalipun. Intinya, tidak pernah ada anak haram, di sini orang tuanya lah, yang bersalah, jangan pernah menyalahkan seorang anak. Haram? Memang hasil curian, dibilang haram?

"Anak halam itu apa Om? Anaknya hasil culian, ya?"

Rafa bertanya dengan polosnya. Aku sudah kehilangan kendali emosiku, dengan cepat aku berjalan ke hadapan laki-laki itu. Aku melayangkan tamparanku tepat pada pipinya, kepala pria itu sedikit terpental. Mungkin karena terlalu kasarnya tamparanku.

"Maaf Pak, jaga bicara Anda. Anak saya bukan, anak ha—"

"Kamu?"

Sebelas

"Kamu?" Katanya hampir seperti bisikan, matanya sedikit membola menatapku. Begitu pun dengan diriku yang juga terkejut.

"Leon?" Aku hanya mampu mendesis.

"Alena?"

Suara itu mengalun dengan merdunya di telingaku, aku menatap laki-laki yang ada di hadapanku ini dengan nyalang. Laki-laki yang sudah membuat hidupku menderita.

"Alena? Kamu kok ada di sini? Dan anak itu, anak kamu? Anak kamu sama siapa? Kamu sudah menikah lagi? Atau anak kamu sama dosen di kampus kamu? Kamu kan wanita murahan," tanyanya bernada santai, seulas senyum sinis terangkat di sudut bibirnya, melihatnya yang mengesalkan seperti ini membuat emosiku semakin meledak.

Apa dia bilang tadi? Anakku dengan dosenku? Bahkan aku saja tidak melanjutkan pendidikanku. Dan aku murahan? Murahan siapa, dia atau aku, yang sebenarnya menjadi korban ini? Dasar laki-laki tidak berperasaan, dia yang menebar benih, tapi dia yang tidak mau mengakui.

"Hei, Bocah, pasti ayahmu laki-laki tua berjenggot, dengan kepala botak dan perut yang membuncit, kan?" katanya yang kali ini ia itu tujukan pada Rafa.

Rafa yang berada di gendongan Pak Dadang mengerutkan dahinya bingung.

"Om gimana sih? Masa Bunda mau sama kakek-

kakek tua, lagian kata Bunda, Ayah Rafa itu ganteng. Om kok bodoh banget, kayak Patlik. Patlik aja kadang pintel, meski dibantu Spongebob. Oh ya, Om juga kasal, ngeselin kayak Dilux di Tobot. Untung Tobot-nya kelen, bikin Rafa suka." Rafa mengerucutkan bibirnya, sebenarnya ini *moment* lucu, dan bisa saja aku tertawa. Namun, tawa itu seakan menghilang ketika mataku menangkap bayangan wajahnya. Kembali emosi menguasai diriku.

"Wow, kamu masih anak kecil tapi berani bantah omongan orang yang lebih tua. Bener ya, kamu pasti anak haram!" ucap laki-laki itu. Aku terlalu malas menyebut namanya. Jangankan menyebut, membatin namanya saja aku tidak berniat.

Tapi, kenapa ekspresi wajahnya seperti tidak ikhlas gitu, bilang kalau Rafa anak yang—aku tidak sanggup menyebutnya. Atau mungkin ia tahu kalau anak yang tengah berdebat dengannya itu, adalah darah dagingnya sendiri?

Aku menyesal sempat menyebut namanya tadi, andai saja waktu dapat diputar ulang, aku tidak akan mau bersusah payah menyebut namanya. Laki-laki yang ada di hadapanku itu, sungguh membuat emosiku mudah sekali memuncak.

"Om udah tua? Rafa balu sadal, pasti sebental lagi pelut Om bakal membesal, lambut Om botak, telus dagu Om banyak bulu-bulunya," celetuk Rafa yang lagi-lagi sangat menggemaskan. Sadar tidak sadar, sebenarnya laki-laki ini sudah menyebut dirinya sendiri sebagai laki-laki tua, karena dialah ayah dari bocah yang diajaknya berdebat itu. Aku ingin

tertawa, namun lagi-lagi amarah menguasaiku, saat mataku tanpa sengaja melihat wajahnya.

"Maaf saya menyela. Apa Anda bilang tadi? Murahan? Ya, saya memang murahan, tapi setidaknya derajat saya lebih tinggi dibanding Anda, yang sama sekali tidak mau bertanggung jawab. Anda boleh menghina saya, tapi jangan sekalipun Anda menghina putra saya. Sekali lagi saya tegaskan, anak saya bukan anak haram Pak Leon yang terhormat, permisi dan semoga kita tidak bertemu lagi!" kataku yang sudah tidak tahan dengan wajah belagunya, jelas sekali terdengar nada marah di dalam kalimat yang baru aku ucapkan ini.

Dapat aku lihat, senyum sinis di wajah laki- laki yang ada di hadapanku ini memudar seketika. Laki-laki yang sebenarnya malas aku sebut namanya itu terdiam membeku dengan wajah anehnya, yang aku duga tengah terkejut. Ah, aku menyesal kembali menyebut namanya. Huh, menyebalkan sekali.

Dia laki-laki yang bodoh, sama dengan yang diucapkan Rafa barusan. Anakku memang yang terbaik, lihat saja wajah menggelikannya itu. Baru sadar, heh? Dengan mudahnya dia bilang darah dagingnya sendiri anak haram, dengan mudahnya dia memarahi Rafa-ku. Dia pikir dia siapa? Ayahnya? Tidak akan aku biarkan dia menjadi ayah putraku, meskipun kenyataan menyebutkan, jika dia ayah biologis putraku.

"Apa maksud kamu?" Itu tidak seperti pertanyaan, karena yang aku lihat wajahnya berubah panik. Entahlah, aku tidak mengerti.

Aku meliriknya sinis, tanpa membalas ucapan dengan nada bergetarnya itu, aku mengajak Pak Dadang yang tengah menggendong Rafa memasuki mobil ayah. Aku tidak peduli dengan laki-laki tak bermoral itu. Aku sempat bingung, kenapa aku bisa mencintainya dulu? Dan kenapa laki-laki ini bisa menjadi guru, yang harusnya mencontohkan hal positif pada muridnya?

Pak Dadang yang bingung pun, tanpa bertanya-tanya mengikuti perintahku, kami memasuki mobil. Rafa pun sudah beralih ke gendonganku, kepalanya ia senderkan di bahuku, aku tahu anakku ini tengah menahan tangis. Biarpun ia belum mengerti dengan kejadian barusan, tapi kata 'Ayah' yang sempat terucap tadi, pasti membuat hatinya tersentuh.

Aku tahu, anakku ini sangat ingin bertemu dan mengetahui siapa sosok ayahnya, sudah sejak lama putraku ini menanyakan perihal ayahnya.

Namun aku belum sanggup memberitahunya. Aku takut jika putraku belum mampu mencerna dan memahami apa yang akan aku beritahu nanti. Dia masih anak-anak, dan tentu saja otaknya belum mampu memahami masalah orang dewasa.

"Bunda, kapan Rafa ketemu Ayah?" tanya Rafa lirih, aku mengerjapkan mataku yang terasa pedas, karena air mataku yang sudah membendung.

"Nanti, Sayang," jawabku lirih.

Kamu udah ketemu sama Ayah kamu, Sayang, lanjutku membatin.

"Pak Dadang, kita jalan." Aku berusaha menormalkan nada suaraku, lalu memerintah Pak Dadang agar menjalankan mobil yang kami tumpangi.

Sebelum kami benar-benar pergi, aku sempat melirik laki-laki itu. Aku mengernyit ketika seorang wanita menghampirinya, wajah laki-laki itu berubah, seulas senyum—yang terlihat dipaksakan—tersungging menyambut wanita itu.

"Sayang, siapa orang-orang tadi? Dan, siapa anak kecil tadi? Wajahnya mirip dengan wajah kamu. Jangan bilang dia anak kamu!" Samar-samar aku mendengar ucapan wanita itu karena suaranya yang sangat keras. Hah, siapa wanita itu? Apa dia istrinya? Atau hanya kekasihnya saja? Masa bodoh! Bukan urusanku.

"Dia bukan anakku. Kamu jangan ganggu mereka!"

Tapi, kenapa rasanya sesakit ini? Aku sudah tidak mencintainya, bukan? Aku hanya membencinya, kan? Tapi, kenapa melihat mereka bermesraan membuat hatiku sakit? Kenapa saat pikiranku berkata kalau mereka sepasang suami-istri membuat hatiku sakit? Rasa apa ini? Ya Allah, jika benar aku masih mencintainya, tolong hapus rasa itu. Tolong jangan membuat hamba mencintai laki-laki itu, Ya Allah. Sebenarnya, dia laki-laki yang aku cintai atau yang aku benci?

Dua Belas

Aku menidurkan Rafa di ranjang kecil milik kami. Putraku ini sudah terlelap dengan pulasnya. Kemudian, aku melirik jam kecil yang melingkar di pergelangan tanganku, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Hmm, cepat sekali waktu berlalu, sungguh tidak terasa. Lalu, aku pun bangkit dari dudukku, dan berjalan menuju dapur. Sebentar lagi jam makan malam, dan Rafa pasti segera terbangun.

Aku mencari-cari bahan makanan, yang seingatku kemarin aku taruh di atas meja yang berada di dekat kompor. Aku menaruhnya di baskom berukuran sedang berwarna merah muda.

"Itu dia," gumamku saat melihat baskom tersebut.

Aku pun mengambil baskom itu dan memperhatikan isinya satu-persatu. Aku mendesah lirih, saat melihat beberapa sayuran yang ada di baskom itu sudah layu, bahkan ada yang daunnya sudah menguning siap membusuk. Andai saja aku memiliki kulkas, mungkin saja sayuran ini akan bertahan lebih lama. Dan aku tidak perlu membuang uang lebih banyak, untuk membeli sayuran baru yang masih segar. Tapi, bagaimana mau membeli kulkas? Orang tegangan listriknya saja tidak stabil. Untuk menyetrika dan menonton TV secara bersamaan saja, tegangan listrik di rumah ini tidak mampu, dan lebih sering lagi sampai sambungan listriknya terputus.

Hah, ya sudahlah. Memang tidak seharusnya aku

membeli kulkas. Lagi pula, uang dari mana? Makan saja sering kesusahan. Mau gaya-gayaan membeli kulkas. Lihat isi dompetmu dulu lah. Cukup *ndak* belinya? Enggak kan? Aku menghela napasku kasar, hal ini kulakukan untuk menghentikan gerutuan hatiku yang kerap mengeluh ini.

Aku memperhatikan baskom itu, mencari sayuran yang kiranya masih baik untuk dimakan. Hanya ada beberapa buah tomat dan mentimun serta beberapa tangkai kangkung saja. Sekiranya, masakan apa yang bisa aku masak dengan bahan seminim ini?

Sambal tomat dan mentimun? Rafa tidak menyukai makanan pedas. Bisa-bisa kalau aku memberi makan anakku dengan sambal, perut anakku itu akan sakit. Dan aku tidak sanggup melihat wajah kesakitannya.

Ah, aku tahu. Aku tumis saja kedua bahan ini. Seingatku, Bunda pernah membuatkan aku tumis tomat, tapi tomat yang dulu Bunda pakai, itu tomat muda bukan tomat tua seperti tomat ini. Tapi tidak masalah, aku bisa memodifikasi masakan ini, nantinya. Aku juga bisa mencampurnya dengan mentimun, semoga saja hasilnya akan enak.

Aku meletakkan baskom itu di meja, aku memilih sayur yang masih bisa dimasak. Aku pun meletakkan sayur-sayur yang masih layak, ke dalam baskom satunya lagi, yang sudah kupersiapkan tadi.

Aku hendak mengambil beras yang ada di gentong, untuk ditanak. Aku memekik senang, saat netraku melihat satu butir telur berada di gentong berasku itu. Ternyata telur

sisa kemarin masih ada. Syukurlah, paling tidak aku bisa memenuhi asupan gizi putraku.

Dengan cekatan aku mulai memasak bahan-bahan makanan yang sederhana itu. Aku harap Rafa tidak terbangun terlebih dahulu sebelum aku selesai masak. Bukankah aku pernah bilang jika putraku itu tidak suka kalau terbangun tanpa ada seseorang di dekatnya? Jadi sebisa mungkin aku harus menyelesaikan proses memasakku.

"Bunda, Rafa haus." Aku membalikkan badanku ketika indra pendengaranku menangkap suara khas anak kecil yang baru terbangun dari tidurnya. Di ambang pintu dapur, Rafa tengah membawa guling kecil yang ia peluk dengan kedua tangannya. Aku meletakkan mangkok kecil yang saat ini aku pegang ke atas meja. Berjalan mendekati pangeran tampanku itu, seulas senyum aku tampilkan saat sudah berada di hadapannya.

"Rafa haus, mau minum apa? Teh? Susu?" tanyaku seraya membelai surai halusnya.

"Susu, Bun. Eh, nggak jadi. Teh aja," jawabnya dengan tangan yang mengucek-ucek matanya.

"Ya udah, Bunda buatin, Rafa duduk di sini dulu ya." Aku yang sebelumnya sudah mengangkat tubuh Rafa, kemudian mendudukkan Rafa di kursi kecil, satu-satunya kursi yang ada di area dapur ini.

Aku pun membuatkan Rafa satu gelas teh, sekitar 1 menit kurang teh yang aku buat pun akhirnya jadi. Aku

meletakkan gelas itu beserta satu tatakan gelas kecil ke hadapan Rafa. Mata Rafa berbinar senang, putraku ini bukan tipe anak yang menyukai susu atau semacamnya, ia lebih menyukai teh.

Menurut anak kecil yang usianya masih kisaran lima tahunan ini, teh itu memiliki aroma yang unik, yang bisa membuat pikiran menjadi tenang. Aku bingung, dari mana putraku ini mendapat pengetahuan sedemikian itu? Aku rasa di TKnya tidak dijelaskan tentang pengetahuan itu?

"Alomanya enak, Bun. Rafa suka," katanya.

Aku kembali tersenyum, kemudian tanganku berpindah mengelus surai hitamnya. Aku memperhatikan Rafa yang tengah meniup air teh agar suhunya turun.

"Bunda, Rafa boleh nanya nggak?" tanya Rafa setelah menelan satu tegukan air teh itu.

"Iya Sayang, mau nanya apa?"

"Gini Bun, kan bebelapa hali yang lalu, Bu Gulu nanya apa nama-nama binatang. Telus, Bu Gulu ngasih gambal hewan-hewan kecil sama hewan-hewan besal. Bu Gulu nyuluh masang-masangin gambalnya. Bu Gulu nyuluh Rafa masangin gambal hewan-hewan itu sama gambal induknya." Rafa menghentikan ucapannya dan kembali menyeruput tehnya.

"Terus?" tanyaku penasaran.

"Bunda, Bunda, 'kan di gambal yang Bu Gulu kasih ada gambal kepiting sama paus. Kalo di Spongebob, kepiting itu Tuan Klab, telus paus itu anaknya Tuan Klab, Peall. Rafa pasangin kepiting sama paus, tapi temen sekelas Rafa banyak

yang ketawa. Emangnya Rafa salah apa ya?" tanyanya yang sudah berganti dengan raut wajah penasaran.

"Mereka tertawa karena jawaban Rafa masih salah, nggak ada yang namanya kepiting punya anak seekor paus. Rafa tahu kan, kalo paus itu ukurannya besar, dan kepiting itu kecil? Apalagi, ukuran kepiting dewasa malah lebih kecil dari ukuran paus muda." Rafa mengangguk kecil mendengar ucapanku.

"Tapi Bun, kok Peall sama Tuan Klab ukulannya hampil sama? Itu kenapa?" tanyanya lagi, aku menghela napasku. Ini tidak akan selesai dalam waktu singkat.

"Rafa Sayang, Pearl sama Tuan Krab itu cuma kartun, nggak sungguhan. Itu emang disengaja mengenai ukurannya yang hampir sama, malahan plankton itu sebenarnya nggak kelihatan kalo di dunia nyata, tapi di Spongebob sengaja ukurannya diperbesar. Itu tujuannya untuk dijadikan hiburan. Sekarang Rafa udah ngerti kan?" jelasku diakhiri dengan sebuah pertanyaan.

"Jadi gitu, ya Bun? Rafa belum paham," katanya seraya mengerucutkan bibirnya lucu. Aku mencolek puncak hidungnya yang mancung.

"Nanti kalo Rafa udah besar, Rafa pasti mengerti. Mending Rafa makan malam dulu, itu dibahas besok-besok aja, ya?" Aku mengusap dahi Rafa yang mengerut. Putraku ini mendesah kecewa, tapi tak urung menganggukkan kepalanya.

Aku pun bangkit dan mulai menyiapkan makan malam untukku dan juga Rafa.

Aku menghela napasku dengan lega. Syukurlah, aku belum terlambat. Setelah mengantar Rafa ke TK aku langsung meluncur ke kantor. Aku menatap pintu lift yang hendak tertutup, secepat kilat aku berlari menuju lift itu.

Kalaupun aku bisa menunggu hingga lift kembali turun, aku pasti akan menunggu. Tapi masalahnya, lift itu akan turun dengan lama, sementara waktuku tidaklah banyak. Kemarin saja saat aku hendak ke lantai bawah waktu pengenalan lingkungan kantor, aku harus menunggu lift ini sekitar sepuluh menit. Dan aku takut hari pertamaku bekerja akan kacau karena keterlambatanku.

Aku kembali menghela napas legaku, ketika ada tangan besar yang menghentikan pintu lift itu. Buru-buru aku melangkahkan kakiku memasuki lift.

"Terima kasih Pak ... Adam," kataku mengucap terima kasih pada orang yang ternyata Pak Adam itu. Pak Adam menyunggingkan senyum tipisnya seraya mengangguk.

Merasa canggung, aku segera berjalan ke belakang Pak Adam. Aku berjalan menunduk karena masih merasa canggung dengan sekelilingku.

"Hati-hati, Nona." Aku mendongak, ternyata aku sudah menabrak punggung seseorang, seorang laki-laki lebih tepatnya. Laki-laki itu membelakangiku, aku rasa dia tengah menelepon seseorang. Terbukti dengan sebuah ponsel yang masih menempel di telinganya.

Aku baru sadar, jika di dalam lift ini hanya ada kami

bertiga. Maksudku, aku, Pak Adam, dan laki-laki yang baru aku tabrak tadi.

"Maaf Pak, saya tidak sengaja." Aku berkata lirih. Mataku memandang ke lantai lift.

"Ya, tidak ap— Alena?"

Aku mendongakkan kepalaku memandang laki-laki tadi. Mataku membola saat melihat wajahnya yang begitu aku kenali. Aku mendesah lirih, tak mampu berucap. Ingatkan aku jika di ruangan ini, bukan hanya ada aku dan laki-laki sialan ini.

"Loh, Alena, Leon, kalian saling kenal?" Suara Pak Adam membuatku dan laki-laki itu menoleh ke sumber suara.

Suasana hening tercipta seketika. Tak ada yang buka suara antara aku dan laki-laki itu. Hingga...

Grek!

Hingga guncangan keras terjadi pada lift ini, yang membuat kami bertiga terduduk ke lantai. Aku merasakan keram di bagian pinggulku.

Apa yang terjadi?

Tiga Belas

"Len, kamu tidak apa-apa?" Aku tidak menghiraukan pertanyaan itu, pantat dan pinggulku terasa nyeri hingga aku tidak sanggup menjawab pertanyaan yang entah dari siapa itu.

Aku mengerti dengan apa yang terjadi sekarang. Lift yang kami tumpangi sepertinya tengah mengalami masalah. Pantas saja, sejak kemarin perasaanku tidak enak ketika menaiki lift ini. Ternyata lift ini mengalami masalah kecil.

Ah tidak, bukan hanya masalah kecil tapi akan menjadi masalah besar ketika aku tahu jika di ruangan sempit yang luasnya tidak mencapai sepuluh meter persegi ini, ada seorang laki-laki yang sangat aku benci.

"Len, kamu tidak apa-apa?"

Kembali aku mendengar satu pertanyaan yang sama, namun dengan suara yang berbeda. Suara kali ini terdengar lebih serak, seperti tengah menahan sesuatu. Hah, tapi apa peduliku? Aku tidak sanggup berpikir di saat-saat seperti ini, badanku terlalu sakit untuk diajak berkompromi.

Aku melihat dua tangan besar dengan masing-masing lengannya terbalut kain bahan yang berbeda. Hmm, mana lengan Pak Adam? Mana lengan laki-laki tak berperasaan itu? Ah, masa bodoh. Aku harus berdiri, tidak mungkin aku tetap terduduk seperti ini.

Aku meraih tangan besar yang berbalut kain bahan berwarna hitam. Aku segera berdiri, dan segera mengucap terima kasih. Namun urung aku lakukan ketika tahu tangan

siapa yang kuterima ulurannya tadi.

Bodohnya aku, seharusnya aku melihat dulu wajah orang yang sudah mengulurkan tangannya. Ternyata Pak Adam mengenakan jas berwarna abu-abu, seharusnya aku memilih tangannya tadi. Hah, sudahlah. Tidak ada gunanya memikirkan hal itu, semuanya juga sudah terlanjur. Tidak mungkin juga waktu dapat diputar kembali.

"Len, kamu tidak apa-apa?" Pak Adam menyentuh pundakku, membuatku terperanjat kaget. Secepat kilat aku membalikkan badanku dan segera menyunggingkan seulas senyum, lalu dengan cepat membalas ucapan Pak Adam.

"Alhamdulillah, saya tidak apa-apa Pak. Cuma, pinggul saya sedikit nyeri," ucapku menatapnya sopan. Pak Adam tersenyum tipis.

"Kamu bersender di dinding lift saja, mengantisipasi kalau ada guncangan lagi. Saya sudah menekan tombol darurat, mungkin beberapa saat lagi, lift ini akan terbuka," ucap Pak Adam yang membuatku tersipu, dia sangat perhatian berbeda dengan laki-laki yang berada di belakangku itu. Aku mengangguk dan segera berjalan menuju dinding lift, disusul oleh Pak Adam.

Laki-laki tak berperasaan itu masih berada di posisinya, aku membuang wajahku ketika mata kami tak sengaja bertemu. Aku menatap lurus ke depan, mengabaikan laki-laki itu.

Aku tidak bisa menahan keinginan untuk melirik laki-laki itu, ekspresi wajahnya terlihat—aneh. Aku bisa melihat tatapan sendu di matanya, begitu pun aura di sekelilingnya

yang tampak kelam. Ada apa dengannya? Apa dia menyesali perbuatannya dulu? Tidak mungkin dia menyesalinya, jika ia menyesal, kenapa ia tidak ambil tindakan. Seperti, menemuiku contohnya.

Ah, apa-apaan aku ini? Kenapa bisa aku berharap agar laki-laki itu mau menemuiku? Apa aku sudah gila? Atau jangan-jangan rasa itu masih tersimpan di hatiku? Tidak. Tidak boleh dibiarkan, aku harus membuang rasa itu jauh-jauh.

"Len, maaf karena kejadian ini hari pertama kamu bekerja menjadi terganggu." Pak Adam membuka topik baru. Aku mengernyit mendengar ucapannya.

"Ini bukan salah bapak. Ini kecelakaan, dan mungkin Tuhan sudah mengaturnya. Masalah pekerjaan, lagi pula bapak bosnya, jadi saya kira bapak dapat memberi kompensasi atas keterlambatan saya." Aku berujar dengan lirih, masih berusaha menyunggingkan seulas senyum.

Sebenarnya, dalam posisi ini aku tidak bisa tersenyum lebih banyak. Bagaimana aku bisa tersenyum, jika setiap saat mataku selalu melirik laki-laki berengsek itu? Aku tidak tahu dengan diriku sendiri, yang entah kenapa selalu ingin melihat laki-laki itu.

"Tapi gara-gara kelalaian saya yang tidak melakukan pemeriksaan terhadap aset perusahaan, membuat kerusakan pada lift ini terabaikan. Saya merasa bersalah," kata Pak Adam, dengan senyum hangat yang membuat dua sisi pipinya membentuk sebuah cekungan. Lesung pipi yang manis, menambah kesan tampannya.

"Tidak ada yang tidak lalai di dunia ini. Manusia itu tidak pernah luput dari dosa, meski sekecil apa pun dosa itu. Bahkan, saya rasa kesalahan Bapak ini tidak seberapa, dibanding kesalahan seorang laki-laki yang tidak bertanggungjawab atas hasil yang diperbuatnya. Sebagai contoh, seorang laki-laki yang menghamili wanita dan tidak mau bertanggung jawab, dan justru menyuruh menggugurkan bayi itu."

Aku melirik laki-laki tak berperasaan itu kembali, aku sengaja berkata seperti ini dengan maksud menyindirnya. Aku merasa senang melihat wajahnya yang semakin menampakkan ekspresi sedih. Aku rasa, laki-laki itu menyadari kesalahannya. Dalam hati aku tertawa, baru kali ini aku bisa melihat wajahnya yang terlihat lemah.

"Memangnya laki-laki yang seperti itu, ada? Aku rasa laki-laki yang seperti itu hanya ada di dalam novel dan sinetron saja," respon Pak Adam. Ternyata bosku ini sedikit kudet. Bukankah sudah menjadi rahasia umum lagi, kalau di negara ini sudah banyak kasus seperti itu? Bahkan contoh konkretnya, kisah hidupku sendiri.

Aku tertawa kecil sebelum membalas ucapan Pak Adam. "Bapak ternyata kurang *update* juga, sudah banyak kasus yang seperti saya ucapkan tadi. Kasus seperti itu tidak hanya ada di dalam cerita novel atau sinetron saja. Malahan, sudah ada kasus yang sampai menyebabkan korbannya bunuh diri."

"Oh, benarkah? Menurut saya, laki-laki yang seperti itu sangat tidak berperikemanusiaan, dan tidak pantas disebut

sebagai laki-laki. Hmm, kalau menurutmu, gimana Le?" Pak Adam menoleh, menatap laki-laki yang berada di belakangku.

Le— ah, maksudku laki-laki itu terdiam, tidak berekspresi sama sekali. Tiga detik kemudian, dia menggeleng.

"Aku tidak tahu harus berkomentar apa, mungkin saja si laki-laki memiliki alasan tertentu." Aku mengangkat sebelah alisku, saat jawabannya itu masuk ke gendang telingaku. Apa dia ingin membuat pembelaan, jika yang dilakukannya dulu memiliki sebuah alasan? Cih, picik sekali cara berpikirnya. Aku mengalihkan tatapanku, aku merasa muak melihat wajahnya.

"Alasan apa? Mungkin mereka hanya mengada-ada," ucap Pak Adam selanjutnya. Si Lele--lebih baik aku menyebut namanya dengan salah satu nama ikan ini, daripada harus berkata 'laki-laki ini', 'laki-laki itu' atau lain sebagainya. Aku tersenyum kecil, akhirnya aku menemukan nama yang tepat untuk laki-laki tak berperasaan itu.

Lele tampak terdiam, sepertinya ia tengah berpikir. Mungkin ia bingung dengan kalimat apa yang akan diucapkan selanjutnya.

"Entahlah," ucap Lele mengakhiri perbincangan singkat itu.

"Oh iya, aku sampai lupa memperkenalkan kalian. Len, perkenalkan laki-laki yang ada di depan saya ini, adik saya. Namanya Leon. Dan Leon, wanita yang ada di samping Abang ini, asisten baru Abang, yang menggantikan posisi asisten Abang sebelumnya. Namanya Alena. Ah, tapi aku rasa kalian sudah saling kenal."

Ah iya, kami memang saling mengenal Pak Adam... Tapi saat ini, aku berusaha tidak mengenal laki-laki yang ternyata adik Anda itu, batinku bersuara. Sungguh mengejutkan memang, ternyata laki-laki yang dulu sempat mengisi hatiku itu, adik dari bosku sendiri. "Tidak, kami tidak saling mengenal." Aku buru-buru berucap, sebelum didahului oleh si Lele.

Aku tidak mau, jika Pak Adam sampai mengetahui hubunganku dengan adiknya. Bisa-bisa aku dipecat dari pekerjaanku sekarang. Lagi pula, aku rasa Lele sudah memiliki istri, terbukti dari jari manisnya yang mengenakan cincin pernikahan.

Sekarang ini, aku berdoa semoga pintu lift ini segera terbuka. Aku tidak tahan lagi.

Tuhan, kenapa semua menjadi serumit ini?

Empat Belas

Berulang kali aku menghela napasku, entahlah aku tidak menghitung seberapa banyaknya aku menghela napas dalam waktu kurang dari satu menit. Rasanya dadaku ini sangat sesak, seperti ada batu besar yang mengimpitnya, begitu pun dengan hidungku yang rasanya seperti tersumbat oleh sesuatu, padahal saat ini aku tidak sedang flu.

Aku melirik pintu lift, pintu itu masih tertutup rapat, tidak ada celah yang dapat kulihat. Pasokan udara—maksudku oksigen di ruangan ini mulai menipis, dan petugas-petugas yang sedang memperbaikinya pun sepertinya mengalami kesulitan. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku terjebak di dalam ruangan sempit yang bernama lift ini, aku tak mampu menggerakkan tubuhku dengan leluasa.

Rasanya, sendi-sendiku mulai melemah, bahkan aku sudah terduduk di lantai. Aku melirik sekitarku, kondisi Pak Adam dan Lele kurang lebih sama sepertiku, hanya saja si Lele masih mampu berdiri, menyenderkan tubuhnya di sudut lift.

Kondisi Pak Adam lebih mengenaskan, tubuhnya sudah terkapar di lantai, matanya terpejam rapat. Deru napasnya terdengar bersahut-sahutan, seperti dia tengah berlomba meraup oksigen sebanyak mungkin.

Aku bisa mengerti mengapa kondisi Pak Adam bisa separah ini, mungkin karena seringnya bekerja hingga larut malam dan tak memperhatikan pola makannya, daya tahan tubuh Pak Adam melemah, dan membuatnya mudah sakit.

"Pak, Anda tidak apa-apa?" tanyaku lirih, suaraku tertelan oleh rasa pusing akibat kekurangan oksigen. Saat ini saja, aku melihat sekelilingku berputar-putar.

"Ya." Pak Adam hanya membalas singkat, dan dengan nada suara yang cukup lirih. Bahkan hampir tak terdengar.

Aku kembali diam, memejamkan mataku dan berharap rasa pusingnya cepat hilang. Aku membuka mataku, menatap pintu lift yang masih tertutup rapat.

Terdengar beberapa suara bersahut-sahutan, penuh kebisingan dari luar lift. Tampaknya ada banyak orang di luar sana, dan mereka sedang menonton aksi petugas teknisi dalam memperbaiki lift ini. Aku merasa semakin pusing, napasku mulai tersengal.

"Len, kamu nggak apa-apa?" Aku mendengar suara itu, tapi aku tidak mampu menjawabnya, untuk menggelengkan kepala pun aku merasa tidak mampu.

Aku mengedipkan mataku sebagai jawaban, wajahnya tampak pias, syarat akan kekhawatiran. Hah, apa dia mengkhawatirkanku? Kenapa tiba-tiba aku merasa senang? Apa aku masih mengharapkan cinta laki-laki itu? Aku tidak ingin memikirkan itu di saat-saat seperti ini.

"Ya Tuhan, kenapa bisa seperti ini. Bang Adam, bangun! Ya Tuhan, Bang Adam, Alena, kalian harus bertahan. Sebentar lagi pintu liftnya pasti terbuka," katanya, yang seperti orang bingung. Beberapa kali Leo—ralat Lele. Lele mengguncangkan tubuh Pak Adam yang aku rasa sudah dalam kondisi tak sadarkan diri. Dan sepertinya sebentar lagi aku akan menyusul

Pak Adam.

Mataku mulai berat, tubuhku semakin terasa lemah, pandanganku juga mulai mengabur. Aku melihat Lele yang mendekat ke arahku, ia mengusap keningku dan pipiku bergantian, ia membawaku ke dalam dekapannya yang terasa hangat dan—nyaman.

Aku masih merasakan kenyamanan itu, rasa yang sama seperti beberapa tahun yang lalu, saat kami bersama. Aku tersenyum tipis saat melihat wajahnya yang tampak khawatir, mulutnya tampak berkomat-kamit menggumamkan sesuatu, namun indra pendengaranku tak mampu menangkap suaranya, aku benar-benar lemah saat ini. Aku merasakan ketenangan.

Ya Tuhan, semoga ini bukan akhir dari hidupku. Aku belum membahagiakan putraku, aku belum menyelesaikan masalahku. Aku berdoa, sebelum kesadaranku benar-benar menghilang.

"Alena, aku mohon bertahanlah, jangan meninggalkan aku lagi. Ada banyak hal yang belum kamu ketahui, ada banyak hal yang belum aku jelaskan, ada banyak hal yang belum aku perbaiki. Bertahanlah, jika kamu ingin mengetahui rahasiaku." Samar-samar aku mendengar suara itu. Aneh, padahal beberapa waktu yang lalu, aku sama sekali tidak bisa mendengar suaranya.

Apa itu hanya imajinasiku saja, atau hanya suara-suara yang tercipta sesaat sebelum ketidaksadaran merenggutku? Tapi, entah mengapa aku merasa suara itu begitu nyata.

Membuat sebagian hatiku juga berharap, jika barusan kalimat yang aku dengar itu nyata. Baiklah, aku pasrah. Masalah ini akan aku pikirkan nanti saja, aku sudah tidak kuat. Aku tidak mampu menahan kelopak mataku agar tetap terbuka, rasanya aku sungguh... Mengantuk.

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, bau obat-obatan langsung menyeruak hingga memenuhi indra penciumanku. Aku dapat menyimpulkan bahwa saat ini aku tengah berada di rumah sakit. Aku menghela napasku lega, ketika menyadari bahwa aku masih bisa menghirup udara bumi.

Aku tidak tahu, bagaimana pintu lift itu terbuka, dan bagaimana kami diselamatkan. Bahkan aku tidak tahu, siapa orang yang mau bersusah payah menggendong tubuhku hingga ke tempat ini. Aku harus mengucapkan terima kasih pada orang itu, yang aku kira ialah seorang laki-laki. Karena tidak mungkin jika ada perempuan yang mau bersusah payah mengangkat tubuhku.

"Alhamdulillah, kamu udah sadar. Bagaimana keadaan kamu?" Aku menolehkan kepalaku pada sumber suara, aku kembali menghela napas, kali ini bukan simbol kelegaan, namun dengusan kekesalan.

"Baik." Aku menjawabnya dengan singkat, tanpa melihat wajahnya.

Rasa empatiku beberapa waktu yang lalu langsung sirna begitu saja, saat melihat wajahnya yang berekspresi

mengesalkan. Ia tersenyum seperti tak pernah terjadi apa-apa. Aku tidak melihat rasa bersalah di matanya, seperti beberapa saat yang lalu saat kami masih terjebak di dalam lift.

"Ehm ... ba-bagaimana keadaan ka-kamu setelah beberapa ta-tahun ini?" Nada suaranya terdengar kaku saat berucap.

"Saya baik. Sangat baik tanpa kehadiran Anda."

Aku masih mengingat jelas ucapannya sebelum kami berpisah, berbicara formal dan bersikap seperti orang yang tidak saling kenal. Senyum di wajahnya mulai luntur, berganti dengan wajah muramnya, yang persis sewaktu kami masih terjebak di lift tadi.

Aku menarik harapanku tadi, aku akan menghapus harapanku tentang nyata atau tidaknya kata-kata yang aku dengar sebelum kesadaranku terenggut.

"Maaf... Maaf atas semuanya," katanya masih dengan suara lirih. Ke mana perginya suara sinis waktu itu?

Aku diam, melihat sekelilingku yang tampak sepi. Kemudian pandangkanku beralih pada jam berbentuk bundar di dinding, waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Berarti aku terjebak di dalam lift cukup lama. Berapa jam aku tidak sadarkan diri?

"Anak kecil itu, anak kamu? Anak kita?" Dia kembali bertanya, masih dengan nada lirihnya. Ia menatapku penuh harap.

"Bukankah Anda pernah berkata kalau dia anak haram. Jadi, ambillah jawaban yang sudah Anda simpulkan,

tidak perlu mencari tahu dari saya. Bukankah kita tidak saling mengenal?" kataku.

Aku tidak memperhatikannya lagi. Aku mencari-cari ponselku untuk menghubungi bunda, aku ingin menanyakan keadaan Rafa pada bunda. Sekaligus ingin bertanya, apa bunda sudah menjemput Rafa atau belum.

"Len?" Dia memegang tanganku, menggenggam kedua tanganku dengan tangan besarnya. Aku mengurungkan niatku untuk menghubungi bunda.

"Aku mohon, jangan seperti ini. Lupakan masa lalu kita, lupakan kata-kataku waktu itu," katanya.

Aku terdiam untuk beberapa saat, aku ingin berbicara namun kuurungkan. Aku ingin mendengar kata-katanya lagi.

"Aku minta maaf telah menganggapnya anak haram. Aku menyesal, aku menyesal Len. Waktu itu aku kalut, aku terbawa emosi. Aku tidak bisa berpikir jernih. Aku mohon maaf." Aku tidak bereaksi, masih menunggu kalimat yang akan diucapkannya lagi.

"Len, *please* ... katakan, dia anak kita kan? Anakku dan kamu. Buah cinta kita?" Kembali dia bertanya. Aku mendengus, baru kali ini dia mau mengakui anaknya? Ke mana saja dia? Bahkan, saat anak itu masih di dalam kandungan, dia sudah menyuruhku menggugurkannya. Dan sekarang, dia datang dan mengaku-ngaku kalau Rafa anaknya. Aku masih diam, sama sekali tak berniat menanggapi ucapannya.

"Siapa namanya, siapa nama putra kita Len? Jawab aku, aku mohon."

Dia berjongkok, dia masih menggenggam tanganku. Matanya menatapku dengan memohon. Apa dia sudah lupa dengan kejadian beberapa hari yang lalu, kalau tidak salah putraku sudah menyebutkan namanya sendiri.

"Anda tidak perlu tahu. Tidak ada gunanya Anda tahu. Lebih baik Anda pergi, sebelum kesabaran saya habis."

"Alena..." Dia berdiri dan tiba-tiba memelukku. Tubuhku membeku seketika. Ia memelukku dengan erat. Aku selalu bertanya-tanya, ada apa dengan laki-laki ini. Kenapa laki-laki yang tengah memelukku ini selalu memiliki sisi misterius yang sulit untuk kutebak.

Lima Belas

Aku merasakan dadaku mendadak sesak. Tubuhnya dan tubuhku bersentuhan, hampir tidak ada sekat yang memisahkan kami selain pakaian yang kami kenakan. Aku memejamkan mataku, berharap ini semua hanya mimpi. Aku berharap bayang-bayang tubuh besar yang tengah mendekapku ini segera menghilang, dan aku akan benar-benar bersyukur jika itu terjadi.

Aku kembali membuka mataku, harapanku pupus begitu saja. Ini memang bukan mimpi, dia masih memelukku, aku merasa pelukannya semakin kuat di tubuhku. Kalau sudah seperti ini, apa yang harus aku lakukan? Ini kejadian yang belum aku pikirkan dan duga sebelumnya.

"Siapa nama anak kita Len? Aku perlu tahu, aku ayahnya aku berhak mengetahuinya," katanya yang membuatku menghela napas.

Aku kembali memejamkan mataku. Aroma parfum yang dipakainya masih sama dengan aroma parfum yang dikenakannya dulu. Hampir tidak ada yang berubah dari laki-laki ini, dia masih tampan dan lebih matang. Aku menghirup pelan aromanya itu, mencoba menaruh ingatan tentang harum tubuhnya di kotak memoriku.

Batinku bertentangan. Antara, apakah aku harus memberitahunya atau tidak. Aku memikirkan resiko yang mungkin saja terjadi jika aku memberitahunya. Dan setelah beberapa saat berpikir, aku tidak ingin memberitahu

kebenarannya. Tidak pernah terbayangkan olehku sebelumnya jika laki-laki itu akan mengetahui tentang keberadaan Rafa secepat ini. Sebenarnya, aku takut jika dia akan mengambil putraku dan membawanya pergi jauh, tidak membiarkan aku bertemu dengan putraku sendiri.

"Akan ada saatnya Anda tahu, untuk saat ini, saya rasa bukan waktu yang tepat."

Aku rasa jawabanku ini adalah jawaban yang paling tepat. Kalau pun dia benar-benar ingin tahu, kenapa dia tidak berusaha mencari tahu sendiri? Atau mungkin, caranya mendekatiku dengan dalih bertanya siapa nama anak kami pun, hanya ia gunakan sebagai ajang bersenang-senang? Dan ingin lebih puas mempermainkanku? Apakah sepicik itu pemikirannya?

"Tapi, aku—"

"Jika kamu benar-benar ingin tahu, kenapa kamu tidak mencari tahunya sendiri? Sudahlah, lebih baik kamu pergi dari hadapanku, aku muak melihat wajah kamu," ucapku dengan bahasa yang lebih santai, belum selesai dia berucap aku sudah memotong ucapannya terlebih dahulu.

Aku benar-benar berharap laki-laki itu menghilang dari hadapanku sekarang juga. Kalau perlu, sejauh-jauhnya. Aku sendiri sebenarnya bingung dengan otak dan hatiku, yang kadang tidak sinkron. Aku ingat sedikit, sebelum kesadaranku benar-benar terenggut, aku merasa senang berada di dekatnya. Dan sekarang, setelah kesadaranku sudah pulih sepenuhnya aku merasa emosi berdekatan dengannya.

Satu pertanyaannya kecil, muncul di otakku. Ehm, sebesar apa aku mencintainya dulu, hingga rela menyerahkan tubuhku secara cuma-cuma padanya?

Hah, ternyata satu pertanyaan itu memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang lain, yang bahkan lebih sulit dari pertanyaan sebelumnya. Apa aku sebodoh itu? Apa aku senaif itu? Atau, pergaulanku yang terlalu bebas? Masih banyak lagi pertanyaan yang bersarang di otakku. Aku merasa semakin lelah dengan drama kehidupanku.

"Terima kasih sudah berbicara lebih santai denganku. Baiklah, aku yang akan mencari tahu sendiri. Aku permisi dulu." Setelah mengucapkan kalimat itu, si Lele melepas pelukannya, menatapku sebentar dan pada akhirnya berlalu pergi keluar dari ruangan yang aku tempati saat ini.

Untuk yang ke sekian kalinya aku menghela napas. Ada perasaan tidak rela melihat punggungnya yang semakin menjauh dan akhirnya menghilang di balik pintu. Aku benar-benar frustrasi dengan perasaanku sendiri.

Seseorang tolong bantu aku!

Aku mengusap dahi Rafa yang tampak mengerut, aku menantinya untuk bercerita tentang pengalaman barunya hari ini. Setelah dari rumah sakit, Aku tadi langsung berkunjung ke rumah bunda. Tentu saja karena aku ingin menjemput putra tampanku ini. Dan saat ini aku dan Rafa masih berada di perjalanan menuju rumah kami, tentunya dengan di antar oleh Pak Dadang.

"Jadi, Rafa dapet apa hari ini?" tanyaku menatap mata bulatnya yang berbinar.

"Hali ini Rafa dapet banyak pelajalan Bun. Bunda tahu, telnyata seekol anak ayam juga punya ayah, bukan hanya induknya aja, Bun," ucapnya bersemangat. Aku tersenyum miris, merasa mengerti dengan arah pembicaraannya nanti.

"Kata Bu Gulu, semua manusia dan hewan itu punya ayah, Bun. Rafa kan manusia, jadi Rafa punya ayah dong? Tapi, Ayah Rafa ke mana? Kenapa Rafa nggak pelnah ketemu Ayah? Kan Rafa udah kangen sama Ayah, pengen ketemu Ayah," ucapnya yang kali ini dengan nada sendu.

Benarkan, kalau anakku ini mau membicarakan sesuatu hal mengenai sosok 'Ayah'. Aku tidak tahu jawaban apa yang tepat untuk menjawab pertanyaannya yang sebenarnya sangat sederhana itu.

"Rafa Sayang, Bunda dulu kan pernah bilang kalau ayah lagi kerja jauh. Suatu saat nanti, kalau udah waktunya Rafa juga bakal ketemu ayah. Malahan ayah dulu, yang akan menemui Rafa. Sekarang Rafa nggak boleh bersedih, nanti kegantengannya Rafa ilang gimana? Rafa nggak mau kan, punya wajah jelek?" Aku menciumi kedua pipi tembamnya bergantian.

"Rafa nggak mau kegantengan Rafa ilang. Nantinya banyak pelempuan yang bakal jauhin Rafa, kalena wajah Rafa yang jelek. Rafa nggak mau, Bun." Rafa merubah ekspresi sedihnya menjadi ekspresi senang.

Pak Dadang yang berada di bangku kemudi pun

tampak tersenyum tipis mendengar celetukan Rafa yang polos itu. Sejak kapan putraku yang masih berusia 5 tahun ini tahu tentang perempuan? Zaman benar-benar sudah berubah.

"Nah, gitu dong. Kan kalo Rafa senyum, kadar kegantengan Rafa tambah banyak. Bunda sayang banget sama Rafa." Aku kembali menciumi pipi gembulnya yang membuatku kecanduan untuk menciumnya.

"Bunda Rafa lapel, Rafa pengen makan sate. Yang dibakal tapi ya?!" ucap Rafa. Tumben sekali putraku ini menginginkan sate. Padahal, biasanya dia bakal minta jeruk.

"Rafa beneran mau makan sate?" tanyaku memastikan.

"Benel Bunda, tadi Rafa ngelihat olang makan sate di televisi. Rafa sampe ngilel ngelihat olang-olangnya makan sate, jadinya Rafa kepengen sate Bun, nanti kita beli ya Bun," katanya lagi setengah merengek.

"Iya Sayang, nanti kita beli," kataku padanya.

"Pak Dadang, nanti kita mampir ke warung sate, ya? Anak saya lagi ke pengen sate," ucapku yang kali ini kutujukan pada Pak Dadang.

"Iya, Mbak."

Pak Dadang mencari warung sate terdekat. Suasana mobil tampak ramai karena Rafa yang sedari tadi mengoceh. Sesekali aku menanggapi ucapan pangeran tampanku ini.

"Sudah sampai Mbak," ucap Pak Dadang, ketika mobil yang kami tumpangi sudah berhenti di depan sebuah warung sate yang tampak ramai.

"Terima kasih, Pak. Bapak mau ikut, biar saya yang

bayarin?" tawarku pada pria paruh baya yang bekerja sebagai sopir keluargaku itu.

"Tidak perlu Mbak, saya sudah makan, dan saya juga masih kenyang," kata Pak Dadang menolak dengan halus, aku mengangguk seraya menampilkan senyumku. Kemudian, aku pun menggendong Rafa dan keluar dari mobil. Aku mendudukkan Rafa di salah satu bangku memanjang, ketika kami sudah berada di dalam warung itu.

"Bu, saya pesan satenya dua porsi. Satu pedas, dan satunya lagi tidak." Aku memesan pada seorang ibu-ibu yang sepertinya pemilik warung ini. Ibu itu mengacungkan jempolnya, pertanda menyetujui pesananku.

"Bunda Rafa haus," kata Rafa yang membuatku menoleh padanya.

"Sebentar, Bunda ambilin minumnya dulu," ucapku. Lalu bangkit berjalan menuju tempat minum. Aku mengambil dua gelas plastik air mineral, dan membawanya ke bangku kami lagi.

"Eh maaf Mbak, saya nggak sengaja," ucap seseorang yang baru saja menabrak tubuhku. Aku yakin dia wanita, terbukti dari suaranya yang halus dan khas wanita. Sepertinya aku mengenal suara ini.

Buru-buru aku mengangkat kepalaku dan menatap wanita yang saat ini masih berada di hadapanku. Mataku membulat melihatnya.

"Kamu..."

Enam Belas

Aku memandangi Naya yang duduk di hadapanku. Wajahnya tampak tersenyum cerah, memperlihatkan gigi-giginya yang rapi. Wajahnya menunjukkan jika tidak terjadi apa-apa.

Namun tidak dengan perasaanku. Aku merasa, ada yang tidak beres dengan wanita hamil di hadapanku ini. Seperti dia ... tengah bersedih. Tapi, apa dalihku sehingga menganggapnya bersedih? Mungkin itu hanya perasaanku saja. Mana mungkin Naya bersedih, sedang laki-laki yang dicintainya sudah kembali ke kehidupannya dan mau mempertanggung-jawabkan kesalahannya terdahulu.

"Kamu sendirian ke sininya?" tanyaku seraya mengelap sudut bibir Rafa yang terkena noda makanan. Naya tidak menjawab, karena perempuan itu tengah mengunyah daging sate.

"Iya Mbak," jawabnya setelah menelan kunyahan dagingnya.

"Kok sendirian, emang ayah bayi kamu ke mana?" tanyaku lagi.

"Kak Rean masih di kantornya, belum pulang. Jadi Naya ke sininya sendirian, deh." Aku sedikit ragu dengan jawaban Naya. Jam pulang kantorku saja sudah berakhir sejak satu setengah jam yang lalu, masa jam kantor calon suaminya belum berakhir?

"Loh, bukannya jam kantor itu selesainya pukul lima

sore, ya?" tandasku akhirnya. Naya menggaruk tengkuknya, seperti orang kebingungan.

"Lembur Mbak, Kak Reanta lagi lembur makanya belum pulang," ucapnya. Aku mengangguk, mencoba mempercayai jawaban Naya.

"Kamu ngidam ya?" Aku kembali bertanya sesaat setelah Naya memasukkan daging sate ke mulutnya. Aku menunggu jawabannya yang akan keluar setelah sate itu masuk ke dalam lambung Naya.

"Iya Mbak, lagi ngidam pengen makan sate. Jadi ke sini deh. Tapi Naya suka aneh Mbak, padahal udah lewat trimester pertama, dan Naya masih aja suka ngidam. Oh ya, kalau Mbak Lena sendiri?" jawab Naya—yang kemudian ia imbuhi dengan sebuah pertanyaan setelah perempuan itu menelan kunyahan daging satenya.

Naya tersenyum, tapi bagiku senyumannya itu terlihat dipaksakan. Aku semakin penasaran dengan kehidupannya bersama Reanta.

"Ini loh, Rafa tiba-tiba minta makan sate. Mbak juga nggak tahu sih, dulu Mbak juga suka ngidam, padahal trimester pertamanya udah lewat," jawabku seraya tersenyum ke arahnya, lamat-lamat kuperhatikan wajahnya. Ekspresinya sedikit memberiku gambaran kalau Naya tengah canggung saat ini. Sejurus kemudian, aku mulai mempertanyakan hal yang membuat Naya bersikap aneh. "Kamu lagi ada masalah ya? Kok kamu kayak aneh gitu?"

Naya menggelengkan kepalanya, lantas ia mengusap

perutnya yang membuncit. “Masa sih? Perasaan, Naya biasa aja. Naya nggak lagi ada masalah Mbak, cuma rada gugup karena sebentar lagi Naya bakal lahiran.” Akhirnya ia bersuara setelah sekian lama terdiam. Aku mengangguk kembali memperhatikan Rafa yang masih asik dengan dunianya sendiri—makan sate.

“Oh iya, bentar lagi kamu bakal lahiran ya. Mbak hampir lupa. Ngomong-ngomong, bentar lagi kamu juga bakal nikah kan ya, setelah melahirkan?” Aku melupakan prasangka-prasangka burukku tadi, dan mencoba membicarakan hal-hal yang lebih menyenangkan.

“Kamu jangan sampai lupa ngundang Mbak ke pernikahan kamu, awas ya kalo sampai lupa!” Aku memamerkan wajah garangku seraya menodongkan bogeman tanganku ke hadapan Naya. Naya tertawa renyah, nah kalau ini baru terlihat natural, tidak dipaksakan.

“Ish, Mbak Lena ini. Terus gimana kalau Naya beneran lupa? Masa Mbak mau kasih bogeman ke Naya, kasihan bayi Naya lah, nanti sendirian kalau ibunya dihukum sama Mbak Alena,” ucapnya yang masih diselingi tawa.

“Ya kan, anak kamu bisa dijaga sama suami kamu nanti, terus Mbak bakal hukum kamu buat beliin Rafa satu truk jeruk, berhubung suami kamu kaya,” balasku menahan tawa.

“Satu tluk jeluk? Rafa mau, Rafa mau! Mbak Naya, nanti jeluknya yang besal-besal ya, sama yang manis-manis, kalo bisa jangan cuma satu tluk Mbak, tapi lima tluk.” Rafa tiba-tiba menyahut dengan suara cemprengnya, membuat

perhatian kami teralih pada bocah laki-laki ini. Ya Allah, anakku ini!

"Yeey, nggak gitu juga kali. Rafa, nanti suami Mbak Naya bangkrut kalo kamu mintanya lima truk jeruk, orang satu truk aja belum tentu kesampaian." Tawa Naya kembali berderai, dan aku merasa Naya sudah kembali.

"Ish, kok gitu Mbak Nay. Ya udah deh, Rafa mintanya satu tluk jeluk aja, tapi halus ya!" Rafa tampak antusias saat mengucapkan kalimat itu.

"Eh, Nay nggak apa-apa kali, ngasih lima truk jeruk buat Rafa," ucapku menyela, tentunya diikuti dengan kekehan.

"Nggak bakal bisa ngasih, Mbak. Serius deh." Tawa Naya kembali berderai, aku melihat sudut matanya yang berair. Itu air mata karena menangis, atau air mata karena terlalu banyak tertawa?

Hah, kenapa hari ini aku banyak menduga-duga. Kenapa aku merasa aneh dengan ekspresi Naya?

"Ah tau ah Nay, kamu ini bikin Mbak pusing aja. Lanjutin makanmu gih, kasihan satenya udah nangis minta dimakan," ucapku asal berusaha meredakan tawanya yang semakin lama malah terdengar miris di telingaku.

Dia pun menyunggingkan senyumnya sekilas, lalu kembali menyantap satenya. Aku menghela napasku tanpa sadar, merasa ada sesuatu yang disembunyikan Naya. Tapi, apa pun itu aku tidak boleh ikut campur. Naya tidak mau bercerita padaku, berarti dia merasa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

"Bunda Rafa haus minumnya lagi," kata Rafa yang menyentak lamunan singkatku, aku tersenyum dan menyodorkan air mineral gelasan ke hadapan putraku itu.

Aku masih memikirkan Naya dan orang yang menunggu Naya tadi. Sewaktu aku mengantarkan Naya ke rumah calon suaminya, aku tidak mendapati Reanta menunggu Naya. Atau mungkin, Reanta masih berada di kantornya? Tapi tunggu dulu, siapa laki-laki yang menunggu Naya tadi? Mukanya sih, rada mirip dengan Reanta. Tapi auranya beda banget, laki-laki itu terkesan dingin. Dan anehnya interaksi laki-laki itu dan Naya sedikit aneh. Ah entahlah, aku tidak tahu. Apa pun itu, jika Naya tidak mau menceritakannya padaku, berarti itu bukan urusanku.

"Mbak, kita sudah sampai." Aku mengerjapkan mataku mendengar suara Pak Dadang. Secepat mungkin aku menyunggingkan sebuah senyuman.

"Ah, iya Pak. Terima kasih. Bapak tidak mampir dulu?" Aku bertanya pada pria paruh baya yang sudah berusia kepala lima itu.

"Tidak Mbak, sudah malam, saya pulang saja."

"Oh, begitu ya Pak. Sekali lagi terima kasih," ucapku seraya mengangkat Rafa ke gendonganku. Sebenarnya putraku ini belum tidur, tapi aku tahu jika tubuhnya kelelahan, makanya aku memilih menggendongnya, dari pada Rafa tersandung batu karena tidak fokus.

"Iya Mbak, sama-sama."

Aku pun keluar dari mobil itu. Kemudian, aku berjalan menyusuri gang-gang sempit, yang merupakan satu-satunya akses jalan menuju rumahku— atau lebih tepatnya rumah kontrakanku.

"Bunda, Rafa pengen makan jeluk," kata Rafa yang mengisi keheningan.

"Iya Sayang, tapi besok aja ya, makan jeruknya. Kan jeruk yang kemarin udah habis," kataku membelai surai hitamnya.

"Yah Bun, Rafa pengen makan jeluk. Nanti Rafa nggak bisa tidul kalo nggak makan jeluk." Rafa mulai merajuk, kalau sudah seperti ini, bisa dipastikan kalau Rafa akan menangis. Aku harus cari akal untuk membuatnya lupa dengan jeruk, tapi apa?

"Ya udah, nanti Bunda cariin, kali aja ada yang nyelip di mana gitu," ucapku asal. Rafa memekik, dan tertawa girang.

Aku menggelengkan kepalaku, anakku ini benar-benar ajaib.

Sesampainya di depan rumah kami, aku mengernyitkan dahiku melihat pintu rumah yang sudah terbuka. Apa jangan-jangan ada pencuri? Ah, mau mencuri apa mereka? Isi rumahku saja tidak lebih dari uang satu juta. Lagipula pintu rumahku tidak terlihat seperti dibobol, jadi tidak mungkin kalau itu pencuri. Atau mungkin ibu kontrakan yang mau menagih uang sewanya? Ah, tidak mungkin, rasa-rasanya baru kemarin aku membayar uang sewanya. Tapi siapa yang tahu? Lebih baik aku cepat-cepat masuk ke dalam.

Aku merasakan jantungku hampir melompat, melihat wajah seseorang yang tengah berdiri di ambang pintu kamarku. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dengan tampang polos tak berdosanya. Dan satu pertanyaan besar yang saat ini menguasai pikiranku. Bagaimana dia bisa masuk ke dalam rumah ini?

"Hai?"

"Hah, hai?"

"Bunda olang itu siapa? Bukannya olang yang waktu itu, ya?

Tujuh Belas

"Bagaimana kamu bisa masuk ke dalam rumahku? Ada hal apa yang membuat kamu datang ke sini?" tanyaku.

Aku sangat kesal dengannya, sungguh. Jika kalian menebak dia itu si Lele, jawabannya adalah benar sekali. Aku sungguh tidak mengerti dengan jalan pikirannya itu. Kenapa bisa ia ada di sini, masuk ke dalam rumahku ini. Apa tidak cukup baginya membuatku menderita? Apa tidak cukup baginya aku dipermalukan? Apa tidak cukup baginya, keluargaku menanggung aib? Apa tidak cukup baginya, membuatku sakit hati? Membuat Rafa hidup tanpa seorang ayah? Membuat cita-citaku hancur, membuat impianku pupus? Apa tidak cukup baginya?!

"Om, Om yang waktu itu malahin Rafa ya? Om dateng ke sini mau minta maaf ke Rafa? Om bawaiin Rafa jeluk? Om mau kasih Rafa jeluk yang banyak? Jeluk yang besal-besal kan Om? Mana jeluk Rafa, Om? Itu syalat dali Rafa, kalau Om Galak mau dapet maaf dali Rafa." Aku sedikit tergelak mendengar celotehan Rafa. Kenapa anakku ini ikut-ikutan bertanya? Mana pertanyaannya aneh lagi. Tapi tidak masalah, berkat pertanyaan berbondong-bondong dari Rafa itu, rasa kesalku sedikit berkurang.

Rafa, Rafa, beruntungnya Bunda punya kamu, Nak.

Si Lele tampak semakin bingung, pertanyaan yang Rafa lontarkan sangat banyak.

"Pertama-tama, aku minta maaf karena masuk ke

rumah kamu tanpa izin. Sebenarnya, rumah ini sudah atas namaku. Aku baru membeli rumah ini tadi sore, jadi tentu saja aku memiliki kunci serepnya. Aku tidak ingin kamu semakin kesusahan dengan membayar uang sewa kontraknya yang semakin lama biayanya semakin naik. Aku tadi mau mandi, tapi aku tidak kunjung menemukan kamar mandinya, dan malah salah masuk kamar." Aku menghentikan lamunan singkatku, ketika dia mulai berbicara. Aku mendengar dia menghela napas setelah selesai berucap. Aku masih diam, begitu pun dengan Rafa, kami seakan kompak menunggu penjelasannya lagi.

"Kalau kamu bertanya kenapa aku tidak diusir, atau tidak dituduh macam-macam, itu karena aku sudah meminta izin pada ketua RT dan tetangga-tetangga kamu." Dia kembali terdiam, dan menghela napasnya.

Sebentar-sebentar, dia bilang tadi apa? Rumah ini atas namanya? Hah, maksudnya?!

"Sebentar-sebentar, saya tidak mengerti. Tadi kamu bilang rumah ini atas nama kamu? Maksud kamu, kamu mau mengusir saya gitu?"

Meskipun aku tadi mendengar kalimat, yang menyatakan dia tidak mau membuatku semakin susah dengan biaya kontrakan ini. Tapi aku masih tidak mengerti! Otakku tiba-tiba lemot.

"Bukan begitu maksudku. Aku hanya ingin meringankan bebanmu. Mungkin dengan cara seperti ini, aku bisa menebus sedikit demi sedikit kesalahanku."

Aku diam mendengar ucapannya barusan. Aku tidak mampu berkomentar apa pun, rasanya otakku ini tiba-tiba keruh. Aku sama sekali tidak bisa berpikir.

"Om, sekalang Om mau buang waktu Rafa. Masa dali tadi nggak jawab peltanyaan Rafa." Rafa tiba-tiba berucap. Dan suaranya itu membuyarkan lamunanku. Pak Leon tampak tersenyum memandang Rafa.

"Anak manis, kamu ke sini sebentar. Ayah mau berbicara sesuatu." Aku menahan napasku ketika mendengar ucapannya. Ayah? Apa dia ingin memberitahu kebenarannya pada putraku sekarang?

"Om Galak gimana sih? Jangan bawa-bawa Ayah Rafa. Ayah Rafa lagi kelja jauh," kata Rafa yang sepertinya tidak terima dengan kata 'ayah' yang tadi Pak Leon ucapkan, lebih baik aku menyebutnya dengan nama itu. Sepertinya penjelasannya itu berpengaruh pada cara pandangku, sehingga otakku langsung bertindak untuk mengubah nama sebutannya.

Tapi, apa benar yang ia ucapkan itu? Atau hanya alasan? Oh, aku tidak akan memaafkan laki-laki itu secepat ini. Tidak akan. Bahkan, kata memaafkan saja belum tergambar di otakku. Sama sekali tak pernah terpikirkan olehku untuk memaafkannya. Terlalu besar kesalahan yang dia buat. Kalau kata Dilan, rindu itu berat, memaafkan jauh lebih berat.

"Ah, tidak. Rafa, kamu salah dengar, Sayang. Tadi Om nggak bilang ayah, kok." Aku segera menyela percakapan mereka. Tidak akan aku biarkan dia mengaku sebagai Ayah Rafa. Apa dia tidak ingat, bagaimana dulu ia menyuruhku

menggugurkan Rafa?

Aku menatapnya tajam, dan dia membalas tatapanku dengan tatapan sedihnya. Seolah mengatakan, 'biarkan aku memberitahunya'. Aku tidak akan mengambil risiko besar, hanya karena dia yang mau memberitahu Rafa kalau dia ayahnya. Meskipun aku tahu, hal itu akan berdampak baik bagi perkembangan psikologi Rafa. Tapi, di sini akulah yang tidak siap. Tidak siap dengan kenyataannya.

"Oh, telnyata Rafa cuma salah dengel, Rafa kila Om Galak benelan Ayah Rafa. Padahal Rafa udah seneng banget, meskipun waktu itu Om pelnah malahin Rafa."

Maafin Bunda Sayang, udah buat kamu sedih. Bunda belum siap, Raf. Aku membatin, aku merasa air mataku sudah berdesakan ingin keluar. Sekian lama, kami terdiam.

"Om galak, Om tadi belum jawab peltanyaan Rafa. Sekalang Om Galak, halus jawab peltanyaan Rafa!" kata Rafa yang sudah mengubah ekspresinya menjadi bersemangat.

Aku menghela napasku penuh syukur, ternyata hanya dengan membisikkan kata 'jeruk' di telinga Rafa saja, sudah membuat rasa sedih putraku itu menghilang.

"Om lagi mikil ya? Dali tadi diem aja. Mending Om kasih Rafa jeluk, bial Rafa nggak malah sama Om, kalena udah buang waktu belhalga Rafa. Kata Bunda, Om bawa jeluk yang banyak," ucap Rafa yang sudah membahas topik baru.

Pak Leon memaksakan seulas senyumnya. Matanya melirikku dengan sendu. Aku memilih untuk mengalihkan pandanganku. Jangan sampai aku lemah karena melihatnya

yang seperti itu.

"Tadi Om udah beliin Rafa jeruk yang banyak, Rafa nggak perlu khawatir kehabisan," katanya yang membuat Rafa memekik.

Rafa yang kuketahui tengah senang itu, berhambur memeluk Pak Leon. Aku dapat melihat raut terkejutnya, meski begitu masih dapat aku lihat pula matanya yang berbinar senang. Pasti ada kebahagiaan dalam dirinya, saat mendapat pelukan pertama dari anaknya yang tidak pernah ia sentuh. Aku juga melihat sudut matanya yang meneteskan buliran kristal. Dia menangis...

Untuk kali ini, aku akan membiarkannya. Aku tidak ingin merusak suasana haru laki-laki itu.

'Terima kasih.' Itu kata yang aku baca dari gerakan bibirnya. Aku hanya tersenyum sekilas. Tidak membalas bisikannya itu.

Sudah satu minggu semenjak kedatangan Pak Leon waktu itu, dan kami tidak lagi bertemu. Saat ini, aku sedang memeriksa jadwal pertemuan Pak Adam.

"Alena, apa setelah makan siang nanti saya ada pertemuan?" tanya Pak Adam yang sudah berdiri di hadapanku. Aku memeriksa jadwalnya.

"Ada Pak, dengan JR Corp, kita akan membicarakan tentang iklan untuk produk baru kita," jawabku. Pak Adam tersenyum, dan dia terlihat sangat tampan. Andai saja Pak Leon, ramah seperti Pak Adam.

"Kalau begitu, kita makan siang dulu sebelum menghadiri pertemuannya. Ayo!" kata Pak Adam masih dengan senyumannya.

"Ehm, Pak. Tapi jam makan siangnya masih dua puluh menit lagi, saya tidak enak dengan karyawan Bapak, yang lain," ucapku sedikit gugup. Di luar dugaanku, Pak Adam malah tertawa.

"Alena, di sini itu saya yang bosnya. Jadi, kalau saya mau ngapain pun, itu terserah saya," kekehnya menampilkan deretan giginya yang rapi.

Kalau dipikir-pikir, Pak Adam dan Pak Leon itu berbeda. Iya, sejak awal aku sudah mengatakan kalau mereka berbeda. Tapi ini yang membedakan itu wajahnya, wajah Pak Leon seperti seseorang yang berdarah China. Sedangkan Pak Adam, dia justru terlihat seperti orang Barat. Ehm, Inggris atau Amerika mungkin?

"Tapi Pak sa—"

"Tidak ada bantahan Alena, saya jamin nggak ada satu pun yang bakal protes, percaya deh sama saya." Aku menggaruk kepalaku yang tiba-tiba terasa gatal. Benar juga, siapa sih yang berani melawan bos ini? Melihat dia melotot saja, sudah bikin bulu kuduk berdiri. Mana ada yang berani membantahnya?

"Jangan banyak berpikir. Ayo!"

Aku tersentak ketika tanganku tiba-tiba ditarik. Aku membulatkan mata, melihat tangan Pak Adam yang menggenggam tanganku. Kenapa aku merasa pipiku tiba-tiba

memanas?

"Ehm, Pak. Maaf tangan Anda," ucapku lirih. Pak Adam menghentikan langkahnya, kemudian membalikkan badannya menghadapku lagi. Satu alisnya terangkat. Seakan tersadar, beliau langsung melepas cengkeraman tangannya.

"Maaf. Refleks," gelaknya membuatku merasa semakin kikuk. Aku merasa pipiku semakin merona.

Beliau kembali melangkahkan kakinya, aku pun segera mengikutinya. Belum sampai lima langkah, beliau kembali membalikkan badannya. Sekarang giliranku yang mengangkat sebelah alis. Untung saja rona di pipiku sedikit berkurang.

"Kenapa lagi, Pak?"

"Kamu tambah cantik kalau lagi merona."

Astaga! Pipiku kembali merona.

Delapan Belas

"Lena, apa tempat ini benar-benar bersih, sehat, dan aman?" tanya Pak Adam lirih, takut-takut ada yang mendengar suaranya itu. Aku mengerjap mendengar pertanyaan Pak Adam.

Sudah sekitar satu menit, aku dan Pak Adam duduk di kursi panjang sebuah warung pinggir jalan. Kami–aku lebih tepatnya, memutuskan untuk makan di tempat ini.

Ehm, pertanyaan macam apa itu? Apa laki-laki kaya di hadapanku ini, baru pertama kali mengunjungi warung makan pinggir jalan? Jika iya, aku harap dia mendapat kesan yang baik di kali pertamanya ini.

Sebenarnya, Pak Adam tadi sudah mengajakku untuk makan di restoran yang terletak tak jauh dari tempat ini. Sebuah restoran yang aku rasa cukup mewah. Namun aku menolaknya, aku merasa bersalah jika aku memakan makanan mewah, sementara putraku tidak merasakannya. Aku tidak ingin egois, meskipun makanan yang aku makan nantinya tidak seberapa.

"Saya jamin masakan di sini bersih, sehat, dan aman Pak. Satu lagi, masakannya sangat enak. Saya kenal sama pemilik warung ini, pemilik warung ini itu tetangga saya. Saya aja tahu proses masaknya, mereka nggak kalah sama restoran-restoran yang sering Bapak kunjungi. Higienis, bahan-bahannya juga berkualitas, meskipun tempatnya ada di pinggir jalan," jawabku panjang lebar dan menggunakan intonasi

suara yang biasa, tidak direndahkan serta tidak ditinggikan. Aku tersenyum lebar melihatnya yang kikuk.

"Tapi, mungkin kamu belum lihat semua proses masaknya, dan sewaktu kamu nggak ada, mereka nyampur sesuatu ke masakan itu," kata Pak Adam masih dengan nada lirihnya. Aku menahan tawaku agar tak meledak, dia masih saja berpikir buruk.

"Pak, saya nggak mungkin bohong. Saya ngelihat prosesnya dari awal sampai akhir, dan mereka tidak memakai bahan berbahaya, mereka penjual yang jujur. Pak Adam, tidak semua penjual yang ada di dunia ini bersikap culas demi mendapat keuntungan yang banyak, ada sebagian di antara mereka yang jujur," kataku membalas ucapan Pak Adam tadi.

Pak Adam menunduk, mungkin merasa bersalah. Aku jadi tidak enak melihatnya seperti itu. Ya, biar bagaimana pun, Pak Adam adalah orang yang terbiasa makan di restoran mewah. Aku yang salah, karena telah mengajaknya makan di tempat seperti ini. Dia mungkin berpikir, tidak selevel berada di tempat, yang rata-rata didatangi oleh masyarakat dari kelas menengah ke bawah ini. Dan aku baru sadar, jika sebagian pengunjung warung ini memperhatikan kami. Lebih tepatnya Pak Adam, karena dandanannya yang terlihat mencolok. Semoga saja mereka tidak mendengar percakapanku dan Pak Adam.

"Saya coba untuk percaya. Tapi ... ada tapinya loh ya?" Aku mengangguk, apa lagi yang ingin bosku ini akan katakan?

"Tapi, kalau terjadi apa-apa sama saya setelah makan

masakan di tempat ini. Kamu harus nurutin tiga permintaan saya." Senyum beliau mulai mengembang, ada seringaian geli yang dapat aku tangkap dari binar di wajahnya.

"Oke Pak, saya jamin. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Bapak, saya akan bertanggung jawab. Tapi, kalau tidak terjadi apa-apa sama Bapak, Bapak juga harus nurutin permintaan saya. Tenang permintaan saya nggak aneh-aneh, kok. Nggak sampai tiga permintaan juga," ucapku yang terdengar seperti sindiran. Beliau tertawa, tawanya terdengar indah di telingaku. Ah, untuk yang kesekian kalinya, aku berkata bahwa beliau sangat tampan.

Sikap Pak Adam yang terbuka dan ramah, membuat kami cepat akrab. Beliau selalu memiliki cara untuk membuat suasana tidak canggung. Apalagi tawa dan senyumnya. Aku yakin, hanya dengan tatapan matanya saja, banyak wanita yang akan jatuh hati pada laki-laki itu. Pak Adam sosok yang begitu memesona.

"Emangnya kamu mau apa dari saya?" tanyanya penasaran.

"Nggak lebih Pak, saya cuma minta satu kilo jeruk, lumayan untuk anak saya nanti." Pak Adam tergelak mendengar jawabanku, yang aku rasa memang permintaan konyol.

"Jeruk? Kayaknya anak kamu itu maniak jeruk, ya?" tanya beliau di sisa-sisa tawanya. Aku hanya tersenyum, mengangguk sekenanya.

"Anak kamu mirip sama adik saya, adik saya itu juga maniak jeruk. Dikit-dikit jeruk, kalau menurut dia, tiada hari

tanpa jeruk. Kebetulan sekali ya?" Aku menghela napasku, berusaha mempertahankan bibirku agar tetap mengembang membentuk senyuman. Setelah mendengar ucapan Pak Adam tentang adiknya, aku merasa hatiku berdenyut nyeri. Sakit ketika mengingat luka-luka yang pernah Pak Leon berikan.

"Iya kebetulan sekali, Pak." Aku tertawa, berusaha menghilangkan nada sumbang di dalam tawaku.

"Oh ya, bagaimana rasanya menjadi orang tua? Pasti sulit ya," kata Pak Adam lagi.

"Sulit nggak sulit Pak, sulit kalau anak saya nanyain di mana ayahnya," balasku, aku berusaha tersenyum.

"Memangnya, suami kamu pergi ke mana? Apa kalian bercerai? Atau, dia tidak bertanggung jawab?" Beliau kembali bertanya.

Entah sudah berapa lama perbincangan ini. Aku hanya tersenyum melihatnya, belum berniat menjawab karena melihat Bu Maryam—pemilik warung makan ini, tampak datang seraya membawa pesanan kami.

"Wah, Neng Lena bawa calonnya ya? Woah, ganteng banget," kata Bu Maryam dengan seulas senyum menggoda. Aku merasa pipiku memanas mendengar godaannya itu.

"Bukan Bu, dia bukan calon Lena. Beliau bos saya," sanggahku dengan cepat, aku melirik Pak Adam yang tersenyum geli.

"Yah, Ibu kira Mas Ganteng ini calonnya Neng Lena, ternyata bosnya toh? Padahal kalian keliatan cocok. Ya udah deh, Ibu pamit dulu, semoga menikmati hidangannya," ucap

Bu Maryam, kemudian berlalu pergi.

"Pak, ucapan Ibu tadi nggak usah dimasukin ke hati, beliau memang seperti itu. Suka ceplas-ceplos."

"Santai aja Len, saya malah seneng denger omongan Ibu tadi. Ngomong-ngomong, kita kayaknya emang cocok deh, kamu cantik, saya ganteng," ucapnya disertai tawa menggelegar, aku memegang pipiku yang memanas karena ucapannya.

"Sudah Pak, lebih baik kita makan saja, sebelum jam makan siangnya berakhir."

Aku segera menyuapkan makanan di hadapanku ini, ke dalam mulutku. Mengabaikan Pak Adam yang masih tertawa. Juga mengabaikan pertanyaannya tadi.

"Wah, masakan tadi benar-benar enak Len, nggak nyangka saya masakan kaki lima serasa bintang lima," ucap Pak Adam, nyaris berteriak. Saat ini, kami sudah dalam perjalanan kembali ke kantor. Pak Adam mengendarai mobilnya dengan santai, tanpa takut akan terlambat sampai di kantor.

"Kan saya udah bilang, masakan di tempat Bu Maryam itu enak banget."

"Iya, kamu bener. Nyesel saya udah berprasangka buruk." Aku hanya tersenyum mendengar ucapannya. Kemudian tidak ada lagi pembicaraan di antara kami.

"Len, meskipun kamu orang tua tunggal. Kamu harus bersyukur, karena Tuhan udah memberi kamu amanah dengan menjaga seorang anak. Saya nggak tahu, bagaimana

menderitanya kamu, tapi percayalah. Suatu saat nanti, kamu bakal dapat kebahagiaan yang berlimpah," kata Pak Adam tiba-tiba, aku menoleh menatap beliau yang tampak tersenyum kecil. Aku mengernyitkan dahiku, tidak mengerti kenapa beliau berkata seperti itu.

"Bersyukurlah kamu, karena Tuhan sudah mempercayai kamu dengan memberi anak. Jangan membuat anak kamu kecewa, turuti permintaannya jika itu masih berada pada batas wajar, dan tentunya kamu mampu untuk menurutinya," ucap Pak Adam disertai helaan napas.

Oh, aku mengerti apa maksud Pak Adam berkata seperti tadi, ia berkata seperti itu karena ia tidak mau aku salah mengambil langkah. Dia memotivasiku agar bersyukur atas kehadiran Rafa.

Dan ini mengingatkanku akan keinginan Rafa. Keinginan terbesar Rafa hanya satu, anakku itu sangat ingin bertemu dengan ayahnya. Dia sudah bertemu dengan ayahnya, tapi dia tidak tahu apa-apa.

Hari demi hari berganti, tidak terasa hampir dua bulan aku bekerja di perusahaan Pak Adam. Waktu memang berjalan cepat, sampai-sampai aku tidak menyadarinya.

Aku melirik jam kecil yang melingkar di tangan kananku. Sudah pukul lima, dan artinya jam kerjaku akan segera berakhir. Aku segera membereskan mejaku, memasukkan beberapa barang milikku ke dalam tas.

"Lena, maaf hari ini saya nggak bisa anter kamu.

Saya ada urusan yang harus segera diselesaikan." Ucapan Pak Adam menghentikan gerakan tanganku. Aku menatapnya, lalu menyunggingkan seulas senyumku.

Memang, beberapa minggu belakangan ini, Pak Adam selalu mengantarku pulang. Bahkan beliau sudah akrab dengan Rafa. Rafa pun tampak senang bermain bersama Pak Adam. Namun, aku sedikit menyimpan kekhawatiran, kalau-kalau Pak Adam mengetahui jika Rafa putra dari adiknya.

Pernah satu kali, Pak Adam bilang jika Rafa mirip dengan Pak Leon sewaktu kecil. Dan aku hanya bisa tersenyum kaku, membalas ucapannya. Pak Leon sendiri, juga sering mendatangi kami, aku bersyukur, waktu kedatangan mereka tidak pernah bertepatan. Jika mereka sampai berpapasan, aku tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan.

"Nggak apa-apa Pak, lagian saya bisa pulang sendiri. Kendaraan juga banyak, kan?"

"Ya sudah, saya pergi dulu. Kamu hati-hati di jalan," ucapnya sebelum melenggang pergi dan menghilang di balik pintu.

Aku kembali melanjutkan aktivitasku. Segera setelah semua dirasa selesai. Aku pun berjalan keluar dari ruangan itu.

Aku tersenyum setelah menerima satu kotak pizza. Memang, setelah dari kantor tadi, aku menyempatkan diri untuk pergi membeli pizza.

Saat sudah berada di ambang pintu keluar, telingaku mendengar sebuah suara yang familiar.

"Aku sudah berusaha mendekati anak itu, Shania." Aku mengenali suara itu.

"Lalu, bagaimana? Apa anak itu sudah tahu kalau kamu ayahnya?" Itu suara wanita.

"Belum, Alena melarangku memberitahunya."

Apa maksud pembicaraan mereka?

"Kenapa kamu tidak memberitahunya? Seharusnya kamu memberitahu anak itu, kalau kamu ayahnya. Jadi, kamu bisa mengambil anak itu darinya. Dan anak itu akan menjadi anak kita. Kita nggak perlu repot-repot mengadopsi anak dari panti. Anak itu pasti lebih memilih ayahnya ketimbang ibunya, kamu bisa merebut anak itu dengan mudah." Aku memejamkan mataku, tanganku terkepal dengan erat. Dasar picik!

"Sebelum rencana kalian terlaksana, tidak akan aku biarkan kalian mendekati anakku."

Sembilan Belas

"Sebelum rencana kalian terlaksana, tidak akan aku biarkan kalian mendekati anakku," gumamku lirih. Tanganku terkepal kuat, sungguh ucapan mereka membuatku muak seketika.

Aku segera melangkahkan kakiku keluar dari restoran cepat saji ini. Terlalu lama mendengar celotehan mereka mungkin akan membuatku naik darah dan pada akhirnya akan membuat kekacauan di tempat ini. Aku tidak tahan mendengar kata-kata busuk mereka. Aku muak melihat wajah laki-laki yang sok baik itu, apalagi suaranya yang terkadang terdengar memelas di telingaku. Dan lagi, apa yang mereka rencanakan itu terlalu menyakitkan bagiku. Bahkan, wanita yang wajahnya saja belum aku ketahui itu, sudah membuat rasa benciku tumbuh membesar hanya karena ucapannya yang busuk tadi.

Anakku adalah hidupku, dan jika anakku di ambil mereka, bagaimana dengan hidupku? Aku tidak akan sanggup untuk hidup, selama ini Rafalah yang membuatku bertahan dari kejamnya dunia. Yang selalu membuatku kuat hanya dengan celotehan lucunya. Sampai aku mati pun, tidak akan pernah aku berikan putraku pada mereka.

Sebelumnya aku mengira Si Lele biadab itu benar-benar ingin memperbaiki kesalahannya, tapi ternyata semua itu salah. Laki-laki biadab itu hanya ingin mempermainkanku, hanya ingin menyakiti perasaanku lebih dalam lagi. Siapa dia yang mau mengambil anakku? Di mana dia saat aku

membutuhkan pertolongan? Di mana dia saat aku butuh pertanggungjawabannya? Di mana dia saat aku mengidam? Di mana dia saat aku berjuang sendirian melahirkan putraku? Di mana dia saat ada laki-laki tua yang mengira aku pelacur? Di mana dia saat ada laki-laki bejat yang menggodaku? Di mana dia saat orang-orang menggunjingku? Di mana dia saat Rafa menanyakan ayahnya? Dia tidak ada di sisiku! Dia malah enak-enakan dengan istrinya yang sama-sama biadab itu. Sia-sia selama ini aku mengeluarkan tangisku untuk laki-laki itu. Memangnya aku pernah berbuat salah apa, sehingga mereka menghukumku seperti ini? Apa mereka tidak tahu, seberapa parahnya hatiku terluka? Nyatanya, rasa itu masih ada, sehingga hatiku merasa semakin sakit.

Sial! Bedebah! Berengsek!

Segala sumpah serapah entah sudah berapa kali aku ucapkan dalam hati. Kecewa, sakit, menyesal, bercampur aduk mengisi hatiku. Aku memejamkan mataku kuat-kuat, menghentikan air mata yang berdesakan ingin keluar. Aku menepuk dadaku yang terasa sesak.

"Alena? Kamu ada di sini." Langkah kakiku terhenti seketika, aku jelas mengenali suara itu.

Tanpa berbasa-basi, aku membalikkan badanku dan menghampiri orang itu dengan langkah cepat. Dalam hitungan detik telapak tanganku sudah melayang ke rahang kokohnya itu. Aku tersenyum sinis melihatnya yang menatapku terkejut.

"Alena, kenapa kamu menampar aku? Apa salahku?" tanyanya seperti merasa tidak bersalah.

'Tuan Leon yang terhormat, Anda masih bertanya apa kesalahan Anda? Kesalahan Anda sangat banyak,' ujarku membatin. Aku tidak melunturkan senyum sinisku.

"Anda masih bertanya Apa kesalahan Anda? Wah, bagus! Memang sejak dulu Anda tidak menyadari kesalahan Anda! Hebat sekali Anda! Saya takjub dengan Anda," ketusku. Aku ingin meluapkan segala emosi yang saat ini menguasai hatiku.

"Len? Kamu kenapa sih? Aku tahu aku sudah menyakiti kamu dulu, tapi kenapa saat aku ingin memperbaiki semua, kamu malah berlaku seperti ini sama aku, aku nggak ngerti sama kamu." Senyum sinisku berubah menjadi tawa hambar setelah ucapannya itu memasuki gendang telingaku.

"Jika ada penghargaan akting terbaik, pasti Anda masuk dalam jajaran nominasinya. Akting Anda sangat bagus, sampai-sampai saya merasa akting Anda sudah mengalahkan aktor-aktor Hollywood. Hebat sekali!" Aku masih saja mencibirnya. Memang, kalimat yang aku lontarkan tadi tidak menghilangkan emosi-emosi di hatiku, tapi setidaknya aku bisa puas melihat wajah bingungnya.

"Len, kamu ngomong apa sih? Aku sama sekali nggak ngerti? Emangnya aku ngapain kamu lagi? Aku rasa beberapa hari belakangan ini, hubungan kita baik-baik saja," kata laki-laki sialan itu, matanya menatapku dengan tajam sekaligus lembut dalam waktu yang bersamaan.

"Ah sudahlah, percuma saya bicara dengan Anda. Sampai mulut saya berbusa pun, Anda tidak akan mengerti."

Aku segera membalikkan badanku dan berjalan menjauhinya, jangan sampai aku kehilangan kendali emosiku.

"Lena, kalau ngomong itu yang jelas. Tolong kasih tahu aku, apa yang bikin kamu kayak gini sama aku?!" Tiba-tiba dia mencekal tanganku, dan membuat langkahku terhenti seketika.

Berani-beraninya dia menyentuhku, setelah apa yang sudah di rencanakannya itu! Dia pikir aku wanita yang seperti apa? Hey! Meskipun dulu aku pernah menyodorkan tubuhku secara cuma-cuma padanya, sekarang aku berbeda, tidak akan aku biarkan laki-laki mana pun, yang tidak punya ikatan resmi denganku, menyentuhku barang sedikit saja. Aku akan menjaga apa yang sudah menjadi milikku.

"Jangan berani menyentuh saya dengan tangan kotor Anda itu! Jangan membuat saya mengingat kenangan menjijikkan saya waktu itu! Jika Anda ingin tahu apa kesalahan Anda, lebih baik Anda memikirkannya sendiri. Sekian dan permisi," ucapku seraya menghempaskan cekalan tangannya. Aku mendekap bungkus pizza tadi, dan mulai berlari menjauh darinya. Tidak ada lagi kesempatan untuknya.

Aku menatap Rafa yang tampak asyik mengunyah pizzanya. Sesekali aku mengusap sudut bibirnya yang terkena saus.

"Bunda, pizzanya enak. Rafa suka, tapi lasa jeluk lebih enak dalipada pizza-pizza ini, jeluk tetap nomol satu di hati Rafa, nggak telkalahkan. Jadi kalo Bunda mau beliin Rafa,

Bunda beliin Rafa jeluk saja." Celotehnya yang membuat rasa sesak di dadaku sedikit berkurang.

"Rafa sayang sama jeluk-jeluk Rafa."

Dengan lucunya, dia mengambil satu buah jeruk yang sedari tadi ada di hadapannya, dan menciumi buah itu dengan gemas. Seolah, dia ingin menyalurkan rasa cintanya pada buah yang umumnya, berwarna oranye itu.

"Jadi Rafa sayangnya cuma sama jeruk itu doang, ya? Rafa nggak sayang sama Bunda?" Aku mengerucutkan bibirku, seolah kesal dengan putraku itu. Rafa malah terkekeh melihatku yang merajuk seperti ini. Anak laki-lakiku itu, tiba-tiba turun dari kursi yang didudukinya dan berjalan mendekatiku. Putraku itu, mengangkat tubuhnya agar bisa duduk di pangkuanku.

"Bunda lagi pula-pula ngambek ya? Jangan pula-pula ngambek sama Rafa, nanti Rafa nggak bisa makan jeluk yang banyak. Nih, Rafa cium, bial Bunda nggak pula-pula ngambek lagi," ucapnya yang kemudian melayangkan ciuman-ciuman basahnya ke pipiku, aku terkekeh geli dengan perlakuan menggemaskannya itu. Tahu saja putraku ini, kalau Bundanya hanya berpura-pura.

"Rafa kesayangannya Bunda, Rafa kecintaannya Bunda," ucapku seraya menciumi pipi tembamnya dengan gemas. Aku sedikit lupa dengan kejadian di restoran cepat saji tadi.

"Bunda juga kesayangannya Rafa, Bunda kecintaannya Rafa. Sama kayak Ayah yang selalu ngasih Rafa jeluk yang

banyak, dan udah pulang nemenin Rafa belmain," katanya yang membuat gerakanku langsung terhenti.

Apa maksudnya dengan Ayah? Siapa yang dia sebut sebagai Ayah? Pak Adam? Bosku itu yang belakangan ini selalu menemai Rafa bermain, dan selain itu tidak ada lagi. Ya, kecuali si Lele biadab itu. Tapi, kata si Lele tadi, dia sama sekali tak bercerita pada Rafa, tentang dirinya adalah Ayah kandung putraku. Lalu, siapa yang Rafa maksud?

Jika benar itu si Lele biadab, kenapa di restoran tadi dia tidak berkata jujur pada istrinya?

"Bunda, Ayah Rafa udah dateng! Yey! Rafa dapet jeluk lagi," pekik Rafa ketika mendengar pintu depan rumah kami diketuk. Rafa pun langsung turun dari pangkuanku, dan berlari menuju pintu depan. Aku masih terdiam di tempatku, kalimat yang terlontar dari mulut mungil Rafa tadi, sukses membuatku tak bisa konsentrasi.

Aku segera menghentikan lamunanku dan berjalan menyusul Rafa. Bisa saja tamu itu bukan orang baik, melainkan orang jahat.

"Malam Lena," sapanya yang melihatku sudah berada di ruang depan.

Benar dugaanku. Dia si Lele biadab! Tapi apa maksudnya tadi? Bukannya dia bilang pada istrinya, jika dia belum memberitahu Rafa tentang kebenarannya? Kenapa kisahku semakin rumit saja? Aku membenci hal-hal yang rumit!

"Apa yang sudah Anda katakan pada putra saya?!"

tanyaku yang tak bisa menyembunyikan nada marah di dalamnya.

"Aku hanya ingin lebih dekat dengan putraku sendiri. Apa salahnya, Lena?" jawabnya pelan, ia menyunggingkan senyum memohonnya.

"Apa rencana busuk yang telah Anda dan istri Anda rencanakan? Anda salah jika ingin mengambil putra saya," kataku dengan meraih Rafa yang berada di sisinya.

"Aku nggak punya rencana apa-apa Lena. Apa yang aku lakukan, murni karena aku ingin memperbaiki semua kesalahanku," balasnya memelas. Nada suara yang amat sangat aku benci.

"Hentikan drama menjijikkan Anda itu, saya sudah muak mendengar suara Anda. Dan jangan membuat saya semakin muak dengan keberadaan Anda di sini!" Aku menendang kakinya, mengusirnya dengan cara yang tidak pantas. Memangnya apa peduliku? Aku membenci laki-laki ini.

"Bunda, kenapa Bunda ngusil Ayah? Kata Bu Gulu, nggak baik ngusil olang kayak gitu, nanti Bunda dibenci sama Allah. Rafa nggak mau Bunda dibenci Allah. Rafa sayang sama Bunda, Rafa juga sayang sama Ayah." Ucapan Rafa menghentikan gerakanku, aku menunduk menatap Rafa yang siap menangis.

"Bunda, Rafa pengen ketemu Ayah lebih lama lagi. Rafa pengen balengan sama Ayah, jangan pisahin Rafa sama Ayah, Bunda. Rafa mau Ayah, Bunda."

Dua Puluh

"Sayang, jangan digaruk bekas lukanya, itu udah mau kering. Nanti kalau basah lagi, gimana?" Aku menghentikan tangan Rafa yang hendak menggaruk luka di lututnya. Luka yang hampir mengering, sebenarnya.

"Gatal, Bun. Rafa nggak tahan," ucapnya dengan nada merengek.

Aku kembali teringat pada kejadian beberapa hari yang lalu, saat Si Lele biadab itu datang ke rumahku. Aku benar-benar mengusirnya waktu itu. Aku memang berlaku kasar padanya, tapi perlakuannya jauh lebih kasar daripada yang aku lakukan.

Rafa, putraku yang entah kenapa bisa mengetahui kalau laki-laki itu ayahnya, tiba-tiba saja berlari dan mengejar laki-laki itu. Namun, naasnya putraku malah tersandung dan mengakibatkan kedua lututnya terluka.

Hati ibu mana yang baik-baik saja saat melihat putranya seperti itu? Putraku menangis, dia meraung meminta ayahnya kembali. Namun laki-laki itu benar-benar pergi, dia tidak kembali.

Bujukan dengan berkilo-kilo jeruk pun tak dapat menghentikan tangisnya malam itu, aku bingung harus bertindak seperti apa. Sampai-sampai tetangga sekitar rumah kami pun berdatangan, hendak mencari tahu penyebab tangis putraku. Aku tidak bisa jujur dalam hal ini, dan dengan sedikit dusta aku menjawab jika putraku baru saja terjatuh sehingga

ia menangis. Untung saja mereka percaya dan segera pergi.

Putraku itu baru berhenti menangis, ketika ia mengantuk dan pada akhirnya tertidur. Beruntungnya lagi, pagi harinya putraku tak kembali menanyakan keberadaan ayahnya.

"Bunda, Rafa galuk aja ya? Rafa udah nggak tahan." Aku mengerjap, belakangan ini aku sering melamun. Entahlah, aku merasa tidak fokus.

Saking seringnya melamun, sampai-sampai Pak Adam menegurku. Masalahku benar-benar rumit, karena satu masalah itu aku mendapat masalah baru lagi. Dan, aku merasa seperti ada yang aku lupakan. Tapi, aku sama sekali tak bisa mengingat apa yang sudah aku lupakan beberapa hari belakangan ini, otakku benar-benar tersumbat.

"Jangan Sayang, wajar kalau gatal." Aku memberinya pengertian dengan halus.

"Telus ini gimana? Lasanya gatel banget, Bun." Putraku itu kembali merajuk.

"Sebentar lagi gatalnya pasti hilang, Rafa yang sabar ya? Kalau Rafa mau bersabar, nanti Bunda kasih hadiah. Bunda bakal ajak Rafa makan es krim, mumpung Bunda lagi libur. Gimana? Rafa mau nggak?" tawarku kemudian.

"Ya udah deh, Rafa mau coba sabal, tapi Bunda halus janji, ya? Nanti Bunda halus beliin Rafa es klim, sama jeluk!" kata Rafa dengan nada mengancamnya yang terdengar lucu.

Aku harap putraku tak mengingat kejadian malam itu...

"Es klim lasa jeluk benelan enak Bun, Rafa suka banget sama lasanya. Nggak sia-sia deh, Rafa nahan galuk luka di lutut Rafa," celoteh Rafa yang tersenyum lebar menatapku.

"Kan ini hadiah untuk Rafa, yang mau dengerin nasihat Bunda. Rafa harus ingat ya, setiap kebaikan yang kita lakuin itu, pasti bakal ada balesannya. Meskipun nanti Rafa buat kebaikan, tapi nggak langsung dapet balasannya. Rafa harus sabar, suatu saat Allah lah yang akan membalasnya. Rafa nggak boleh ngelakuin hal-hal yang buruk, nanti Allah marah dan bakal kasih hadiah yang jelek banget ke Rafa. Rafa ngerti?" ucapku seraya mengelus puncak kepalanya. Aku terkekeh geli melihat ia mengangguk penuh semangat.

"Ngelti Bun. Oh ya, Allah bakal ngasih nelaka buat olang yang bellaku buluk ya?" tanyanya, aku suka jenis pertanyaan yang seperti ini. Jenis pertanyaan yang bermakna luas.

"Iya, Sayang. Allah bakal ngasih hukuman yang sesuai untuk mereka, sesuai apa yang sudah mereka perbuat. Kalau timbangan amal baik kita lebih berat daripada amal buruk kita, Allah bakal nempatin kita di surga-Nya. Intinya, kita sebagai manusia harus mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibaratnya nih, kalau Rafa rajin belajar dan matuhin omongannya Ibu Guru, Bu Guru bakal ngasih Rafa bintang yang banyak, kan?" jelasku berusaha tidak berbelit-belit dan tidak menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh putraku itu.

"Bener itu, *Boy*! Apa yang diomongin Bunda kamu itu

bener banget! Om Adam setuju." Tiba-tiba ada sebuah suara bariton yang menyahut pembicaraan kami. Aku dan Rafa pun sontak menolehkan kepala.

Di belakang kami, ada Pak Adam yang berpenampilan kasual, tengah berdiri dengan dua tangannya yang beliau masukan ke dalam saku celana jeans-nya. Senyum khasnya yang memesona membuatnya terlihat lebih tampan.

"Iya Om, Rafa juga setuju sama omongan Bunda. Rafa juga udah ngelti sekalang," ucap Rafa dengan senyum yang mengembang lebar.

"Maaf menunggu lama, habisnya perut saya mulesnya kebangetan. Kalian udah ngobrol apa aja, selama saya pergi ke toilet?" kata Pak Adam diakhiri kalimat tanya.

Memang, aku dan Rafa pergi ke kafe ini bersama dengan Pak Adam. Lebih tepatnya Pak Adam yang mengajak kami. Pagi-pagi sekali beliau sudah bertamu ke rumahku. Dan langsung mengutarakan keinginannya untuk mengajakku serta Rafa jalan-jalan, sekalian *refreshing* katanya. Aku pun mau-mau saja, karena sejak awal rencanaku memang ingin mengajak Rafa jalan-jalan. Lagi pula lumayan, dapat traktiran gratis.

Menurut penjelasan Pak Adam tadi, beliau senang berinteraksi dengan Rafa. Katanya, celotehan Rafa yang lucu dan khas, membuat beban pikirannya sedikit berkurang dan lebih relaks. Aku setuju, karena memang benar apa yang beliau ucapkan itu, kadang ketika pikiranku sedang kacau-kacaunya, celotehan Rafa membuatku terhibur.

"Kita udah ngoblol banyak, Om. Om sih, ke toiletnya lama banget, kayak lagi nagih janji plesiden aja, lamanya minta ampun!" sahut Rafa dengan tangannya yang siap menyuapkan es krim ke mulutnya. Aku tercengang dengan kata-katanya itu. Dari mana, putraku itu mengerti mengenai presiden? Umurnya saja belum genap lima tahun.

"Kamu ini pinter banget, sih Raf? Om sampe heran, deh." Pak Adam terkekeh, beliau mengusap puncak kepala Rafa.

Melihat pemandangan seperti ini, seperti bayang-bayangku tentang keluarga bahagia. Aku, putraku, dan suamiku. Namun, itu semua hanya khayalan. Tidak mungkin juga Pak Adam mau menjadi suamiku, aku hanya wanita kotor dan berpendidikan rendah. Lagi pula, masih terlalu dini untuk memikirkan hal itu. Kami baru mengenal.

"Rafa pintel kalena udah takdilnya Om," kata Rafa. Aku hanya menjadi pihak pendengar di sini. Interaksi antara mereka terlihat menyenangkan bagiku.

"Iya deh, iya. Terserah apa kata Rafa deh, kan Rafa yang paling pintar." Pak Adam kembali terkekeh.

"Oh ya, Len. Nanti kita mampir ke rumah Mama saya sebentar ya? Saya mau ngenalin kalian ke orang tua saya," kata Pak Adam yang kali ini beliau tunjukan padaku.

Bodohnya aku, aku mengangguk tanpa mencerna ucapannya terlebih dahulu. Apa beliau tadi bilang? Bertemu dengan orang tuanya? Eh, apa maksudnya mereka? Mereka yang menghinaku dulu? Ah, bahkan aku masih teringat kata-

kata kasar mereka.

Andai saja waktu itu Pak Adam ada di rumahnya, apa yang akan beliau lakukan padaku saat ini? Apa dia juga akan menghinaku, mencaciku seperti keluarganya dulu?

"Ma-maaf Pak, saya tidak bisa," kataku berusaha menolak. Sialnya aku sempat gugup saat mengatakan kalimat itu.

"Loh, kenapa? Saya ingin kamu mengenal keluarga saya."

"Tapi Pak, saya kayaknya nggak bisa deh, saya lagi ada banyak kerjaan di rumah." Aku masih mencari-cari alasan.

"Bunda, bukannya nanti kita mau jalan-jalan ya? Kok Bunda tiba-tiba sibuk? Atau jangan-jangan Bunda lagi boong ya? Ih, Bunda, nggak boleh gitu. Kan Bunda sendili yang bilang, kalo kita nggak boleh ngelakuin hal-hal yang dilalang Allah. Nanti kalau Bunda ngelanggal pelintah Allah, Allah bakal malah, telus Bunda dimasukin nelaka," ucap Rafa yang tiba-tiba angkat bicara. Duh, Rafa!

"Tuh Len, dengerin apa kata Ustad Rafa." Pak Adam terkekeh, hampir tertawa malah.

Rafa, Rafa, apa yang kamu katakan bikin Bunda tambah pusing. Ini darurat Raf... Bisa-bisanya aku termakan omonganku sendiri.

Dua Puluh Satu

"Tapi Pak, kayaknya saya tetep nggak bisa deh." Aku masih mencari alasan untuk menolak ajakan Pak Adam itu.

"Nggak bisa kenapa sih? Kan saya nggak lagi ngasih kamu kerjaan, cuma ke rumah saya aja kok," kata Pak Adam yang membuatku menahan geramanku.

"Lagian ya, orang tua saya itu nggak suka daging manusia, mereka nggak bakal gigit dan nggak bakal makan kamu sama Rafa. Sejauh ini mereka baik. Saya cuma berniat ngenalin kamu ke keluarga saya, kan lumayan kalo sewaktu-waktu kita nikah," kata Pak Adam lagi, kali ini disertai dengan kata-kata candaannya. Pak Adam mengedipkan matanya ke arahku, menggodaku dengan tampang innocent-nya itu.

Pak Adam memang sering berbicara tentang pernikahan denganku, entahlah aku tidak tahu apa alasannya, mungkin beliau hanya bercanda. Pak Adam kan hobi melawak, tiada hari tanpa lawakan baginya.

"Ish, mata Om Adam lagi sakit ya? Kok kedip-kedip kayak gitu?" Rafa menyahut, otomatis membuat Pak Adam mengerucutkan bibirnya karena kesal.

"Rafa Sayangnya Om, mata Om lagi nggak sakit. Om kan cuma pengen buat Bunda kamu suka sama Om. Rafa nggak peka sih." Pak Adam masih menampilkan ekspresi kesalnya pada Rafa. Rafa hanya tak acuh menanggapi ucapan Pak Adam.

"Om Adam, jangan buat Bunda suka sama Om, kan

hati Bunda udah buat Ayah Rafa."

Bagai tersambar petir, kata-kata Rafa itu sedikit menohok hatiku. Aku kira Rafa sudah lupa dengan kejadian waktu itu, tapi ternyata ia hanya tak mau membahasnya. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana sedihnya putraku itu, pantas saja beberapa hari ini ia terlihat lebih murung.

"Yah, Rafa gimana sih? Kan bisa aja hati Bunda Rafa, berpaling sama Om. Secara, Om gantengnya udah berkali-kali lipat." Pak Adam tampaknya senang berdebat dengan Rafa, terbukti dari beliau yang malah membalas ucapan Rafa.

"Ish, Om Adam! Bunda Rafa itu setia, nggak mungkin belpaling sama Om. Ayah Rafa juga ganteng, kok. Pelcaya deh, sama Rafa." Rafa sendiri sepertinya tidak mau kalah, dalam perdebatan kali ini. Putra tampanku itu tampak sengit membalas perkataan Pak Adam.

"Duh, kalian ya! Ini tempat umum. Jangan ribut, nggak malu dilihatin banyak orang? Pak Adam, udah dewasa juga tapi nggak mau ngalah. Rafa juga, nggak baik ngomong gitu sama orang yang lebih tua, nggak sopan Sayang." Aku segera masuk ke dalam percakapan mereka. Aku tidak mau jika Rafa berkata macam-macam, terlebih tentang si Lele biadab itu. Aku belum sempat menyiapkan kata-kata untuk memberi penjelasan pada Pak Adam. Belum saatnya beliau mengetahui hubungan masa laluku yang berkenaan dengan adiknya.

"Iya Bunda, maafin Rafa. Habisnya Om Adam bikin Rafa kesel." Aku mengusap bibir Rafa yang mengerucut, anakku ini kalau kesal ekspresi wajahnya sangat lucu. Membuatku tidak

tahan untuk tidak memperhatikannya.

"Iya Bundanya Rafa yang cantiknya kuadrat, maafin Om ganteng yang satu ini, obat saya lagi habis, kalau pas lagi kumat kayak gini, maklumin aja ya? Untuk Rafa pangeran tampannya Om Adam, maafin Om ya, udah bikin Rafa ganteng marah," ucap Pak Adam dengan nada suaranya yang beliau buat selucu mungkin. Aku menahan tawaku, yang hendak pecah. Pak Adam sangat berbeda dengan si Lele. Pak Adam terkesan lebih asyik saat diajak berbincang seperti ini. Kalau si Lele? Jangan tanya, dia orang yang kaku. Bahkan aku saja sudah lupa kapan terakhir laki-laki yang telah berkhianat denganku itu, menunjukkan senyum hangat nun meneduhkannya padaku.

"Sekalang Om tahu kan, kalo Rafa lagi malah. Kalau Om mau dapet maaf dali Rafa, Om halus beliin Rafa jeluk yang banyak, eh satu lagi, kalau bisa beliin Rafa semua jenis jeluk yang ada di dunia ini. Pasti Rafa maafin Om lahil batin, pelcaya deh sama Rafa yang ganteng ini," ucap Rafa dengan gaya dramatisnya membalas perkataan Pak Adam. Pak Adam tampak menahan tawa. Aku pun begitu, ucapan polos serta menggertak yang terdengar sangat narsis itu benar-benar ingin menghabiskan kotak tertawaku.

"Iya deh, iya, Rafa ganteng yang paling Om sayangi." Pak Adam mengacak gemas puncak kepala Rafa.

"Kita jadi ya, ke rumah orang tua saya. Kamu harus mau, saya maksa dan nggak menerima penolakan. Kalo kamu nggak mau, nanti saya culik Rafa biar Rafa tinggal di rumah saya."

Aku menatap gugup rumah besar nun mewah yang berdiri megah di hadapanku. Akhirnya aku mau menerima ajakan Pak Adam. Aku merasa tidak enak jika menolak permintaan beliau, sejauh ini beliau sudah banyak membantuku, tidak baik aku menolak permintaannya yang sebenarnya hanya mengajakku berkenalan dengan orang tuanya.

Aku harap si Lele dan istrinya yang sama-sama jahat itu tidak sedang di rumah, dan kedua orang tua Pak Adam yang mungkin sama dengan kedua orang tua si Lele biadab itu sama sekali tidak mengingat wajahku.

Sebenarnya aku merasa aneh, nama belakang Pak Adam dan si Lele itu berbeda. Atau jangan-jangan, mereka terlahir dari ibu atau ayah yang berbeda. Ah ya, mungkin saja. Wajah mereka juga sangat berbeda.

"Len, kok bengong aja? Ayo, masuk. Rafa udah kebelet pipis katanya." Suara Pak Adam menyentakku dari lamunan singkat yang baru saja tercipta di otakku. Aku menoleh ke arah Pak adam yang tengah menggendong Rafa. Aku memaksakan seulas senyumku. Lalu mengangguk. Beliau ikut tersenyum kemudian berjalan lebih dulu.

Aku tidak berani berdiri sejajar dengan Pak Adam, ingatan di mana ibu si Lele mengusirku dengan kejam serta kata-kata makiannya berputar-putar di kepalaku, membuat tubuhku terasa lemas. Aku menopang tubuhku pada pilar besar di halaman rumah Pak Adam. Mencoba menetralkan

rasa takut yang tiba-tiba menyergapku. Untung saja Rafa berada di gendongan Pak Adam.

Pak Adam tampak memencet bel rumahnya beberapa kali. Tidak lama pintu terbuka, menampilkan seorang wanita paruh baya yang aku tebak berprofesi sebagai asisten rumah tangga di rumah ini. Aku tidak heran kenapa Pak Adam harus memencet bel dulu untuk masuk ke rumahnya, setahuku Pak Adam sudah tidak tinggal bersama kedua orang tuanya lagi.

"Tuan Adam, silakan masuk." Beliau mempersilakan Pak Adam, wajahnya menampilkan ekspresi bingung. Mungkin wanita paruh baya itu heran melihat anak yang berada di gendongan Pak Adam. Aku segera menegakkan tubuhku, tidak mau membuat Pak Adam curiga dengan tingkahku yang aneh ini.

"Mbak Aroh nggak usah bingung, anak yang saya gendong ini calon anak saya. Nah, kalau yang berdiri di dekat pilar itu calon istri saya," kata Pak Adam disertai senyum tertahannya, beliau mengedipkan sebelah matanya ke arahku.

Mulai lagi. Pak Adam ini selalu saja bercanda, aku sampai malu sendiri mendengar kata-katanya yang kadang terdengar serius itu. Kalau boleh jujur sih, aku sedikit senang dengan kata-katanya itu. Entahlah, aku tidak tahu kenapa.

"Ah, iya Tuan saya mengerti. Tuan, Nona, Silakan masuk...," kata wanita paruh baya itu.

"Ih, Rafa nggak diajakin masuk nih? Masa cuma Bunda sama Om Adam aja yang diajakin masuk? Telus, Rafa halus gimana? Nunggu di empel sendilian? Nggak mau!" sela Rafa.

"Mbok, nggak usah dipikirin. Mending Mbok Aroh masuk dan buatin kami minum. Oh ya, Mama sama Papa ada di rumah?"

Jantungku mulai berdetak cepat lagi. Aku sempat melupakan mereka.

"Ada Tuan. Mereka berada di ruang tengah."

"Oh ya, terima kasih Bi." Wanita yang Pak Adam panggil Mbok Aroh itu pun segera pergi.

Aku merasa semakin gugup, rasanya seperti aku mau melaksanakan ujian nasional saja. Satu-satunya harapanku, semoga ibu si Lele yang pernah menghinaku itu lupa dengan wajahku.

"Om, Rafa kebelet pipis."

"Iya Sayang, nanti Om antar. Kita masuk dulu ya. Lena, ayo masuk!" Pak Adam menarik satu tanganku, dan mengajakku masuk ke dalam rumahnya, lebih tepatnya ke dalam rumah orang tuanya.

"Assalamualaikum, Ma, Pa. Adam bawa perempuan cantik, nih!" kata Pak Adam saat kami sampai di ruang tengah.

Orang pertama yang menolehkan kepalanya ialah si Lele biadab itu. Dan dia ada di sini, tapi tidak dengan istrinya. Ibu Pak Adam tampak terkejut, aku tahu jika dia tidak lupa dengan wajahku. Sedang Ayah Pak Adam tampak biasa-biasa saja, malah terkesan senang.

"Ayah! Rafa kangen!"

Oh ya Tuhan, aku melupakan keberadaan Rafa.

Dua Puluh Dua

"Ayah! Rafa kangen!" Putraku langsung turun dari gendongan Pak Adam dan dengan cepat berlari ke arah si Lele biadab. Dua laki-laki berparas sama itu saling memeluk. Aku dapat melihat binar kebahagiaan dari sorot mata keduanya. Bahkan, aku dapat melihat satu bulir kristal jatuh dari sudut mata si Lele.

Apakah dia merindukan putraku? Atau sangat merindukan putraku? Atau, ini hanya aktingnya agar Rafa betah berdekatan dengannya, dan perlahan-lahan dia akan mengambil Rafa dari sisiku? Oh, licik sekali dia.

Di luar itu semua, aku merasa sangat kesal, hampir saja aku mengumpat karena kejadian ini. Kenapa bisa kebetulan seperti ini? Ya Tuhan, akan seperti apa jadinya? Apa semua akan terbongkar begitu saja? Kenapa alur hidupku bisa serumit ini?

"Ayah, Ayah ke mana aja? Udah lama Ayah nggak jenguk Rafa, kan Rafa kangen, kangen Ayah bawain Rafa jeluk, kangen Ayah bawain Rafa pizza," ucap Rafa yang masuk ke indera pendengaranku.

Aku masih mematung di tempat, melirik Pak Adam yang sepertinya merasa kaget. Wajah paling kaget, ditunjukkan oleh Ayah dan Ibu Pak Adam.

Ya sepertinya aku tidak bisa mengelak lagi dari masalah ini. Mau tidak mau aku harus mengatasinya. Si Lele biadab itu, mungkin tengah senang saat ini. Tentu saja ini kabar bahagia

untuknya.

"Ayah, kok Ayah cuma diem aja? Ayah malah sama Rafa ya? Gala-gala waktu itu Bunda ngusil Ayah. Ayah, Rafa benelan kangen sama Ayah, hiks..." Tangis Rafa mulai terdengar, pangeran tampanku itu tampaknya tengah sensitif. Dari pancaran matanya, dapat aku ketahui seberapa besar rasa sedih yang saat ini tengah mendera putraku. Ayah dan Ibu Pak Adam tampak mengerjap beberapa kali, terlihat belum siap menerima kenyataan.

Ibu Pak Adam, yang tadinya menatap putraku dan si Lele biadab yang tengah berpelukan, mengalihkan tatapannya padaku. Sorot matanya sangat berbeda dari beberapa tahun yang lalu, dulu sorot matanya itu menunjukkan amarah, kebencian, kekecewaan, namun sekarang aku dapat melihat sorot kesedihan di sana. Memangnya, ibu itu kenapa? Apa dia menyesali perbuatannya padaku? Haha, kenapa aku bisa sepercaya diri ini? Aku segera mengalihkan tatapanku, tidak sanggup melihat orang yang pernah menghinaku dulu. Rasa sakit itu masih memenuhi relung hatiku, benar kata orang yang indah itu mudah terlupa, dan yang buruk itu sulit terlupa.

"Ayah juga kangen sama Rafa, Ayah kangen banget sama Rafa. Ayah nggak marah sama Rafa kok, maafin Ayah yang nggak sempet jenguk Rafa." Interaksi Ayah dan anak itu tampak hangat, aku merasa hatiku tertohok. Perasaan kesalku tadi menguap begitu saja, berganti dengan rasa yang sulit untuk aku deskripsikan.

"Lena." Desisan dari Pak Adam membuatku menoleh

ke samping. Pak Adam menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Tapi, aku dapat menangkap sorot kekecewaan di sana.

"Maaf, karena saya sudah menyembunyikan semua ini dari Anda," lirihku dengan suara tercekat. Aku berusaha mengukir senyum di wajahku.

"Kenapa seperti ini Len? Apa saya kembali gagal mendapat wanita yang saya cintai? Apa saya sudah terlambat?" Aku menatap Pak Adam dengan bingung. Apa maksudnya?

"Bunda, ke sini Bunda! Bunda halus minta maaf ke Ayah, kalena kemalin Bunda ngusil Ayah!" Tiba-tiba tangan mungil Rafa menarikku, membuatku yang belum sempat berkata-kata pada Pak Adam, harus berjalan menyesuaikan langkah kecil putraku itu.

Rafa menuntunku duduk di samping si Lele. Sedang putraku itu naik ke pangkuan Lele, dan duduk di sana.

"Ayah, meleka kakek dan nenek Rafa ya? Wah, Rafa punya dua kakek dan dua nenek! Rafa seneng!"

"Halo Opa dan Oma Rafa yang balu, kenalin ini Rafael, anak laki-laki paling gantengnya Bunda Lena sama Ayah Leon." Rafa tersenyum menatap kedua orang tua Pak Adam, sedang mereka yang ditatap masih terkejut.

"Oma sama Opa telpesona sama kegantengan Rafa ya? Sampai nggak belkedip kayak gitu? Iya, Rafa tahu, Rafa ganteng, makanya Oma sama Opa telpesona, tapi Oma sama Opa jangan jatuh cinta sama Rafa, kalena jatuh cinta sama Rafa itu belat kalian nggak bakal kuat. Eh, Rafa ketulalan Om

Dilan, vilus Om Dilan masih ada di tubuh Rafa, aduh padahal filmnya udah lama diputal. Rafa tiba-tiba pusing! Duh, Rafa butuh jeluk buat ngilangin pusing Rafa, jeluk mana jeluk, oh jeluk!" celoteh Rafa, tanpa memperhatikan sekitarnya. Astaga! Putraku itu masih terkena virus Dilan. Semua yang melihat sukses melongo lebar, kecuali aku. Karena aku sudah biasa mendengar celotehan macam ini.

"Cucu Opa, sini Sayang!" Kata Ayah Pak Adam merentangkan tangannya, putraku tersenyum lalu turun dari pangkuan si Lele dan berlari memeluk Opanya. Wajah Rafa terlihat semakin ceria.

Aku melirik Pak Adam yang masih berdiri di tempatnya. Sebenarnya beliau kenapa? Sumpah, ini momen yang paling aku benci.

"Lena?" Aku menolehkan kepalaku ke samping. Aku memasang wajah datarku.

"Lena, kamu nggak bisa lari dari masalah ini lagi, kita perlu menyelesaikannya. Orang tuaku udah tahu keberadaan Rafa. Rafa pun, anak kita tampak bahagia. Apa kamu mau menghilangkan kebahagiaan Rafa? Enggak kan?" katanya berbisik, aku hanya terdiam.

"Dan, aku masih bingung dengan tindakan kamu beberapa hari yang lalu. Kenapa kamu mengusir aku? Kenapa kamu kelihatan marah sama aku? Memangnya aku salah apa?" katanya lagi. Aku masih diam. Cih, dia benar-benar tidak peka atau hanya pura-pura. Apa dia pikir aku tidak mengetahui rencana jahatnya itu?

"Untuk apa saya berbaik hati pada laki-laki jahat seperti Anda. Anda bukan orang yang tepat untuk mendapat kebaikan dari saya," balasku dengan berbisik, aku tidak mau sampai putraku mendengarnya.

"Alena? Kamu, kamu gadis yang waktu itu kan?" Aku mengalihkan tatapanku pada Ibu Pak Adam. Tatapan kebenciannya beberapa tahun yang lalu tidak dapat aku lihat lagi. Aku hanya diam, tanpa berniat menjawabnya.

"Maafkan perlakuan saya waktu itu, saya benar-benar meminta maaf. Banyak hal yang membuat saya memperlakukan kamu, dengan sedemikian buruknya waktu itu. Banyak kesalahan yang saya perbuat terhadap kamu dan juga orang tua kamu. Saya merasa tidak ada muka di hadapan kamu dan juga orang tua kamu," katanya yang hendak berlutut di hadapanku. Biarpun aku masih sakit hati karenanya, tapi aku tidak suka melihatnya berlutut di hadapanku. Dia tetap orang tua yang wajib aku hormati.

"Maaf Tante, lebih baik Anda duduk di sofa saja. Saya sudah berusaha memaafkan Anda." Aku memang belum bisa memaafkannya, jadi kalimat itulah yang mampu aku ucapkan. Ibu Pak Adam tampak menangis, ia memelukku. Kenapa sikap beliau sangat berbeda dari beberapa tahun yang lalu? Ada apa ini?

Aku hanya diam menikmati pelukannya yang memang terasa tulus. Aku tidak tahu, sebenarnya apa yang terjadi. Pak Adam sudah berpindah posisi, bosku itu sudah duduk di sebelah Ayahnya. Aku tahu, sedari tadi dia menatapku. Aku

benar-benar bingung dengan situasiku saat ini.

"Leon, Papa memang tidak mengetahui apa yang sudah terjadi. Apa yang Papa ketahui dulu, sepertinya tidak bisa menyelesaikan masalah ini dengan cepat. Papa kira, kejadian beberapa tahun yang lalu itu sudah selesai. Tapi ternyata? Andai waktu itu kamu mengizinkan Papa untuk membantu kamu, masalah itu tidak akan berbelit-belit seperti ini. Dan kamu Adam, apa hubunganmu dengan Alena?" Ayah Pak Adam buka suara.

"Leon tahu, Leon salah, Pa. Andai waktu itu Leon menerima bantuan Papa, mungkin Leon tidak akan terjebak dengan kondisi yang membingungkan ini. Leon terlalu bodoh untuk mengambil tindakan, dan pada akhirnya Leon harus kehilangan tahun-tahun berharga Leon. Dan Leon harus terjebak di posisi yang sangat menyulitkan. Semua sudah terjadi, Leon harap dalam waktu dekat ini Leon bisa menyelesaikan masalah Leon."

Aku memejamkan mataku, ucapan si Lele biadab, membuatku membuka luka lama yang sudah berusaha aku tutupi. Jujur, otakku sama sekali tidak bisa berpikir saat ini. Kata-kata yang terucap dari mulut Ayah Pak Adam dan juga si Lele, hanya berputar-putar di otakku. Aku tidak bisa memahami kalimat yang mereka ucapkan.

"Dulu, Alena pernah datang ke sini, dia sempat meminta pertanggung-jawaban Leon, tapi Mama malah mengusir dan mencaci maki dia. Mama benar-benar menyesal melakukan itu." Ibu Pak Adam masih menangis, beliau sudah

duduk di sampingku dan menggenggam tanganku.

"Kalau kamu Dam, kamu ada hubungan apa dengan Alena, kenapa kalian terlihat dekat?" Pak Adam tidak menjawab pertanyaan Ayahnya, beliau masih menatapku dengan lekat.

"Lena, saya tahu kamu berasal dari keluarga baik-baik, orang tua kamu sahabat Om. Maafkan perbuatan istri dan anak Om, maafkan Om juga yang tidak bisa mendidik dan menasihati mereka. Jika dari dulu Om tahu, Om pasti akan mengambil tindakan. Tapi sayangnya, Om sama sekali tidak mengetahui masalah kalian," ucap Ayah Pak Adam. Aku rasa mereka menyembunyikan sesuatu. Seperti, apa yang Ayah Pak Adam ketahui di masa lalu? Masalah apa yang belum bisa si Lele itu selesaikan.

"Om nggak tahu harus bagaimana lagi kalau Om bertemu dengan orang tua kamu. Om malu Len. Apa mereka sudah tahu siapa Ayah Rafa?" Aku hanya menggelengkan kepalaku, Ayah dan Bunda memang belum aku beritahu siapa Ayah Rafa. Aku tidak ingin memberitahu mereka.

"Masalah ini perlu diluruskan. Om dan Tante akan ke rumah orang tuamu nanti, kita bicarakan masalah ini baik-baik. Kita juga harus membicarakan pernikahan kalian. Kalian harus merawat Rafa bersama-sama."

"Pa, nggak bisa begitu! Leon kan masih punya istri. Adam nggak setuju, Adam yang akan menikahi Alena!" Pak Adam tiba-tiba menyahut. Kami semua menatapnya. Aku semakin tidak mengerti dengan sikap Pak Adam. Belakangan ini beliau bersikap aneh.

"Bang, kenapa Bang Adam ngomong gitu? Leon berhak mempertanggungjawabkan perbuatan Leon dulu," balas Si Lele.

"Saya udah nggak butuh pertanggung-jawaban Anda, saya bisa merangkap sebagai Ayah dan Ibu." Aku buka suara.

"Tapi, kalau kita menikah, kebahagiaan Rafa lebih nyata Len, kamu nggak boleh egois."

"Leon, kamu nggak bisa gitu dong. Kamu udah punya istri, pikirin istri kamu. Kamu nggak denger, kalau Lena udah nolak kamu. Lagipula Abang menerima dia apa adanya. Abang cinta sama dia!" Aku langsung menatap Pak Adam. Dia mencintaiku? Kenapa? Ah, maksudku, bagaimana bisa dia mencintaiku? Tapi, aku tidak memiliki keistimewaan. Dan, menikah? Apa kata-katanya beberapa hari belakangan ini itu benar adanya, kalau beliau memang ingin mengajakku menikah?

"Kenapa kalian malah bertengkar, ingat jika di sini masih ada anak di bawah umur. Bicara baik-baik, jangan dengan emosi." Ayah Pak Adam melerai.

"Rafa Sayang, Rafa pengen makan jeruk? Ayo sini, sama Oma. Kita ke dapur ambil jeruknya," kata Ibu Pak Adam yang sepertinya tidak ingin cucunya mendengar lebih jauh pembicaraan kami.

"Nggak ah Oma, Rafa pengen kangen-kangenan dan lihat muka Ayah, Rafa udah lama nggak ketemu Ayah."

"Nanti Rafa bisa kangen-kangenan sama Ayah, kita ambil jeruknya dulu ya?" Rafa mengangguk, lalu turun dari

pangkuan Opanya. Ibu Pak Adam langsung mengangkat Rafa ke gendongannya, beliau kemudian membawa putraku pergi ke dapur.

"Pokoknya Adam yang bakal nikahin Alena, Adam nggak peduli!"

"Nggak bisa Bang. Leon yang akan nikahin Alena!"

"Nggak Leon, kamu nggak bisa nikahin Lena hanya atas dasar tanggung-jawab! Kamu nggak cinta sama Alena, kamu nggak bakal bikin Alena bahagia."

"Leon juga cinta sama Alena Bang, Leon bisa bahagiain Alena!"

"Apa menurut kamu, istri kamu itu hanya diam saja? Nggak Le, istri kamu itu licik, Abang nggak mau wanita yang Abang cintai disakiti."

Aku semakin pusing dengan pertengkaran kakak beradik itu.

"Sudah Papa bilang, jangan bertengkar! Lagipula, Alena bisa menentukan pilihannya. Biarkan Lena yang memilih!" Ayah Pak Adam kembali melerai.

"Lena, kamu milih siapa?"

Dua Puluh Tiga

Aku mengangkat sebelah alisku, tidak mengerti. Saat ini, aku tengah bersama Pak Adam di ruang kerjanya, beliau mengajakku berbicara empat mata.

"Maaf Pak, saya tetap tidak mengerti. Sebenarnya apa maksud Bapak?" ucapku tidak bisa menyembunyikan nada penasaran di dalamnya. Terdengar helaan napas dari mulut Pak Adam.

"Lena, apa selama ini kamu tidak menyadari perasaan saya? Saya cinta sama kamu, saya jatuh cinta sama kamu semenjak pertama kali saya melihat kamu, saya ingin kamu jadi istri saya. Saya ingin kamu menjadi pendamping hidup saya sampai ajal memisahkan kita nanti." Aku termangu mendengar ucapan Pak Adam, baru kali ini aku mendengar seseorang—selain orangtuaku, putraku, dan ... ya, kalian pasti tahu siapa yang aku maksud—mengungkapkan cintanya padaku.

Aku terharu mendengarnya, namun di lain sisi aku merasa tidak pantas mendapat cinta seorang Pak Adam. Dan lagi, bukankah aku egois jika lebih mengutamakan egoku saja? Jujur, aku lebih memilih Pak Adam ketimbang Leon yang sudah menyakitiku, tapi Rafa lebih membutuhkan sosok ayah kandungnya. Putraku sudah mengetahui kebenaran siapa ayahnya. Dan aku tidak bisa melarangnya untuk dekat dengan Leon. Dan lagi, bukankah dengan tahunya kedua orang tua Leon tentang Rafa, itu sudah menggagalkan rencana Leon untuk mengambil Rafa dari sisiku?

"Saya akan menerima kamu apa adanya, saya menerima kamu apa adanya. Saya nggak peduli kalau kamu udah punya anak. Saya nggak peduli! Karena, hati saya udah jatuh terlalu dalam pada kamu, Len. Leon nggak pantas buat kamu, dia itu brengsek, bajingan, apa kamu mau hidup dengan laki-laki seperti itu?" Aku masih diam, mencerna perkataan Pak Adam.

Aku bingung harus berkata seperti apa. Ini kondisi yang cukup rumit, tidak hanya membutuhkan waktu satu atau dua menit saja untuk menyelesaikannya.

"Pak, saya..." Aku berkata dengan ragu.

"Len, kamu meragukan saya? Saya benar-benar cinta sama kamu. Memang, masih terhitung sebentar kita sama-sama mengenal. Tapi jangan sekali-kali kamu meragukan cinta saya. Saya janji saya akan membahagiakan kamu, dan juga Rafa. Saya akan menganggap Rafa sebagai putra saya sendiri," ucapnya lagi yang langsung memotong ucapanku.

Aku menghela napas, kemudian menatap Pak Adam. Aku sudah hendak berbicara lagi. Namun ... lagi-lagi Pak Adam memotong ucapanku

"Sebenarnya pertama kali saya melihat Rafa, saya udah sadar kalau anak kamu itu memiliki hubungan darah dengan adik saya. Itu karena wajah mereka yang sangat mirip, sempat saya menduga kalau itu hanya perasaan saya saja. Saya mencoba meyakinkan diri saya sendiri untuk tidak berpikiran yang aneh-aneh. Namun, lama-kelamaan saya benar-benar sadar kalau Rafa mungkin memang memiliki hubungan

darah dengan Leon. Tingkah laku Rafa sangat mirip dengan Leon waktu kecil dulu. Meskipun sejak kecil kami tinggal di lingkungan yang berbeda, saya dengan ibu kandung saya dan Leon dengan ayah dan ibu kandungnya, tapi kami masih menjalin hubungan. Sehingga hubungan kami tetap dekat. Semenjak saat itu, saya mencoba menguatkan diri saya jika sewaktu-waktu kejadian seperti itu terjadi, namun ternyata saya nggak bisa. Saya tetap kaget menyaksikan langsung kejadian seperti kemarin," ucap Pak Adam panjang lebar dan diakhiri dengan helaan kasar. Pancaran mata Pak Adam lebih redup ketimbang biasanya, dan hal itu membuatku merasa sedikit bersalah.

Dari penjelasan Pak Adam dan Leon adalah saudara seayah.

"Maaf Pak, saya perlu waktu untuk memikirkannya, karena ini tidak hanya menyangkut saya saja. Saya juga harus memikirkan putra saya, karena bagi saya kebahagiaan Rafa itu adalah yang utama. Saya ... butuh waktu untuk memikirkan semuanya, saya tidak ingin salah langkah," ucapku berusaha tidak menyinggung perasaannya. Pak Adam tersenyum, terlihat senyum yang dipaksakan sebenarnya. Tapi tidak masalah bagiku.

"Baiklah, saya akan menunggu jawaban kamu. Semoga jawaban kamu tidak membuat saya kecewa. Dan lagi, saya ingin memberi kamu peringatan, Len. Kalau kamu memilih Leon, istri Leon tidak akan tinggal diam, dia pasti memiliki rencana jahat. Percayalah," kata Pak Adam yang kali

ini menyunggingkan senyum lebarnya. Entahlah, aku tidak mengerti apa arti senyumannya itu. Atau mungkin dia terlalu percaya diri kalau aku akan memilihnya?

Jam kantorku sudah berakhir, dan saat ini aku sudah turun dari bus. Hari ini TK Rafa kembali libur, Bunda memilih untuk mendatangi rumah kami agar bisa menemani Rafa.

Jika biasanya aku diantar Pak Adam, namun kali ini aku menolak. Sejak kejadian waktu itu aku merasa canggung dengan keberadaannya. Aku berjalan melewati gang-gang kecil. Pikiranku masih melayang pada kejadian di kantor tadi. Aku merasa kepalaku berdenyut, mungkin karena terlalu banyak berpikir.

Aku sudah sampai di emper rumahku, dan hendak membuka pintu rumah. Dari luar terdengar tawa Rafa dan bundaku. Entah apa yang membuat mereka tertawa.

"*Assalamualaikum*," ucapku ketika pintu sudah terbuka.

"*Waalaikumsalam*, kamu baru pulang Len?" Bunda menyambutku dengan seulas senyum teduhnya. Aku mengangguk dan tersenyum membalas senyumnya.

"Bunda, tadi Rafa ketemu Ayah. Katanya Ayah bakal datang malem ini. Iya kan, Oma? Opa?" Kata putraku yang terdengar antusias. Orang tuaku tampak mengangguk. Aku hanya tersenyum, pusing yang tiba-tiba menyerangku membuatku sulit untuk mencerna ucapannya. Sepertinya aku harus segera tidur, barangkali jika aku tidur selama satu jam

ke depan, pusingku ini akan hilang. Dan ya, aku baru sadar ternyata ayahku juga ada di sini.

"Alena mau tidur sebentar, Bun. Rasanya kepala Lena berat banget," kataku kemudian.

"Kamu nggak shalat?" tegur Ayah.

"Lagi ada tamu. Rafa, Bunda mau tidur dulu, nanti kalau kamu butuh sesuatu. Bilang ke Oma aja, ya? Titip Rafa sebentar, Yah, Bun."

Tanpa menunggu jawaban dari mereka aku langsung masuk ke dalam kamar. Kepalaku terasa semakin pusing. Sebelum benar-benar terlelap, kusempatkan memasang alarm di *handphone*ku.

Aku mengerjap, kemudian menguap. Kuambil *handphone*ku, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul delapan lewat. Dan alarmku sepertinya sudah berbunyi. Pasti aku tertidur sangat nyenyak, sampai-sampai aku tidak mendengar bunyi alarmku. Sayup-sayup aku mendengar tawa dari luar kamar. Kemudian aku memutuskan untuk bangun dan segera keluar.

"Len, kamu udah bangun?" Suara Ayah menyambutku. Aku mengangguk kaku.

"Duduklah. Sepertinya ada banyak hal yang harus kita bicarakan, tentang masalah kalian. Nak Leon sudah menceritakan semuanya pada kami." Ayah kembali bersuara, dengan langkah kaku kududukkan diriku di kursi samping ayah. Aku melirik Leon, menatapnya dengan tatapan permusuhan.

"Aku berkata jujur, Len. Aku sama sekali tidak melebih-lebihkan atau mengurangi tentang masalah kita. Sekarang, giliran kamu yang bercerita," ucap Leon, disertai seulas senyum tipisnya.

"Ayo, katakan semuanya Sayang, Ayah tidak akan marah."

Dua Puluh Empat

Aku menghela napas pasrah, setelah menceritakan semuanya pada orang tuaku, mereka malah menyalahkanku. Tentu saja aku merasa bingung, aku yang menjadi korbannya kenapa aku yang disalahkan? Apa si Lele itu sudah berbohong pada Ayah dan Bundaku? Jika iya, awas saja dia.

"Bunda, Rafa tadi dibeliin banyak jeluk sama Ayah. Jeluknya manis dan besal-besal, enak banget. Bunda halus cobaiin nanti," ucap Rafa yang menyentakku dari lamunan. Putra tampanku ini tengah duduk di pangkuan si Lele, si Lele malah tersenyum, sepertinya dia merasa menang dalam perdebatan yang melibatkan aku ini.

"Nanti ya Sayang, Bunda makan jeruknya. Mending Rafa bobok deh. Udah malem. Besok Rafa kan harus sekolah, kalau telat nanti dimarahin Bu Guru loh," ucapku. Seharusnya hal ini sudah aku lakukan sejak tadi. Tidak baik untuk perkembangan Rafa, jika ia mendengar atau memperhatikan permasalahan orang dewasa seperti ini.

"Loh Bun, Rafa belum puas kangen-kangenan sama Ayah. Tapi, kalau besok Bunda izinin Ayah main sama Rafa, Rafa mau deh bobok sekalang juga."

"Iya, iya. Udah kamu tidur, yuk Bunda temenin."

Aku merentangkan tanganku, bermaksud menggendong Rafa untuk membawanya ke dalam kamar kami.

"Len, Bunda aja yang bawa Rafa. Kamu lanjutin perbincangannya. Bunda tahu kamu mau lari dari masalah lagi.

Len, kamu udah dewasa dan seharusnya kamu juga bertindak dewasa," ujar bunda yang sepertinya tahu maksudku mengajak Rafa tidur, yang sebenarnya bukan hanya untuk melarikan diri saja, aku juga tidak mau Rafa mendengar perbincangan ini.

"Ih Bunda, siapa bilang Lena mau lari dari masalah? Tenang Bun, enggak kok. Lena Cuma mau anterin Rafa."

"Len, kamu nggak pernah berubah dari dulu," celetuk sosok yang aku anggap makhluk astral, yang saat ini tengah memangku putraku itu.

"Situ jangan asal ngomong. Udah berubah kayak gini masih dibilang sama." ketusku. Hari ini bawaannya marah-marah mulu, memang hormon perempuan yang lagi datang bulan sangat memengaruhi *mood*.

"Bunda kok malah malahin Ayah. Ayah kan nggak salah."

"Kata Gulu Rafa, Nggak baik malah-malah," ucap Rafa.

Aku jadi gemas mendengar ucapan Rafa. Refleks aku mendekatinya dan mencium dua pipinya yang tembam.

"Pinternya anak Bunda," ucapku masih menciumi pipi tembamnya. Aku tidak sadar kalau aku sudah bersimpuh di hadapan Lele, aku baru tersadar saat tanpa sengaja tanganku menyikut perutnya.

"Ehm, Maaf." Aku jadi kikuk sendiri, begini toh rasanya kalau berhadapan dengan mantan itu. Kesal dan salah tingkah.

Aku langsung kembali ke tempat duduku. Pak Leon tampak terkekeh. Eh, maksudku si Lele. Bisa-bisanya aku kembali keceplosan membatinkan namanya. Aku sungguh

kesal melihat wajahnya, yang hanya senyam-senyum tidak jelas itu.

"Wah, sepertinya ada yang mau CLBK nih?" Tiba-tiba Ayahku bersuara. Ngomong apa sih, Yah? Yang salah malah dibelain, harus bagaimana aku menjelaskan kalau si Lele itu laki-laki brengsek yang tidak mau bertanggung jawab? Kenapa orang tuaku masih saja menyalahkanku? Padahal aku sudah menceritakan keburukan laki-laki itu.

"Apaan sih Yah, udah ah. Lena mau ngajak Rafa tidur dulu, sekalian mau mandi. Udah bau asem nih. Tenang, kalian jangan khawatir nanti Lena bakal balik ke sini lagi, buat ngomongin semuanya." Aku segera meraih Rafa ke dalam gendonganku. Dan segera membawanya ke kamar.

Hari yang benar-benar melelahkan. Aku harus mempersiapkan diri untuk membicarakan masalah itu lagi.

Dua Puluh Lima

Aku hendak kembali ke ruang tamu di mana Ayah dan Bundaku masih berbincang dengan Leon. Namun, sebuah kalimat memasuki indra pendengaranku, membuat gerak tubuhku terhenti seketika.

"Kami sudah melakukan sesuai yang kamu minta Leon. Sekarang apa lagi yang kamu inginkan?" Suara Ayahku yang tadinya terdengar hangat berubah dingin. Aku menyembunyikan tubuhku di balik lemari kecil, mencoba mendengar pembicaraan mereka lebih lanjut.

Si Lele terdengar terkekeh. Aku benar-benar tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Sepertinya pembicaraan mereka itu menyangkut alasan mengapa orang tuaku menyalahkanku. Aku harus mendengarnya baik-baik.

"Yang saya inginkan? Tentu saja mengambil putra kandung saya, dan tentunya menjadikan putri kalian sebagai istri saya." Si Lele biadab itu bersuara. Aku mengernyit bingung mendengarnya.

"Apa kamu tidak puas menyakiti putri kami? Seharusnya kamu merasa bersalah karena kamu sudah membuat putri kami menderita sejak dulu," ucap bundaku yang terdengar marah. Selama ini bundaku tidak pernah marah, sekalipun beliau marah pasti itu karena hal yang benar-benar buruk. Dan apa maksud Bunda, dengan kata sejak dulu? Apa selama ini orang tuaku sudah mengetahui semuanya?

"Puas? Saya tidak akan pernah puas. Anak saya

meninggal gara-gara kelakuan putri Anda. Bahkan saya belum pernah melihatnya, dia masih dalam kandungan, bahkan saat itu bentuknya pun belum terlihat. Dan gara-gara istri saya ditabrak oleh Alena, putri kalian, dengan terpaksa istri saya harus merelakan rahimnya diangkat. Istri saya tidak bisa hamil lagi! Dengar itu?"

Apa maksud si Lele biadab bicara seperti itu? Istri? Hamil? Rahim? Anak? Apa maksud mereka? Dan ternyata Ayah dan Bunda sudah mengetahui kebenarannya sejak lama.

"Seharusnya kamu sudah puas Leon. Gara-gara kejadian itu, Alena koma selama satu minggu, dan dia mengalami lupa ingatan. Dia selalu menderita Leon, dan jangan lupakan juga karena kejadian itu perkembangan psikologi putri saya menjadi terganggu," ucap Ayahku. Ya, memang dulu aku pernah mengalami kecelakaan dan sampai saat ini ingatan tentang masa laluku belum juga kembali. Tapi aku tidak pernah tahu jika aku memiliki gangguan psikologi. Lalu, apa hubungannya masalah ini dengan masa laluku?

"Saya tidak akan pernah puas. Gara-gara Alena, saya tidak bisa memberi kabar bahagia pada keluarga saya, gara-gara putri Anda itu, keluarga saya mengira kalau istri saya mandul. Menurut kalian, bagaimana perasaan istri saya waktu itu? Hancur! Tentu saja hancur. Hati wanita mana yang tidak hancur, ketika mendengar hinaan keji itu!" Aku merasa kakiku lemas. Apa yang barusan laki-laki jahat itu ucapkan, membuat pertahananku goyah seketika. Apa aku pernah berbuat dosa padanya? Apa dosaku di masa lalu? Apa kecelakaanku

membuat istri si Lele keguguran?

"Tapi kamu sudah bertindak terlalu jauh Leon, putri saya sudah terlalu menderita. Jika saya tahu ancaman kamu waktu itu benar akan terjadi, saya tidak akan membiarkan kamu melecehkan putri saya. Saya dan istri saya seharusnya menjebloskan kamu ke polisi, atas pasal pengancaman dan tindak pelecehan, tapi kamu beruntung saya tidak melalukan itu," ucap Ayahku. Aku masih bergeming pada posisiku. Aku merasa seluruh syaraf di tubuhku berhenti bekerja.

"Saya? Beruntung? Putri Anda yang beruntung, karena setiap saya ingin menggugurkan kandungannya dan membunuhnya dia selalu selamat. Putri Anda juga beruntung karena saya tidak menceritakan semua perilaku buruknya, jika saya memberitahunya pasti dia sudah berubah menjadi orang gila sekarang." Aku membekap mulutku, mencegahnya mengeluarkan isak tangis.

"Apa maksud kamu menggugurkan dan membunuh? Kamu mau membunuh putri dan cucu saya begitu?" Suara Bundaku menunjukkan bahwa beliau semakin marah saat ini.

"Tentu saja, menurut kalian apa lagi. Dulu, saya sengaja menghamili putri kalian, saat putri kalian sudah hamil saya akan menabraknya, melakukan hal yang sama seperti yang Alena lakukan pada istri saya dan saya akan membuatnya keguguran, dengan begitu mungkin saja rahimnya juga diangkat. Tapi sayangnya, putri kalian dan bayi yang ada di kandungannya selalu selamat," ucap laki-laki biadab itu. Aku menepuk dadaku yang terasa sesak.

"Kamu benar-benar keterlaluan! Apa kamu tidak memiliki hati nurani? Bayi yang putri saya kandung waktu itu, juga darah daging kamu sendiri. Tapi dengan teganya kamu mau membunuhnya!" Ayahku hampir berteriak saat mengucapkan itu. Aku mendengar kekehan laki-laki biadab itu yang membalas nada amarah Ayah.

"Hati nurani saya sudah mati bersama dengan kepergian bayi saya." Si Lele biadab itu kembali terkekeh, dia benar-benar seperti orang gila.

"Kamu! Lalu, kenapa kamu mendekati putri dan cucu saya? Apa rencana kamu?" Ayah tampak menahan amarahnya, mungkin ia masih sadar jika tengah berada di rumahku.

"Rencana saya? Itu pertanyaan yang mudah, rencana saya masih sama. Namun, saya memiliki sedikit perubahan. Saya ingin mengambil putra saya dari tangan putri Anda, dan saya akan membuatnya kembali hamil setelah itu, saya akan menggugurkan kandungannya. Sampai-sampai rahimnya harus diangkat. Dengan begitu pasti penderitaan putri kalian semakin memuaskan saya." Aku kembali mendengar suara tawanya. Aku sudah merasa tidak tahan. Sudah waktunya aku ikut bicara. Aku tidak akan membiarkannya mengambil putraku! Tidak akan pernah! Aku segera bangkit dan segera menormalkan tampilan wajahku. Aku harus terlihat tegar di mata mereka semua.

"Tidak semudah itu Anda mengambil anak saya Pak Leon yang terhormat. Saya tidak akan lemah hanya karena omong kosong Anda itu," ucapku yang membuat semua

perhatian langsung tertuju padaku.

"A-Alena?" gagap Ayah dan Bundaku bersamaan, aku tahu apa yang ada di pikiran mereka. Aku memang belum mengingat tentang gangguan psikologiku, atau pun ingatan masa laluku, tapi aku dapat menangkap inti dari pertengkaran mereka. Di sini, yang menjadi sumber kebiadaban laki-laki gila itu aku, gara-gara kelakuan masa laluku yang entah seperti apa kelamnya.

"Wow, bagus sekali kamu datang Sayang." Aku menatapnya datar tanpa minat.

"Jangan sok baik pada saya. Saya tidak butuh basa-basi Anda. Mungkin Anda memang ayah dari putra saya, tapi apakah ada ayah yang ingin membunuh darah dagingnya sendiri? Hanya orang gila yang melakukannya dan Andalah orang gila itu!" ucapku menggebu, aku merasa marah mengingatnya ingin menggugurkan kandunganku. Aku ingat, saat usia kandunganku memasuki bulan ke tiga. Ada sebuah mobil yang melaju kencang ke arahku, padahal lampu lalu lintas masih berwarna merah. Berarti kejadian waktu itu sudah direncanakan.

"Aku memang gila Alena, dan kamulah yang membuat saya gila seperti sekarang ini!" Tawanya benar-benar membuktikan kalau dia sudah gila.

"Lebih baik Anda pergi dari rumah saya sekarang juga, jangan pernah menginjakkan kaki Anda di rumah saya sampai kapan pun, dan jangan pernah menemui saya, orang tua saya, dan juga anak saya. Saya tidak akan tinggal diam kalau Anda

ingin menyakiti mereka!" kataku menatapnya tajam, ia masih bergeming di tempatnya. Tawanya terus berderai.

"Ini rumahku Alena Sayang, apa kamu sudah lupa?"

"Saya tidak peduli. Anda pergi sekarang atau saya teriak?" ancamku. Aku melirik orang tuaku yang menatapku cemas.

"Oke, tenang Sayang, aku akan pulang. Tapi besok, besok aku akan kembali ke sini, menemuimu dan putra kita," ucapnya seraya berdiri, laki-laki gila itu berjalan mendekatiku. Aku merasa tubuhku kaku, dan tidak mampu bergerak.

"Tunggu hadiahku besok, ya Sayang." Ia berbisik di telingaku, seketika bulu-bulu tubuhku merinding.

Ia berlalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Bunda dan Ayah menghampiriku.

"Lena, kamu tidak apa-apa?" tanya Bundaku khawatir, aku hanya menggeleng seraya menyunggingkan senyum tipisku.

"Malam ini kamu harus pindah ke rumah Ayah Len," ucap Ayahku kemudian. Aku hanya mengangguk. Aku tahu, laki-laki gila itu pasti sudah merencanakan hal gilanya.

"Alena, maafin Ayah dan Bunda yang sudah menyembunyikan semua ini dari kamu. Seandainya Bunda mau jujur, pasti kejadian ini nggak bakal terjadi."

Ya, seandainya....

Dua Puluh Enam

Pagi harinya aku sudah pindah ke rumah Ayah dan Bunda. Tadi malam, setelah perbincangan mengerikan dengan si Lele, kami langsung bersiap-siap pergi. Rafa yang masih terlelap pun, terpaksa aku bangunkan, dan dengan tampang polosnya putraku itu bertanya di mana ayahnya.

Tentu saja hal itu sempat membuatku bingung, terpaksa aku berbohong dengan menyebut kalau ayahnya sudah pulang dan kemungkinan akan datang berkunjung sangat kecil, karena dia tengah bepergian jauh.

"Bunda kenapa hali ini Rafa nggak dipelbolehin sekolah. Tadi malam Bunda bilang Rafa halus cepet-cepet bobok, kalena besoknya Rafa halus pelgi sekolah. Telus, sekalang Bunda bilang Rafa nggak usah sekolah. Gimana sih, Bun?" kata Rafa mengerucutkan bibirnya. Aku hanya tersenyum kecil membalas kata-katanya itu. Aku bingung bagaimana menjawabnya.

"Bunda kok cuma diem aja?" tanya Rafa lagi. Kalau sudah seperti ini, Rafa pasti kembali bertanya dan mendesakku untuk menjawab pertanyaannya.

"Gini ya Rafa Sayang, tadi pas Bunda mau bangunin kamu buat pergi ke sekolah, Bunda dapet telepon dari Bu Guru. Bu Gurunya bilang kalau hari ini, TK-nya Rafa libur lagi, te—"

"Emangnya kenapa kok libul lagi Bun? Emangnya Bu Gulu lagi sakit ya?" Belum juga aku selesai menjelaskan,

putraku itu malah memotong ucapanku.

"Aduh Sayang, Bunda kan belum selesai bicara, kok main kamu potong aja?"

"Rafa nggak bawa pisau Bun, masa Rafa bisa motong-motong?" Aku mencubit pipinya dan menciumnya dengan gemas. Lagi-lagi dia memotong ucapanku yang masih berbicara.

"Bukan motong yang itu Sayang, maksud Bunda, kamu itu ngehentiin ucapan Bunda, padahal Bunda belum selesai bicara," ucapku seraya melayangkan kecupan-kecupan di wajahnya.

Aku sengaja berbohong padanya. Hari ini pun, aku juga mengajukan izin cuti ke kantor. Bukan tanpa alasan aku melakukan ini, ucapan Si Lele tadi malam yang lebih mirip seperti ancaman itu, membuatku khawatir, aku takut jika dia melalukan hal nekat yang pada akhirnya membahayakan kami, terutama membahayakan putraku, Rafa. Aku tidak mau sampai terjadi sesuatu dengan Rafa, dia sudah menjadi separuh hidupku. Tidak ada ibu yang tenang-tenang saja kalau sampai terjadi sesuatu dengan buah hatinya sendiri.

"Bunda, Bunda kok malah bengong sih? Bunda belum jawab peltanyaan Rafa tadi, loh." Suara Rafa menyentakku dari lamunan, aku mengerjapkan mataku dan segera menatapnya dengan lembut. Aku mengusap surai hitamnya yang terasa halus di tanganku.

"Maaf Sayang, Bunda lagi banyak pikiran. Oh ya, soal tadi. Kenapa kamu libur, itu karena Guru di sekolah Rafa lagi

ada rapat, dan Bu Gurunya bilang kalau semua siswanya libur. Emang Rafa mau pergi ke sekolah, kalau di sekolah cuma ada Rafa sendiri? Rafa nggak mau kan?" jelasku dengan halus. Rafa tampak mengangguk, sepertinya putraku itu sudah mengerti.

"Ya enggak mau lah, Bun. Kalau gitu Rafa bisa main dong sama Ayah? Yey! Hali ini Rafa bisa main sampe puas sama Ayah!" pekiknya yang membuatku merasa miris. Aku tahu sebesar apa rasa sayang Rafa terhadap ayahnya, tapi mau bagaimana lagi? Ayahnya bukan seseorang yang baik. Andai saja si Lele biadab itu tidak memiliki niat jahat dan bisa berlaku baik, sudah pasti aku akan menerimanya kembali, aku akan melakukannya demi kebahagiaan Rafa. Tapi, mengetahui jika ia pernah berniat menggugurkan kandunganku, yang berarti membunuh Rafa, itu membuatku tidak bisa untuk tidak membencinya. Aku bahkan sangat membencinya.

"Nggak Sayang, tadi malam kan Bunda udah bilang kalau Ayah lagi pergi jauh. Jadi, Rafa nggak bisa ketemu sama Ayah."

"Loh, kok gitu Bun? Ayah kan belum pamit sama Rafa. Ayah juga udah janji mau main sama Rafa." Aku merasa mataku mulai berkaca-kaca, ada perasaan tidak tenang di hatiku.

"Ayah kan sibuk, Sayang. Mending Rafa nonton Spongebobnya, tuh udah di mulai." Aku menunjuk layar televisi yang tengah menayangkan kartun yang pemeran utamanya spons berwarna kuning yang bernama Spongebob dan bintang laut merah muda yang bernama Patrick itu.

"Bosan Bun, udah tiap sole sama pagi Rafa nontonnya.

Rafa pengen jalan-jalan, Bun," kata Rafa yang mulai merajuk. Aku mulai bingung, bukannya aku tidak mau mengajaknya jalan-jalan, akan tetapi aku takut jika sewaktu-waktu Si Lele biadab itu datang dan melakukan sesuatu pada kami. Aku mulai sadar kalau dia laki-laki yang licik semenjak kejadian semalam.

"Ya udah, Rafa jalan-jalan sama Om Adam aja, ya?" Aku menolehkan kepalaku, ketika mendengar suara yang sudah sangat kuhafal.

"Om Adam!" pekik Rafa yang langsung berlari ke dalam gendongan Pak Adam. Aku melirik bunda yang tersenyum tipis ke arahku. Aku melayangkan tatapan penuh tanya pada beliau, namun hanya dibalasnya dengan kedikan bahu.

"Bunda ke dapur dulu ya? Kalian terusin ngobrolnya," ucap Bunda yang langsung berlalu menuju dapur.

"Ehm, Pak Adam, kenapa Bapak datang ke sini?" tanyaku sedikit canggung padanya.

"Eh, apa kamu tidak mempersilakan saya duduk dulu? Saya ini tamu, loh." Aku menepuk dahiku, bisa-bisanya aku lupa untuk menyuruhnya duduk.

"Ah ya, silakan duduk Pak. Maaf tempatnya sedikit berantakan."

Aku berdiri dan sedikit merapikan bantal-bantal sofanya. Pak Adam tampak terkekeh, dan akhirnya mendudukkan dirinya di sofa, dengan Rafa yang berada di pangkuannya.

"Saya ke sini karena ingin meminta maaf, tadinya saya

ke rumah kamu. Tapi kata tetangga kamu, kamu udah pindah ke rumah orang tuamu, jadilah saya datang ke sini," jelas beliau diiringi seulas senyuman.

"Om Adam, Om Adam bawa jeluk buat Rafa nggak?" Rafa tiba-tiba menyahut, menghentikan niatku yang tadinya ingin membalas ucapan Pak Adam.

"Yah, maaf ya Rafa Sayang. Om Adam lupa beliin Rafa jeruk, nanti Om beliin deh, sekalian kita jalan-jalan. Gimana?" Pak Adam mencolek hidung Rafa. Rafa berlagak seperti orang berpikir.

"Oke. Rafa mau! Asik, nanti jalan-jalan sama Om Adam, sama Bunda juga ya, Om?"

"Tentu, Sayang." Aku tersenyum melihat interaksi itu. Pak Adam terlihat lebih pantas menyandang sebagai Ayah Rafa daripada laki-laki itu. Sikap Pak Adam yang ramah, mudah sekali diterima anak-anak.

"Rafa, kamu susul Oma gih! Bunda mau ngomong penting sama Om Adam. Rafa mau kan?" Aku menyela pembicaraan mereka.

Rafa segera turun dari pangkuan Pak Adam dan langsung berlari kecil menuju dapur.

"Emangnya Bapak salah apa, sampai-sampai Bapak mau meminta maaf ke saya?" tanyaku memulai pembicaraan. Masih sedikit canggung sebenarnya.

"Ya, karena setelah kejadian saya lamar kamu waktu itu, kamu jadi ngejauhin saya. Secara nggak langsung, kamu bikin saya ngerasa bersalah. Apalagi hari ini kamu izin nggak

masuk, saya khawatir kalau kamu membenci saya," jelas beliau yang entah mengapa membuatku tersenyum.

"Bapak salah sangka, saya nggak marah atau pun membenci bapak. Hari ini saya nggak masuk bukan karena saya ingin menjauhi bapak, tapi ada alasan lain," balasku kemudian. Pak Adam tersenyum sumringah.

"Syukurlah kalau begitu. Ya udah, karena saya juga nggak lagi masuk kerja, kita jalan-jalan saja," ucap beliau yang langsung aku angguki. Aku merasa aman dekat dengannya, sehingga jika seandainya Si Lele biadab itu berniat jahat padaku, sudah ada Pak Adam yang melindungiku dan juga Rafa.

Aku, Rafa, dan juga Pak Adam sudah berada di taman bermain. Aku dan Pak Adam tengah duduk di kursi taman, sedang Rafa tengah bermain perosotan. Aku tersenyum melihatnya yang tampak ceria, semoga saja dia cepat melupakan ayahnya, meskipun aku tahu itu tidak mungkin.

"Alena, kamu haus nggak?" tanya Pak Adam.

"Lumayan sih, Pak."

"Ya sudah, aku beli minuman dulu ya?" kata Pak Adam, aku mengangguk seraya menyunggingkan senyumku.

Pak Adam pun akhirnya pergi, aku tersenyum menatap punggungnya yang terbalut jas rapi mulai menjauh. Aku pun kembali memperhatikan Rafa.

Drtt ... drtt..

Aku tersentak mendengar dering ponselku. Ternyata ada telepon yang masuk, buru-buru aku mengangkatnya. Aku

tidak tahu siapa yang meneleponku, karena nomor itu tidak terdaftar di kontak ponselku.

"Halo, ini siapa ya?"

"....." Aku tidak jelas mendengar suara dari seberang. Mungkin karena sinyalnya yang kurang baik. Aku pun berpindah tempat.

"Halo, ini siapa ya?"

"Ini dengan Mbak Kalina?" Akhirnya suara dari seberang terdengar juga. Tapi, aku merasa aneh dengan suaranya. Seperti aku mengenal suara itu.

"Bukan Pak, saya Alena bukan Kalina."

"Oh, berarti saya salah sambung. Maaf Mbak sudah mengganggu aktivitasnya."

"Iya tidak masalah." Aku pun segera mematikan sambungan, ternyata hanya salah sambung. Aku segera kembali ke tempat semula.

"Di mana Rafa?" Aku mulai takut karena Rafa sudah tidak berada di area perosotan. Aku segera berlari menuju tempat perosotan, tidak aku pedulikan rokku yang tersingkap karena terbawa angin. Karena saat ini aku benar-benar khawatir.

"Rafa, Rafa, kamu di mana Sayang? Rafa, Rafa!" Aku berteriak memanggilnya. Namun sama sekali aku tidak menemukan keberadaan putraku. Air mataku mulai berjatuhan, aku benar-benar takut.

"Ra—" Belum sempat aku bersuara lagi, mulutku sudah dibekap oleh sesuatu. Terakhir yang aku ingat adalah

semuanya yang berubah gelap.

"Halo Sayang, akhirnya kamu udah bangun."

Aku yang baru membuka mata pun, segera memandang seseorang yang baru berbicara itu. Saat ini aku berada di dalam mobil, bersama dengan laki-laki jahat itu.

Aku menggerakkan tubuhku, namun terasa sulit karena tali yang mengikat tubuhku. Aku menolehkan kepalaku ke jok belakang mobil, membelalakkan mataku, melihat Rafa yang bernasib sama denganku. Bahkan mulutnya pun, ditutup. Putraku tidak sadarkan diri.

"Apa yang kamu lakukan?!" ucapku hampir berteriak. Si Lele biadab itu malah tertawa.

"Aku hanya ingin mengakhiri semuanya Sayang. Daripada yang terluka hanya kamu, lebih baik kita semua yang terluka, haha..." Aku merasa merinding mendengar tawanya.

Bagus! *handphone*ku berdering, itu pasti Pak Adam yang tengah mencariku.

"Wow, si Kakak tiriku itu meneleponmu, pasti dia mengkhawatirkan kamu, sekarang. Dia pasti berharap kamu dan putra kita kembali, tapi sayangnya semua itu nggak mungkin terjadi. Karena kita nggak akan pernah lihat dunia lagi, Sayang," ucapnya, aku meludah tepat ke wajahnya.

"Sepertinya kamu udah nggak sabar buat pergi dari dunia ini," ucapnya.

"Apa yang mau kamu lakukan?! Lepaskan aku! Lepaskan Rafa!"

"Aku tidak akan melepaskanmu. Oh lihatlah, sebentar lagi kita akan terjun." Dia benar-benar seperti psikopat. Tapi tunggu, apa maksudnya dengan terjun? Aku segera mengarahkan pandanganku ke depan. Dan, Tuhan! Apa yang kulihat saat ini? kurang dari sepuluh meter mobil ini akan meluncur ke dasar jurang.

"Leon! Apa yang kamu lakukan? Cepat hentikan mobil ini?!" Aku berteriak seperti kerasukan.

"Terlambat."

Sedetik kemudian, aku merasa tubuhku melayang. Tapi anehnya, ini terasa seperti mimpi. Aku hanya mampu memejamkan mataku, aku menangis, semua berakhir, semua sudah berakhir.

Dua Puluh Tujuh

"Ya Tuhan!" Aku terbangun dengan posisi terduduk di atas tempat tidur. Aku merasa napasku memburu, aku meraup oksigen sebanyak-banyaknya untuk mengisi pasokan oksigen di paru-paruku. Tadi itu ... tadi itu mimpi yang sangat buruk. Perasaanku saat ini benar-benar kacau, aku merasa takut, lelah, frustrasi, sedih, dan entahlah, perasaanku serasa diaduk-aduk. Aku sangat bersyukur karena tadi itu hanya mimpi, tapi bukankah tidak menutup kemungkinan jika sebuah mimpi akan menjadi nyata? Aku sangat berharap jika mimpi burukku tadi, tidak akan menjadi kenyataan.

Mimpi tadi, merupakan mimpi terburuk yang pernah aku alami, aku tidak tahu kenapa aku bisa memimpikan hal seburuk itu. Mungkin karena kata-kata Pak Adam yang mengatakan kalau istri si Lele biadab itu, akan berbuat buruk padaku karena tidak ingin miliknya diambil, terus terngiang di kepalaku dan tanpa sadar membuat alam bawah sadarku menciptakan sebuah mimpi yang mengerikan. Atau, bisa juga karena sebelum tidur tadi aku tidak berdoa. Kepalaku sangat pusing tadi sehingga aku lupa untuk berdoa.

Mengenai mimpiku tadi, semoga saja, kejahatan yang di lakukan si Lele yang ada di mimpiku itu, tidak menjadi kenyataan. Kalau sampai menjadi nyata, sebelum si Lele itu berubah jadi psikopat, aku dulu yang akan berubah psikopat dan mengancamnya agar tidak macam-macam pada keluargaku.

Aku menghela napasku dan mengusap peluh yang entah mengapa membanjiri keningku. Aku merasa tubuhku sangat lelah, mungkin karena mimpi yang kualami sudah menguras habis tenagaku. Aku segera meraih gelas yang berisi air, yang saat ini berada di atas nakas samping tempat tidurku. Aku meneguk air itu sampai tandas, kemudian kembali meletakkan gelas itu ke atas nakas.

Karena mimpi ini aku mulai berpikir, sepertinya aku harus segera memberitahu orang tuaku mengenai siapa Ayah kandung Rafa. Aku rasa orang tuaku sudah mengenal Lele biadab itu sebelumnya, aku begitu penasaran dengan reaksi mereka, apa akan menyalahkanku seperti di dalam mimpi, atau membenci Leon?

Aku mengambil ponselku, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul delapan. Aku sama sekali tidak mendengar dering alarmku. Aku pun segera bangkit dan keluar dari kamar. Aku merasa sedikit *dejavu* dengan kejadian ini. Tapi aku tidak mendengar tanda-tanda adanya Leon di luar sana. Aku malah mendengar suara tangis putraku.

"Untung kamu udah bangun, Len. Rafa rewel terus, Bunda nggak bisa bikin dia diem, dikasih jeruk juga nggak berhenti rewelnya. Dia nanyain ayahnya terus. Bunda kan bingung jadinya."

Aku menatap Rafa yang berada di gendongan bunda, anakku itu tengah terisak kecil.

"Rafa udah biasa kayak gini, Bun. Mending Ayah sama Bunda pulang aja, biar Alena yang nenangin." Aku mengambil

Rafa dari gendongan Bunda.

"Tapi Len, Ayah sama Bunda pengen nginep di sini."

"Kamar Lena cuma ada satu di rumah ini, udah nggak apa-apa. Bunda sama Ayah pulang aja," kataku lagi.

"Iya, tapi sampai Rafa berhenti nangis." Ayah menyahut.

Aku hanya mengangguk setuju. Sebenarnya aku ingin membicarakan sesuatu dengan mereka. Tapi, sepertinya hari ini bukan hari yang tepat.

Hari cepat sekali berganti. Aku dan Rafa sudah dalam perjalanan menuju rumah orang tuaku, hari ini aku mengambil cuti, begitu pun dengan Rafa yang sengaja aku izinkan ke TKnya. Aku ingin berbicara mengenai masalahku secara terbuka seperti yang kurencanakan tadi malam.

"Bunda kenapa hali ini kita ke lumah Oma sama Opa?" Pertanyaan Rafa membuatku tersenyum, aku mengelus rambutnya dan mencoba memberi pengertian secara halus.

"Rafa Sayang, kita ke rumah Oma untuk berkunjung. Memangnya Rafa tidak mau jeluk? Oma punya banyak jeluk untuk Rafa."

"Ya udah, turun yuk? Kita udah sampai nih," ucapku ketika taksi yang kutumpangi berhenti di depan gerbang rumah orang tuaku. Aku menyodorkan beberapa lembar uang pada sopir taksi, dan segera turun dari taksi itu. Aku menggendong Rafa yang tumben-tumbennya bersikap manja padaku.

"Assalamualaikum," salamku ketika memasuki rumah

yang beberapa tahun yang lalu sempat aku tinggali. Tidak banyak ingatanku tentang rumah ini, benar apa yang terjadi di mimpiku jika aku pernah mengalami kecelakaan dan sampai saat ini aku belum mengingat kejadian di masa laluku. Tapi, tidak benar jika aku menabrak seseorang, menurut penjelasan orang tuaku, akulah yang menjadi korban tabrak lari.

"Waalaikum salam, tumben kamu pagi-pagi ke sini, Len?" Bunda menyambutku dengan senyuman hangatnya, yang aku ketahui telah membuat Ayah jatuh cinta padanya.

"Iya Bun, ada sesuatu yang mau Lena bicarakan. Tapi sebelumnya Lena mau nidurin Rafa dulu, nggak baik kalau dia sampai ikut dalam pembicaraan ini," ucapku. Bunda tersenyum dan mengangguk.

"Ya sudah, kamu bawa aja cucu Bunda ini ke kamar kamu, kelihatannya dia juga capek banget, barangkali karena semalam dia susah tidur," kata Bunda yang hanya kubalas dengan senyum kecil. Aku segera membawa Rafa ke kamarku yang terletak di lantai dua rumah ini.

"Rafa tidur ya, Sayang. Biar capeknya hilang." Aku mengelus punggung agar cepat terlelap. Rafa tidak menjawab, ia hanya mengangguk dan memejamkan matanya. Tidak lama, Rafa sudah terlelap dengan nyenyaknya.

Aku beranjak dan berjalan menuju nakas samping jendela, aku ingat jika dulu pernah menyimpan buku diariku di sana. Aku membuka satu persatu laci nakas itu.

Dan *gotcha*! Aku menemukannya, kalau tidak salah aku menulis diari ini semenjak usiaku masih 15 tahun. Aku

mengetahuinya dari tahun yang tertera di sampul buku diari itu, aku memang tidak pernah membukanya semenjak aku mengalami kecelakaan. Entah mengapa aku merasa trauma, melihat buku berwarna biru bercampur merah muda itu.

Perlahan aku membuka lembar demi lembar buku itu, membaca kata demi kata. Aku tidak menyangka, di usiaku yang masih bisa dibilang belia itu, sudah memiliki kisah cinta yang rumit.

Aku membuka lembar buku selanjutnya yang sepertinya berisi tulisan terakhirku di buku diari ini. Aku membacanya, sesekali kali aku menggelengkan kepalaku mendapati kenyataan pahit yang baru saja aku dapat. Aku menahan air mataku yang berdesakan ingin keluar dari perlindungannya.

Aku membekap mulutku, benarkah apa yang barusan aku baca itu? Itu tidak mungkin! Tapi ... tapi ini nyata!

Setelah berhasil menenangkan perasaanku tadi, aku segera menemui orang tuaku yang berada di ruang keluarga. Aku berusaha menampilkan ekspresi ceria agar mereka tidak curiga.

"Alena, kamu tadi bukannya bilang mau membicarakan hal penting dengan kami? Memangnya kamu mau membicarakan apa?" tanya Ayah setelah aku mendudukkan diri di sofa.

"Iya Len, apa yang mau kamu omongin. Kayanya penting banget," ucap Bunda menimpali. Aku tersenyum,

sebelum mengatakan maksud pembicaraan ini, aku ingin mengutarakan pernyataan lain pada mereka.

"Bun, Yah, kemarin malam Pak Adam ngelamar Alena, dan Alena rasa, Alena mau menerima lamaran itu. Menurut Ayah sama Bunda gimana?"

"Jangan!" pekik Ayah dan Bunda bersamaan. Aku menaikkan satu alisku, berpura-pura bingung dengan penolakan mereka. Padahal, sebenarnya aku tahu apa alasan mereka mengatakan itu.

"Kenapa jangan, Yah? Bun? Pak Adam baik loh, kenapa kalian seolah tidak menginginkanku menikah lagi? Ada apa memangnya?" tanyaku, aku berusaha menyamarkan nada suaraku yang sedikit bergetar dengan seulas senyuman.

Ayah dan Bunda tampak bingung, mereka seperti kesulitan menjawab pertanyaanku.

"Itu..."

"Karena..."

Dua Puluh Delapan

"Karena ... Ayah ngerasa nggak cocok aja sama Adam. Ayah nggak yakin kalau dia beneran cinta sama kamu," kata ayahku yang lebih dulu memotong ucapan bunda. Aku menatap bunda yang tampak menampilkan guratan kekecewaan di wajahnya. Sepertinya bunda kecewa dengan alasan yang ayah utarakan. Atau mungkin, Bunda ingin berkata jujur?

"Loh, bukannya Ayah tahu sendiri kalau Pak Adam itu baik, terlebih Ayah juga tahu kalau Pak Adam itu anak teman bisnis Ayah. Kenapa Ayah langsung berkesimpulan kalau dia bukan laki-laki yang baik? Atas dasar apa Ayah berkata seperti itu?" Aku langsung mencerca beliau dengan beberapa pertanyaan, wajah ayah tampak pias, barangkali beliau merasa kebingungan ingin menjawabnya.

"Bukan begitu maksud Ayah. Hanya saja, Ayah merasa laki-laki itu tidak cocok menjadi suami kamu, Alena. Lagi pula, apa tidak aneh jika laki-laki sempurna sepertinya mau dengan wanita yang sudah memiliki anak, jika tidak memiliki maksud terselubung?" ucap Ayahku dengan sedikit penekanan. Aku menghela napasku, rasanya dadaku ini tengah diimpit oleh dua batu besar, yang siap menghancurkan hatiku sewaktu-waktu.

"Yah, cinta itu ada tanpa alasan. Omong kosong apa yang Ayah bicarakan, ini? Jika Pak Adam bukan laki-laki baik, seharusnya sudah sejak dulu dia menyakiti Alena. Nyatanya, sampai sekarang Pak Adam tidak pernah berlaku buruk

padaku." Aku menyapu bibirku yang terasa kering.

"Mungkin saja belum, kita tidak tahu ke depannya. Bisa saja di depan dia baik, tapi di belakang? Kita tidak tahu, Len."

Perdebatan sengit tak dapat terelakkan lagi. Aku dan ayah saling beradu argumen.

"Tapi Ayah tidak bisa menyebutnya seperti itu! Bagaimana jika kami saling mencintai? Apakah kami harus terluka, untuk bisa bersama? Aku ingin menikah de—"

"Tapi kamu nggak bisa menikah dengannya Alena!" ucap Bunda memotong perdebatanku dengan ayah. Ya, ini dia. Sebentar lagi aku akan mendengar pengakuan dari mereka. Aku harus memancing mereka lagi.

"Kenapa tidak, Bun? Bukankah selama ini Bunda selalu mendukungku? Kenapa kali ini tidak? Apakah salah aku mencintai Pak Adam? Rafa juga membutuhkan Ayah!" Aku hampir berteriak saat mengucapkannya. Sebenarnya, aku sama sekali tidak memiliki niatan untuk berteriak pada orang tuaku, aku tahu ini dosa. Aku berharap, semoga saja Tuhan memaklumi alasanku melakukan ini. Aku melakukannya, karena aku ingin mengetahui apa alasan orang tuaku menyembunyikan rahasia besar tentang hidupku. Padahal, jika mereka memberitahuku semua kebenarannya, aku tidak akan menghadapi masalah sebesar ini.

"Itu salah Len, karena kamu sudah punya suami!" Akhirnya. Akhirnya, kebenaran itu terungkap.

"Suami? Lena belum menikah, Bun. Alena sama sekali

belum menikah, kenapa Bunda bilang Alena sudah menikah? Oh, apa ini mimpi?!" Aku bingung dengan yang sudah terjadi pada masa laluku. Aku tahu kalau aku sudah menikah, dari buku diari yang kubaca tadi. Leon, ternyata si Lele biadab itulah suamiku. Kami menikah saat aku masih berusia 17 tahun. Aku tidak tahu, kenapa orang tuaku mengizinkanku menikah di usia semuda itu dan di saat aku masih menapaki jenjang sekolah menengah atas.

"Kamu memang sudah menikah, Sayang."

"Bun." Ayah tampak ingin memotong ucapan Bunda.

"Aku ingin mengungkap kebenarannya, Yah. Aku tidak ingin menyembunyikan rahasia ini terus, Bunda tidak mau melihat Alena terus tersakiti. Bukan hanya Alena saja yang tersakiti. Leon, laki-laki itu juga sudah banyak berkorban. Leon harus menerima caci maki dari ibunya. Leon terpaksa menikah dengan wanita gila yang mau membunuh Alena. Apa Ayah lupa, jika laki-laki itu telah mendonorkan ginjalnya untuk Alena? Dan jangan lupakan juga, dia harus berpisah dengan wanita yang sangat dicintainya, bahkan Leon harus berpisah dari buah hati yang selalu dinantikannya. Itu semua demi Alena. Agar Alena dan nyawa Rafa selamat!" Bunda terengah setelah mengatakan kalimat panjang itu.

Sementara aku? Aku hanya bisa mematung mendengar itu. Tidak mungkin laki-laki biadab seperti Leon itu, rela berkorban demi diriku dan juga Rafa. Laki-laki itu sudah menorehkan luka yang mendalam di hatiku, bahkan dia pernah menyebut Rafa sebagai anak haram. Apa itu hanya

rencananya? Cih, tidak mungkin. Mungkin saja laki-laki itu, hanya ingin berpisah dariku dan menikah dengan wanita lain. Dia tidak menginginkan aku dan Rafa lagi. Oh iya, bagaimana dengan hari terakhir saat aku ingin memberitahunya tentang kehamilanku? Bukankah dia malah menyuruhku menggugurkannya? Apa waktu itu dia tidak sadar? Dan lagi, Pak Adam pernah bercerita padaku tentang kisah hidup Leon. Lalu, apa itu semua hanya kebohongan? Lalu, apa maksud Pak Adam bercerita seperti itu?

"Bunda, apa maksud Bunda ngomong kayak gitu?" Aku bertanya, menuntut kebenaran semuanya. Aku tidak ingin ada yang ditutup-tutupi lagi.

"Memang sudah saatnya kamu tahu, Len. Bunda akan menceritakan semuanya."

Aku memejamkan mataku, berusaha mempersiapkan mental dan juga hatiku.

"Kamu udah nikah, tepatnya waktu kamu masih berusia tujuh belas tahun. Waktu itu, Bunda dan Oma tidak sengaja memergoki kamu dan Leon tengah berduaan di dalam kamar. Awalnya kami mengira kalian telah berbuat zina, tapi ternyata itu semua tidak benar. Leon hanya salah masuk kamar, saat ingin ke kamar mandi, dan... dan kamu hanya berniat menolongnya. Tapi, Oma kamu tidak mau tahu, menurut beliau apa yang sudah kalian lakukan itu adalah bibit-bibit perzinaan, Oma malah menyuruh kamu dan Leon menikah."

Bunda menghentikan penjelasannya, ia mengatur napasnya yang tidak beraturan. Dapat aku lihat di sudut

matanya, tampak sebulir kristal jatuh. Aku menggigit bibirku, ingatan itu tampak berkelebatan di memoriku. Sementara Ayah diam, beliau ikut memejamkan matanya.

"Entah kenapa kalian menyetujui hal itu. Akhirnya kalian menikah seminggu selepas kejadian itu. Hanya pernikahan sederhana, yang terpenting sudah sah walaupun hanya secara agama. Tidak banyak orang yang mengetahui pernikahan kalian. Bahkan kamu masih bisa melanjutkan sekolah kamu. Tapi, masalah mulai muncul, ternyata ibu Leon sudah mempersiapkan wanita untuk dijodohkan dengan Leon, ibu Leon tidak menyukai kamu. Dan wanita yang dijodohkan dengan Leon itu ternyata terobsesi dengan suami kamu," lanjut Bunda. Beliau mengusap sudut matanya yang berair. Begitu pun denganku, yang ternyata juga sudah menitikkan air mata.

"Wanita itu ingin melenyapkan kamu. Dia sudah menyabotase mobil yang kamu tumpangi, dan pada akhirnya kamu mengalami kecelakaan. Kamu kehilangan banyak darah, begitu pun dengan ginjal kamu yang rusak karena kecelakaan itu. Leon yang mendonorkan ginjalnya, padahal waktu itu dia juga terluka, laki-laki itu rela mengorbankan dirinya demi menyelamatkan nyawa kamu. Semua uang yang selama ini Ayah dan Bunda kasih ke kamu itu, itu dari Leon. Leon masih menafkahi kalian. Dan termasuk semua pekerjaan yang kamu dapat, Leonlah yang mengurusnya. Selama ini, kamu salah menilai laki-laki itu." Bunda kembali menghentikan penjelasannya. Aku mengusap air mataku, aku

menangis sejadi-jadinya. Aku kira selama ini orang tuaku tidak mengetahui siapa ayah Rafa. Ternyata mereka mengetahui semuanya.

"Setelah kejadian hampir terbunuhnya kamu, kami memutuskan untuk memisahkan kalian. Namun, ternyata secara diam-diam kamu dengan ingatan baru kamu, menjalin hubungan lagi dengan Leon. Ternyata laki-laki itu nekat menjadi guru di sekolah kamu, demi bisa dekat denganmu, Len. Ayah dan Bunda baru mengetahuinya setelah kami tahu kalau kamu hamil. Hubungan kalian akhirnya diketahui oleh wanita gila itu, dan ternyata wanita itu hendak mencelakai kamu lagi. Leon mengambil tindakan dengan pura-pura mencampakkan kamu. Sebenarnya Leon tahu, kalau waktu itu kamu hamil, dia berusaha membuat suasana seakan dia tidak menginginkan bayi yang kamu kandung. Itu karena Leon tidak mau kamu dan bayi kamu disakiti wanita gila itu. Dia sudah banyak berkorban."

Air mataku semakin merebak, aku hanya bisa memejamkan mataku. Ini sakit, sungguh. Ditambah lagi dengan bayangan-bayangan masa laluku yang kian berdatangan dan menari-nari di kepalaku.

"Untuk lebih jelasnya, kamu bisa tanyakan ke Leon, karena laki-laki itulah yang sepenuhnya mengetahui kebenarannya," ucap Bunda yang diakhiri dengan memeluk Ayah.

Aku merasa kepalaku semakin berdenyut sakit, hingga akhirnya semua terasa gelap.

Dua Puluh Sembilan

Aku menarik napas dalam-dalam. Dadaku rasanya sangat sesak. Bunda dan ayah yang duduk di hadapanku, memandangku dengan tatapan bersalah mereka. Bunda menggenggam tanganku dan mengusap punggung tanganku dengan lembut. Sementara ayah, beliau tengah memangku Rafa yang tengah asyik dengan dua buah jeruk mandarinnya. Aku tidak perlu khawatir Rafa akan mendengar perbincangan kami, karena putraku itu jika sudah fokus terhadap sesuatu, dia tidak akan memedulikan lingkungan sekitarnya.

"Bunda dan Ayah minta maaf Len, karena selama ini udah nyembunyiin kebenarannya dari kamu," ucap bunda mengawali pembicaraan kami.

Aku menatap beliau, jujur saja aku merasa kecewa, tapi apa boleh buat? Semua sudah terjadi, dan aku hanya bisa menerima semua ini dengan ikhlas. Mungkin saja, keputusan mereka dulu adalah yang terbaik untukku. Mungkin saja, jika dulu aku tetap bertahan dengan Leon, aku dan anakku tidak lagi ada di dunia ini. Wanita jahat yang terobsesi dengan Leon itu, pasti menghalalkan segala cara demi keinginannya terpenuhi.

Aku berusaha menerima semuanya dengan ikhlas. Ini memang jalan hidupku, Tuhan sudah mengaturnya sedemikian rupa. Aku tidak bisa memprotesnya, hanya karena amarahku. Rasanya tidak pantas, kalau aku protes terhadap Tuhan. Tuhan sudah memberiku banyak kemudahan selama ini, memberiku

karunia yang sangat istimewa seperti Rafa, yang hadir mengisi hari-hariku yang hampa.

"Alena nggak mau ngungkit masalah itu, Bun. Alena mengerti dengan keputusan Ayah dan Bunda, dan keputusan kalian memanglah yang terbaik, meskipun dengan konsekuensi Rafa yang tidak mengenal ayahnya selama ia tumbuh," ujarku.

"Maafkan Ayah, ini semua karena Ayah." Ayah ikut masuk dalam perbincangan antara aku dan bunda. Aku menatap ayah, tidak biasanya wajah beliau terlihat murung. Keriput di wajah senjanya pun, tampak terlihat lebih jelas saat ini, mungkin karena ayah terlalu banyak berpikir sehingga membuatnya sedikit stres.

"Udahlah Yah. Semua juga udah terjadi, percuma juga kalau didebatkan, nggak ada untungnya. Alena cuma bingung aja, kenapa waktu itu Bunda dan Ayah mau menjodohkan Alena dengan Reanta, sedangkan Ayah dan Bunda tahu kalau Lena sudah menikah. Kenapa Ayah dan Bunda melakukan itu? Apa semuanya bagian dari rencana kalian?" Aku mengatur nada suaraku agar terdengar lebih tenang. Berbicara dengan kepala dingin.

"Ya, itu memang bagian dari rencana kami, lebih tepatnya rencana yang Leon susun. Kami tidak ingin, wanita kejam itu berniat jahat padamu dan juga Rafa. Suami kamu itu sudah mengatur segalanya dengan perhitungan yang sangat matang. Kami sudah memperkirakan kalau kamu akan menolak perjodohan itu, dan ternyata benar adanya," jelas ayah. Aku memejamkan mataku dan mengambil napas

banyak-banyak, rasanya dadaku ini sangat sesak. Aku seperti tidak mampu bernapas.

"Lalu, kenapa laki-laki itu menikah dengan wanita lain? Itu artinya, Leon memberi harapan pada wanita itu. Dan, jika wanita itu merasa dikhianati, pasti wanita itu akan melakukan hal yang lebih kejam lagi," ucapku. Orang tuaku terdiam.

Entah mengapa, memikirkan Leon dengan wanita yang terobsesi dengannya itu, melakukan segala aktivitas suami istri membuatku naik darah. Aku merasa tidak rela, hati kecilku seolah menjerit menolak jika yang aku pikirkan ini benar adanya. Dan aku membenci perasaan itu! Perasaan yang seharusnya sudah mati sejak dulu.

"Leon menikahi wanita itu, karena dia sudah memikirkan pernikahan itu secara matang-matang. Leon mencari bukti tentang kecelakaan yang sudah menimpamu beberapa tahun yang lalu, dia berusaha mengumpulkan bukti yang kuat untuk menjebloskan wanita gila itu ke penjara," jelas Ayahku.

Perlahan, aku mulai mengerti dengan situasi yang sudah terjadi. Aku mulai mengerti sikap-sikap yang sudah ditunjukkan Leon, seperti dia yang mengatakan Rafa anak haram, mungkin karena waktu itu Leon tidak mau sampai istri jahatnya itu mengetahui status Rafa yang ternyata putra kandungnya. Laki-laki yang sudah aku anggap biadab itu, hanya berniat melindungi kami dengan sikap seolah tak acuhnya. Pantas saja, beberapa kali aku memergoki Leon menatapku dan Rafa dengan tatapan sendunya. Itu adalah isi

hati Leon yang sebenarnya, aku merasa bersalah karena sering menyebutnya laki-laki biadab tidak bertanggung jawab.

Aku merasa mataku semakin memanas, dalam hitungan detik saja, mungkin air mataku akan luruh. Rasanya sakit mengetahui semua ini, terlebih lagi kenyataan itu sangat menyedihkan. Rasanya, sampai-sampai aku ingin membuang hatiku agar tidak merasakan sakit ini. Benar, luka hati yang tidak berdarah memang lebih menyakitkan, daripada luka di kulit yang berdarah. Dan lebih parahnya lagi, sampai sekarang ini aku tidak mengingat memori masa laluku.

"Alena, mungkin ini sudah saatnya kalian berbicara empat mata tentang masalah kalian. Leon pasti sangat senang, jika kamu mau berbicara dengannya. Percayalah, Leon sangat mencintaimu," ucap Bundaku yang membuat air di mataku tak lagi terbendung dan akhirnya luruh membasahi pipiku.

"Bunda, Bunda kok nangis? Bunda kenapa?" Rafa yang berada di pangkuan Ayah langsung turun dan mendekatiku. Aku berusaha menaikkan sudut bibirku, meyakinkannya kalau aku tidak apa-apa.

"Bunda lagi pengen makan jeluk ya? Tapi, kalena jeluknya udah habis dikasih ke Rafa, jadi Bunda nggak bisa makan jeluk, gitu ya?" tanya putraku itu dengan polosnya. Aku menyunggingkan senyumku. Aku merasa tidak mampu berkata-kata, seolah suaraku sudah tertelan oleh ombak besar. Lidah ini, terasa kaku, rasanya pita suara sudah tak mampu melakukan pekerjaannya.

"Kalau iya, ini Rafa kasih jeluk Rafa yang tinggal

setengah ke Bunda. Rafa nggak mau lihat Bunda sedih, nanti Rafa ikutan sedih."

Aku merasa terharu dengan ucapan putraku, meskipun usianya masih di kisaran lima tahun, tapi pemikirannya sudah dewasa. Aku merasa heran, kenapa putraku bisa berpikir sedewasa itu, tapi ini semua adalah karunia Tuhan. Tuhan yang sudah menganugerahiku, putra dengan otak cerdik dan pemikiran dewasanya, aku sebagai orang tua sudah seharusnya bersyukur dan bangga.

"Enggak Sayang, Bunda nggak lagi kepengen makan jeruk. Tadi Bunda nangis, karena kangen sama Ayah kamu. Kira-kira, Rafa kangen nggak sama Ayah?" Aku mengelus puncak kepalanya, seraya menjaga bibirku agar tetap tersenyum.

"Rafa kangen banget sama Ayah. Rafa pengen ketemu sama Ayah Bun, kita ketemu Ayah ya?!"

"Iya, nanti kita ketemu Ayah." Aku melirik Ayah dan Bunda, mereka mengangguk seolah keputusanku adalah yang terbaik.

Sudah sepuluh menit berlalu, tapi tidak ada yang mulai membuka suara, termasuk Rafa yang masih terlelap di dalam mimpinya. Aku menggigit bibirku, menyalurkan rasa tak nyamanku. Sementara, laki-laki yang berada di hadapanku saat ini, tengah menyunggingkan senyumnya, ia diam seolah menungguku berbicara.

Hingga menit berikutnya, kami masih dalam keadaan diam. Aku merasa ragu untuk membicarakan masalah ini, tapi

ini kesempatan yang bagus, karena Rafa masih terlelap jadi putraku itu, tidak akan mendengar obrolan kami.

"Aku..."

Aku menarik napasku dalam-dalam, aku tidak boleh gagal. Ini harus diselesaikan dengan segera. Termasuk, tentang ucapan Pak Adam waktu itu, aku juga perlu berbicara dengannya. Bosku itu, harus menjelaskan apa maksudnya mendekatiku dan menyatakan perasaannya padaku. Apa itu juga termasuk bagian dari rencana?

"Pak Leon, aku ingin meminta maaf." Lirih, sangat lirih aku mengucapkannya. Leon, dia malah tertawa, padahal aku sudah mati-matian menekan egoku untuk mengucapkan kalimat itu. Namun, lama-kelamaan tawanya berubah menjadi tawa sumbang. Aku menatap matanya yang memerah.

"Kamu nggak salah, aku yang salah. Jangan pernah menyalahkan diri kamu sendiri. Terima kasih sudah mempercayai aku. Terima kasih telah mendengar penjelasan orang tua kamu. Terima kasih sudah menerima aku di hidup kamu lagi. Terima kasih karena kamu mau bertemu denganku. Terima kasih sudah mau berbicara denganku. Terima kasih untuk segalanya," ucap Leon terdengar serak di indra pendengaranku.

Aku dapat melihat sudut matanya yang berair. Aku tahu, laki-laki yang ada di hadapanku ini tengah menangis. Dia menangis karena aku. Seistimewa apakah aku di hidupnya, sampai-sampai membuatnya menitikkan air mata?

"Aku nggak nyangka aja, setelah sekian lama, akhirnya

kita bisa berbicara seperti ini tanpa melibatkan amarah. Aku, aku masih mencintaimu, Len. Sangat."

"Aku tahu." Aku merasa tak mampu berkata-kata, ketika mendengar kalimat terakhir yang diucapkannya.

"Maaf tidak bisa membahagiakanmu selama ini. Aku selalu membuat hidupmu dan juga putra kita menderita. Aku merasa gagal menjadi suami dan ayah untuk kalian." Tangisannya mulai terdengar, suara beratnya berubah serak.

"Kamu sudah banyak berkorban, Mas. Hati kamu udah sering tersakiti, maafin aku yang beberapa waktu ini bersikap jahat sama kamu, aku menyesal melakukannya. Aku pikir, kamu laki-laki jahat yang tega mencampakkan aku saat aku sedang hamil. Andai aku tahu kenyataannya, aku nggak akan bersikap tak acuh dengan kamu." Lagi-lagi air mataku meluruh tanpa aku perintah. Aku memang cengeng, apalagi melihatnya yang terang-terangan menunjukkan tangisannya di hadapanku.

"Terima kasih udah manggil aku dengan panggilan itu. Aku merasa sangat senang," ucapnya tersenyum lembut ke arahku. Bahagianya ternyata sederhana, hanya karena aku memanggilnya 'Mas' dia terlihat sangat senang.

"Aku yang seharusnya bilang terima kasih ke kamu, karena kamu nyawaku dan Rafa tertolong," ucapku dengan tulus. Matanya tampak melirik Rafa yang masih tertidur pulas di pangkuanku. Matanya menunjukkan kerinduan yang teramat pada putraku, aku mengerti bagaimana perasaannya. Terpisah dengan anak kandung sendiri, bukanlah hal yang menyenangkan, rasanya sangat menyakitkan.

"Aku mencintai kamu dan putra kita. Aku ingin memulainya dari awal," ungkapnya untuk yang ke sekian kali. Aku diam, aku tidak berani menjawabnya. Bohong jika aku bilang perasaan itu sudah menghilang, aku merasa hatiku berdebar kalau berdekatan dengannya.

Ya, kami harus memulai hubungan kami dari awal. Ini demi Rafa, putraku itu harus merasakan kasih sayang dari ayahnya. Tidak baik untuk psikologi anak, jika tinggal di lingkungan keluarga yang tidak lengkap. Putraku itu, tampak sangat menyayangi Leon.

Tapi, bukankah masalahnya belum selesai? Bagaimana dengan wanita jahat itu?

Tiga Puluh

Datang akan pergi
Lewat kan berlalu
Ada kan tiada
Bertemu akan berpisah.

Awal kan berakhir
Terbit kan tenggelam
Pasang akan surut
Bertemu akan berpisah.

Sampai jumpa di lain hari
Untuk kita bertemu lagi
Kurelakan dirimu pergi.

Meskipun ku tak sanggup tuk merindu
Ku tak sanggup tanpa dirimu
Kuharap terbaik untukmu...

"Ayah, Bunda, Rafa pengen jalan-jalan baleng, deh. Jalan-jalan, yuk?" ucap Rafa setelah melahap suapan terakhir es krim coklat ke dalam mulutnya. Senyum manis mengembang di kedua sudut bibirnya.

Wajah putraku tampak lebih bahagia ketimbang waktu-waktu sebelumnya. Mungkin karena saat ini, ia tengah bercengkerama dan bercanda tawa dengan ayah bundanya. Impian sederhana yang sudah diimpikannya sejak dulu. Bukannya aku tidak tahu, kalau putraku itu sangat mendambakan kebersamaan dengan orang tuanya seperti saat ini. Aku dapat merasakan binar di matanya yang bersinar cerah. Begitu pun dengan Leon yang juga memancarkan aura bahagianya.

"Loh, sekarang kan kita udah jalan-jalan Sayang?" Aku merespon ucapannya tadi. Wajah anakku tiba-tiba berubah cemberut.

"Ya bedalah, Bun. Kan Rafa pengen jalan-jalan ke Dufan. Main pelosotan yang tinggi di sana, telus naik permainan kelen sepelti yang Rafa lihat di tv. Rafa pengen banget ke Dufan. Udah dali dulu Rafa pengen ke sana, tapi Bunda selalu bilang nggak punya uang dan nggak ada waktu." Matanya tampak berkaca-kaca, aku pastikan dalam hitungan detik berikutnya, putraku itu akan menangis.

Aku merasa hatiku tertohok mendengar ucapannya. Selama ini, sudah tak terhitung lagi berapa kali Rafa memintaku untuk mengajaknya jalan-jalan ke Dufan. Aku memang tidak bisa memenuhi permintaan sederhananya itu, dengan alasan tidak memiliki uang, aku pikir biaya untuk masuk ke taman hiburan itu cukup mahal. Dan lagi aku selalu disibukkan dengan pekerjaanku. Jika pun ada, itu pasti di hari libur. Sementara, biaya masuk ke taman hiburan itu, di hari libur pasti naik. Aku

tersenyum miris, ketika bayangan itu berkelebat di ingatanku. Aku benar-benar bukan ibu yang baik.

Aku melirik Leon, ia menyunggingkan senyum ke arahku seolah berkata, 'akulah yang bersalah, jangan menyalahkan dirimu sendiri'. Beberapa tahun mengenal Leon, ternyata tidak membuatku mengenalnya dengan baik. Ada banyak fakta yang baru-baru ini aku ketahui darinya.

"Rafa Sayang, kan ini udah sore dan sebentar lagi malem, mending jalan-jalannya ditunda besok aja ya?" Akhirnya aku menanggapi permintaan Rafa dengan kalimat seperti itu. Ini memang sudah sore, dan bahkan sebentar lagi adzan maghrib akan berkumandang.

"Rafa Sayang, bener apa yang dibilang Bunda. Ini udah mau malem, mending pergi ke Dufannya ditunda besok aja. Sebagai gantinya, nanti malem Ayah tidur bareng Rafa, ya?" Leon yang memang sudah memangku Rafa sejak tadi, mengelus surai hitam Rafa dengan lembut. Rafa mulai memeluk Leon, pelukan itu terlihat erat. Sejak tadi putraku itu bersikap manja pada Leon dan dia bertingkah seperti tidak mau lepas dari ayahnya itu.

"Benel ya, Yah! Jangan-jangan nanti Ayah tinggalin Rafa, kalau Rafa udah tidul. Rafa nggak suka dibohongin, pokoknya malam ini Ayah halus tidul sama Rafa. Rafa nggak mau jauh dali Ayah lagi, Rafa sayang sama Ayah, Rafa juga sayang, sama Bunda," kata Rafa yang membuat firasatku tiba-tiba tidak enak. Entahlah, kenapa tiba-tiba aku merasa ada kejadian buruk yang akan terjadi.

"Iya Sayang, Ayah nggak bakal ninggalin kamu, Ayah janji." Aku melihat Leon mencium puncak kepala Rafa, putraku itu tersenyum senang mendapat perlakuan sedemikian itu dari ayahnya.

Aku merasa dadaku terasa sesak, aku takut jika aku tidak bisa melihat pemandangan seperti ini lagi. Aku tidak sanggup membayangkannya.

Aku teringat dengan kejadian beberapa minggu lalu, di saat pertama kali kami membicarakan masalah kami dengan baik-baik. Aku juga sudah bertemu dengan Pak Adam beberapa hari yang lalu, akhirnya kebenaran terkuak.

Pertama kalinya Pak Adam mendekatiku, karena ia berniat membantu adiknya, Leon. Namun lambat laun rasa ingin membantunya, berubah menjadi cinta. Itulah yang Pak Adam ceritakan waktu itu, ia tidak ingin aku kembali dengan Leon. Ia bilang, dia mencintaiku dan dia ingin aku menikah dengannya bukan dengan Leon, yang sejatinya masih sah menjadi suamiku, walaupun masih secara agama.

Selama beberapa tahun ini, Leon juga masih menafkahi kebutuhan lahirku, kalau urusan batin, itu tidak mungkin karena memang kesempatan tidak mengizinkan. Meski begitu pernikahan kami masih sah secara agama.

Aku bisa bernapas lebih lega lagi, karena Leon sudah mendapat bukti-bukti kuat tentang kebusukan istri atau yang sebentar lagi akan berstatus sebagai mantan istrinya. Leon tinggal menyerahkan bukti-bukti itu ke polisi, dan penangkapan akan segera dilakukan. Semoga saja, semua berjalan dengan

lancar, dan tidak ada hal buruk yang terjadi di antara kami. Dan, aku punya kabar bahagia lain. Beberapa bulan lagi, aku dan Leon akan melangsungkan pernikahan kami yang kedua. Aku tidak sabar menanti hari itu.

Aku segera mengalihkan perhatianku pada Leon dan Rafa. Aku menggelengkan kepala, berusaha mengusir pikiran buruk dan khayalan sampahku yang sedari tadi memenuhi isi kepalaku.

Sekali lagi aku tersenyum melihat interaksi mereka. Aku merasa bahagia. Aku tidak ingin kehilangan momen-momen seperti ini. Aku harap, sampai nanti aku bisa merasakan suasana hangat ini.

Aku mengeratkan genggaman tanganku pada tangan mungil Rafa. Sementara, satu tangan Rafa digenggam oleh Leon. Wajah putraku tampak tersenyum bahagia, ia memandangku dan Leon bergantian.

"Rafa sayang Bunda dan Ayah."

Entahlah, kenapa perasaan buruk itu datang lagi saat aku memandang Rafa.

"Mas, sepertinya..."

"Iya, aku mengerti. Aku akan menghubungi polisi." Rupanya Leon juga memikirkan hal yang sama denganku. Mungkin dia juga merasakan firasat buruk ini.

Aku mengangguk mendengar ucapannya. Ya, kami harus menghubungi polisi.

"Kita nggak boleh kecolongan, kita nggak boleh biarin

Rafa sendirian. Kamu udah ngerti kan?" Katanya lagi dan untuk yang kedua kalinya aku mengangguk.

Esok harinya, kami jadi mengantar Rafa jalan-jalan ke Dufan. Putraku itu terlihat sangat bahagia, aku hampir menangis melihat tawa lepasnya itu.

Saat ini kami sudah kembali dari Dufan, kami tengah berada di taman untuk beristirahat sebentar. Rencananya hari ini kami juga akan mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah.

"Mas, gimana? Apa polisi sudah berhasil menangkap Shania?" tanyaku lirih, Leon membalikkan badannya dan menghadapku. Wajahnya menunjukkan penyesalan, ia menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Belum, dia melarikan diri. Sepertinya dia udah tahu kalau selama ini aku menjebaknya," ucapnya yang terdengar penuh sesal. Aku menghela napasku. Selama wanita gila itu belum ditangkap, masalah ini tidak akan selesai.

"Kita berdoa aja, agar polisi bisa menangkapnya dengan segera."

"Iya. Aamiin."

Kami kembali memperhatikan Rafa, setelah mengakhiri perbincangan singkat tadi.

Dering telepon dari *handphone* Leon membuat fokus kami teralih. Leon segera mengambil ponselnya yang berada di saku jaket denim yang ia kenakan.

"Siapa Mas?"

"Nggak tahu, nomornya nggak tercantum di kontakku."

"Angkat saja, mungkin itu telepon penting."

"Iya, aku angkat dulu ya? Kamu baik-baik di sini."

Setelahnya, Leon pun berlalu pergi untuk mengangkat teleponnya. Aku kembali memperhatikan Rafa, yang saat ini tengah memakan permen kapas yang kami beli tadi.

"Bunda, pelmennya manis banget, Rafa suka. Nanti kita beli lagi, ya?" katanya dengan logat yang lucu. Aku tersenyum dan mengangguk.

"Bunda, nanti kita juga beli jeluk kan? Nanti kita makan jeluk yang besar aja, Rafa belum pelnah makan jeluk itu. Apa ya namanya? Jeluk Bali ya, Bun?" tanyanya dengan mimik wajah yang lucu.

Aku sudah hendak menjawabnya, namun pukulan benda keras di punggungku membuat pandanganku berkunang-kunang. Hal terakhir yang aku lihat, ada sosok perempuan cantik di belakang putraku. Perempuan itu tersenyum licik ke arahku.

"Bunda!" Itulah kata terakhir yang masuk ke indra pendengaranku, sebelum kesadaranku terenggut.

"Bunda, Rafa takut. Ayah ada di mana? Hiks..." Aku membuka mataku ketika mendengar tangisan Rafa. Aku melihatnya tengah diikat di sebuah kursi, aku ingin menghampirinya namun tidak bisa karena kondisiku juga terikat.

"Rafa, Rafa tenang ya? Jangan nangis, nanti Ayah pasti dateng," kataku menenangkannya.

"Bunda ... hiks ... Rafa takut," ucapnya lagi.

"Rafa nggak usah takut, percaya Allah pasti bantu kita." Akhirnya putraku itu mengangguk, tangisannya mulai mereda.

Suara pintu yang terbuka, membuatku menoleh. Di sana ada nenek lampir, alias si Shania yang tengah menatapku dengan pandangan mencelanya.

"Dua orang yang dicintai Leon akan mati bersamaan di sini," ucapnya seraya berjalan mendekatiku. Aku menatapnya tajam.

"Sebelum kalian mati. Apa permintaan terakhir kalian?" katanya lagi, tangannya mengelus permukaan pisau yang sepertinya pisau itu sangat tajam.

"Aku mohon, lepaskan putraku, dia tidak tahu apa-apa. Lebih baik aku saja yang kamu lukai, jangan pernah melukainya sedikit pun," lirihku mengiba.

Tawa menggelegar memenuhi ruangan ini. Ruang dengan penerangan seadanya dan dengan kondisi yang tidak bisa dikatakan baik.

"Wow, permintaan yang sangat mulia. Tapi aku ragu bisa mengabulkannya. Kalau kamu adik kecil? Apa keinginan terakhir kamu?" tanyanya dengan nada yang dibuat-buat.

"Tante cantik, benelan bisa kabulin pelmintaan Rafa nggak?"

"Tergantung permintaan kamu, Adik manis."

"Tante halus bebasin Bunda. Rafa cinta Bunda."

Aku menitikkan air mata mendengar permintaannya.

Aku menggelengkan kepalaku.

"Nggak Sayang, jangan ngomong gitu." Aku menatapnya seraya menggelengkan kepalaku beberapa kali.

"Anak yang berbakti ternyata." Tawa kembali menggelegar dari mulut wanita iblis itu.

"Tapi sayangnya, aku tidak akan mengabulkan permintaan kalian berdua."

Wanita itu berjalan ke arahku, ia berdiri di hadapanku. Shania menggoreskan pisau itu ke permukaan tanganku, walau hanya goresan kecil, tapi goresan itu berhasil menimbulkan luka, dan itu terasa sangat perih.

"Rafa, tutup matamu Sayang," ucapku menahan ringisan. Rafa langsung menuruti perintahku, putraku itu segera menutup matanya.

"Bagaimana rasanya? Enak kan?"

Aku tidak menjawabnya, karena rasa perih yang kian menderaku.

"Wajah mulusmu ini, terlihat menggoda untuk dirusak," ucapnya, aku memejamkan mataku. Aku takut, sungguh.

Tuhan, di mana Leon? Apa ini memang akhir hidupku?

"Jangan sakiti istri dan anakku, Shania!" Ucapan itu, membuat Shania menjauhkan pisaunya dari wajahku. Menghela napas lega, aku melihat Rafa, putraku itu terus menutup matanya. *Anak pintar...*

"Terus tutup matamu, Sayang, jangan sekalipun kamu membuka mata kamu," lirihku padanya. Rafa mengangguk

kecil.

Aku mengalihkan atensiku ke ambang pintu, di sana sudah ada Leon.

"Wow pahlawan kita sudah datang, kemari Sayang. Apa kamu nggak kangen sama aku?"

"Jangan banyak omong kamu Shania! Cepat lepaskan anak dan istriku!"

"Tidak semudah itu! Mereka harus merasakan sakit yang kualami. Begitu pun kamu!" Wanita gila itu tertawa lagi, aku merasa ngeri dengan tawanya itu. Bahkan, aku dapat melihat tubuh putraku sampai bergetar. Aku berharap dia tidak mengalami trauma.

"Aku tidak akan membiarkan kamu menyakiti mereka," ucap Leon seraya berjalan mendekat. Shania mengarahkan pisaunya ke arahku. Aku kembali menutup mataku, tubuhku bergetar, merasa takut dengan yang akan terjadi.

Meskipun aku tidak melihat, tapi aku tahu ujung pisau itu kian mendekat ke arahku.

"Kamu harus mati!"

"Arghh!!" Teriakan menggema menjadi pertanda jika pisau itu telah menusuk tubuh seseorang.

Disusul bunyi pelatuk, seketika penglihatanku menggelap. Hal terakhir yang aku ketahui, ialah teriakan histeris putraku.

Setidaknya, putraku selamat. Dan itu lebih dari apa pun. Bagiku, Rafa adalah segalanya. Putraku adalah letak poros kebahagiaanku. Jika dia bahagia, aku jauh lebih bahagia.

Garis lurus dari alat monitor itu, menjadi pertanda bahwa pasien yang ditangani telah meninggal. Tidak ada air mata yang mengantar kepergiannya, bahkan dari pihak keluarga pun terlihat biasa-biasa saja.

Namun, sangat disayangkan. Meski mereka seperti biasa saja, tapi mereka jelas kehilangan.

"Andai saja dia tidak meninggal, pasti...," ucap salah sosok yang berada di sana.

"Ini sudah menjadi takdir-Nya. Kita manusia, hanya bisa merencanakan namun tidak bisa menentukan. Ini sudah menjadi kehendak Tuhan. Sudah seharunya kita menerima dan mengambil hikmah dari kejadian ini."

"Ya, kamu benar."

Tiga Puluh Satu

"Sah..."

Helaan napas lega terdengar, setelah satu kata itu berkumandang dari mulut para saksi. Laki-laki tampan dengan senyumnya yang memikat itu, tampak memancarkan kebahagiaan melalui matanya.

Di sampingnya, seorang anak laki-laki berusia 5 tahunan, tampak asyik memakan buah jeruk, buah tropis yang terkenal mengandung vitamin C.

Anak laki-laki itu tampak tidak memedulikan sekitarnya. Maklum saja, dunianya hanya seputaran jeruk, jeruk, dan jeruk. Buah itu telah menjadi candunya semenjak pertama kali, anak laki-laki bernama lengkap Rafael Muhammad Abraham itu, menyantap satu sisir buah berdaging oranye tersebut.

Senyuman laki-laki itu perlahan memudar berganti dengan wajah khawatir, ketika wanita yang ditunggunya tidak kunjung keluar dari kamar tunggu.

"Mas, Bunda kamu mana sih? Kok belum turun-turun juga? Padahal Ayah udah kangen sama Bunda kamu. Beberapa hari dipingit, Ayah kan nggak bisa ketemu sama Bunda," ucap pria itu, namun tidak mendapat tanggapan dari si anak.

Laki-laki itu membenarkan peci putih yang dikenakannya, lalu menghela napasnya dengan lirih. Matanya melirik ke sekitar, orang-orang tampak berbincang-bincang, entah apa yang mereka bicarakan, tapi mereka terlihat asyik sendiri. Ingin rasanya laki-laki itu bertanya di mana pengantin

wanitanya, namun egonya tidak mengizinkan. Laki-laki itu kembali memperhatikan anak kecil yang duduk di sampingnya.

"Rafa Sayang, ditanya kok nggak dijawab?" ucapnya dengan suara lembut.

Merasa terusik, anak laki-laki itu menatap laki-laki tadi dengan pandangan kesalnya. Anak kecil itu tidak menutupi wajah tak sukanya saat laki-laki dewasa itu memanggilnya.

"Apaan sih, Om? Ganggu Rafa aja. Rafa lagi asik makan jeluk, sabal dikit kenapa? Palingan bental lagi Bunda juga dateng," jawab Rafa yang terdengar tidak acuh. Laki-laki itu menghela napasnya.

Ternyata begini rasanya tidak diacuhkan? Pantas saja anak itu masih marah. Batinnya bersuara.

"Kamu kok masih manggil Ayah, pake sebutan Om sih? Kan kemarin, Ayah udah bilang ke Rafa, kalau panggilnya itu Ayah, bukan Om!" kata laki-laki itu seraya mengecup puncak kepala Rafa.

"Gimana Rafa mau manggil Om, Ayah? Rafa itu malah! Dengel ya Om, malah! Rafa belum maafin Om, ya!" Rafa, anak laki-laki itu kembali melahap buah jeruknya dan tidak memedulikan laki-laki yang menatapnya dengan pandangan sendu itu.

"Duh, anak ini! Marahnya lama juga ya? Bikin pusing aja," gumamnya pelan. Laki-laki itu melepas pecinya, dan memakai peci itu untuk mengipasi wajahnya yang panas. Matanya terus menatap ke arah pintu, di mana seharusnya wanita yang sudah resmi menjadi istrinya itu keluar.

Setelah akad nikah tadi, seharusnya si wanita sudah ada di depannya dan mencium punggung tangannya. Namun, sampai saat ini, belum terlihat ada tanda-tanda pintu itu akan dibuka.

"Om?" Panggilan itu membuat pergerakannya terhenti. Laki-laki itu menatap Rafa, dengan pandangan bertanyanya.

"Om mau nggak Rafa maafin, telus Rafa panggil Om, Ayah lagi?" tanyanya dengan mimik lucu. Senyum lebar kembali mengembang di wajah laki-laki itu.

"Tentu saja, Sayang. Ayah jelas mau. Emang Ayah harus ngapain?"

"Om halus beliin Rafa jeluk yang buuaaaanyaaaak. Satu tluk kalau bisa, balu Rafa mau maafin Om, dan panggil Om, ayah lagi. Gimana?" Rafa tersenyum lebar, menunggu jawaban dari laki-laki yang dipanggilnya Om itu.

"Oke, Ayah mau. Ayah bakal beliin Rafa jeruk yang banyak. Rafa tenang aja," ucapnya, tapi malah membuat senyum di wajah Rafa memudar.

"Loh, kok malah cemberut?"

"Gimana nggak cembelut, Om nggak beliin Rafa jeluk yang banyak sepelti yang Rafa mau."

"Tadi kan Ayah udah bilang, mau beliin Rafa jeruk yang banyak? Salahnya di mana?" Wajah laki-laki itu tampak kebingungan.

"Ya salah lah, kan tadi Om bilangnya cuma banyak, bukan buuaaaanyaaaak. Kan salah," ucap Rafa dengan bibirnya

yang sudah mengerucut beberapa senti. Laki-laki itu tertawa pelan, lalu mengacak puncak kepala Rafa dengan gemas.

"Ternyata cuma itu, kesalahan Ayah? Iya, nanti Ayah beliin Rafa jeruk yang buuaaaanyaaaak banget."

"Om janji ya?" Rafa mengatungkan jari kelingkingnya.

"Iya Ayah janji." Laki-laki itu menautkan jari kelingkingnya yang besar dengan jari kelingking Rafa yang mungil.

"Ayah tadi nungguin Bunda kan? Itu Bundanya udah kelual dali kamal," ucap Rafa yang sudah memanggil laki-laki di depannya dengan sebutan Ayah. Laki-laki itu menolehkan kepalanya ke arah yang Rafa sebut tadi. Senyumnya kian terpatri lebar.

Wanita berparas ayu, dengan baju kebaya bewarna putih tampak berjalan anggun mendekati Rafa dan laki-laki itu. Prosesi berlanjut dengan wanita tadi, mencium punggung tangan laki-laki itu.

"Alena, kamu sangat cantik," bisik laki-laki itu yang dibalas senyum manis dari perempuan tadi.

"Makasih, Mas juga ganteng," balasnya.

"Kamu wanita terbaik untukku, kamu ibu dan istri terbaik. Terima kasih Alena Kassya Naura, udah mau jadi istri laki-laki yang penuh kekurangan sepertiku," ucap laki-laki itu seraya mengecup puncak kepala Alena. Alena tersipu mendengar ucapan laki-laki itu, dadanya berdebar cepat.

"Aku juga mau berterima kasih, Mas mau jadi suamiku, Mas udah rela ngorbanin banyak hal untukku. Mas suami

dan Ayah terbaik bagiku dan juga Rafa. Leonard Abraham, terima kasih, sudah mau menerima aku yang memiliki banyak kekurangan ini, makasih udah mau menyelamatkan aku," ucap Alena tulus. Leon, laki-laki itu tersenyum.

Akhirnya, perjuangannya selama ini tidak sia-sia. Setelah beberapa bulan yang lalu, nyawanya hampir melayang karena tertusuk pisau di bagian perutnya. Beruntungnya, Tuhan masih mau memberi Leon kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.

Sangat disayangkan, Shania sudah meninggal dunia, padahal dia belum mendapat hukuman yang setimpal atas perbuatan jahat yang telah dilakukannya itu. Bagaimana lagi jika Tuhan sudah berkehendak?

"Itu udah jadi tugasku," kata Leon membalas ucapan Alena. Alena melirik putranya, putranya itu tampak tidak cemberut lagi.

"Rafa udah nggak ngambek lagi ya? Kamu apain? Kemarin dia bilang, males ketemu kamu, katanya masih marah gara-gara jarang ketemu sama kamu, terus sekalinya kalian ketemu, kamunya nggak perhatiin dia." Alena masih memandang putranya itu.

"Anak itu minta dibeliin satu truk jeruk, baru mau maafin aku. Lucu ya dia?" Leon terkekeh kecil. Alena memukul bahu Leon dengan pelan.

"Seharusnya kamu nggak ngeiyain permintaannya, bisa-bisa dia jadi anak yang manja lagi."

"Iya Sayang, ini aku lakuin semata-mata buat dia nggak

marah aja, lagian dia cuma minta jeruk satu truk, bukannya emas satu truk. Isnyaallah aku mampu, kok. Kan truknya, truk mainan. Nggak gede-gede banget."

"Iya deh, terserah kamu."

Keduanya terkekeh pelan, perbincangan mereka masih berlanjut, tanpa menghiraukan panggilan penghulu yang menyuruh mereka untuk menandatangani buku nikah.

"Kita keasyikan ngobrol, sampai-sampai nggak sadar kalau dipanggil. Yang, nanti malam kita buat adik untuk Rafa ya?" Leon berbisik di telinga Alena, Alena melotot dan memukul bahu Leon dengan lirih.

"Dih, mesum!"

Leon terkekeh, spontan ia mencium pipi Alena. Alena merasa pipinya memanas, karena banyak pasang mata yang melihat dirinya dicium oleh Leon.

"Mas, jangan mesum gitu deh! Aku malu."

"Nggak apa-apa kali, udah halal juga. Nanti malam kita mesum-mesuman ya!" Alena semakin tersipu mendengar ucapan Leon.

"Nanti malam, Ayah mau mesum-mesuman sama Bunda. Mesum itu apa Yah?!" tanya Rafa setengah berteriak, semua mata langsung tertuju pada Alena dan Leon. Alena dan Leon sontak menepuk dahinya. Tawa yang meledak dari para tamu, mengakhiri kisah ini.

END

Epilog

Cinta, tidak melulu harus diucapkan untuk kita memberitahu orang yang kita cintai itu. Terkadang, kita harus menunjukkan cinta itu melalui perbuatan.

Jangan menilai sesuatu, hanya dari luarnya saja. Terkadang, kita harus menelaah sesuatu itu dengan baik. Karena, terkadang yang tidak terlihat itu lebih nyata dari yang terlihat.

Pengorbanan, adalah salah satu bukti dari cinta. Seseorang yang mau berkorban untuk kita, dialah orang yang benar-benar mencintai kita. Jangan pernah sekalipun kalian, mengecewakan orang itu.

Extra Part 1

Leon tersenyum. Laki-laki tampan itu mengecup kening istrinya dengan penuh cinta. Jelas tergambar bagaimana kebahagiaan mereka sekarang, keluarga yang harmonis dengan bumbu-bumbu cinta di dalamnya.

Sebesar apa pun rintangan yang akan mereka hadapi, mereka akan menjalaninya bersama. Tentunya dengan kekuatan cinta yang mereka miliki.

Sudah hampir satu tahun semenjak Leon dan Alena meresmikan pernikahannya. Bohong jika selama satu tahun ini tidak ada percekcokan di mahligai rumah tangga mereka. Perbedaan pendapat, salah paham, mewarnai hari-hari mereka dan akhirnya menimbulkan pertengkaran. Namun, keduanya masih sama-sama mengetahui batas. Pertengkaran mereka juga dikategorikan unik, jika paginya mereka bertengkar, malamnya juga bertengkar tapi bukan pertengkaran yang melibatkan adu mulut tapi melibatkan cinta dan perasaan. Ya, pertengkaran di atas ranjang yang tidak perlu dijelaskan, bukan?

Bagaimana dengan si kecil Rafa? Anak laki-laki itu sudah lancar melafalkan kata-kata, Rafa tidak lagi cadel dan kegilaannya terhadap buah jeruk semakin menjadi. Stok jeruk untuk satu keluarga pun, bisa habis dimakan anak itu.

"Bunda! Ayah!" Suara menggelegar Rafa menghentikan Leon dan Alena yang tengah memadu kasih. Sudah menjadi rutinitas keduanya untuk mengobrol bersama di sore hari,

seraya menikmati matahari tenggelam.

Rumah mereka terletak di pinggir kota, dengan lokasi yang strategis serta bisa membuat keluarga itu menikmati langit senja yang begitu indah. Kompleks perumahan yang saat ini Leon dan Alena tempati, merupakan kompleks perumahan elite yang harga persatu unitnya melebihi harga dua mobil Ferari.

Rumah Leon dan Alena itu bergaya Amerika dan berukuran minimalis namun terlihat elegan. Leon membeli rumah itu dengan uang hasil jerih payahnya sendiri, tanpa bantuan dari keluarganya. Ternyata, semua sudah Leon persiapkan dengan sangat baik. Laki-laki itu akhirnya bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan istri dan anaknya yang selama ini sudah sangat ingin dilakukannya namun tidak bisa.

"Ayah, Bunda, Rafa pengen ke Bali," ucap anak laki-laki bernama Rafael itu.

Leon dan Alena memandang terkejut putranya itu. Kening kedua pasang suami istri itu tampak berkerut. Pasalnya, tidak biasanya Rafa meminta ke Bali dengan mendadak seperti ini.

"Rafa, Rafa kok tiba-tiba pengen pergi ke Bali? Mau apa Rafa ke sana? Rafa juga masih sekolah," ucap Alena dengan lembut. Putranya itu tampak mengerucutkan bibirnya dengan kesal.

"Iya, kenapa anak Ayah tiba-tiba minta ke Bali. Rafa emangnya mau ngapain pergi ke Bali?" Leon ikut bertanya, laki-laki itu berjongkok di depan putranya dan mengelus

puncak kepala putranya itu dengan lembut.

"Soalnya Rafa pengen makan jeruk Bali, Yah. Terus, biar Rafa bisa makan jeruk Bali, kan Rafa harus ke Bali dulu. Kata temen Rafa yang sama-sama suka jeruk, jeruk Bali itu enak banget. Katanya lebih enak dibanding jeruk mandarin, dan buahnya juga lebih besar. Dulu Rafa pernah makan Jeruk Bali, tapi itu dikasih sama tetangga Rafa di kampung dulu, rasanya enak Yah. Rafa kepengen makan jeruk Bali lagi," kata Rafa dengan kata-katanya yang ia ucapkan dengan cepat hampir terdengar tidak ada koma atau titiknya.

"Ngomongnya pelan-pelan Sayang, kalau ngomongnya cepat kayak gitu, Ayah sama Bunda nggak ngerti," kata Alena yang ikut berjongkok di depan Rafa. Rafa tampak mulai terisak, anak laki-laki itu siap memuntahkan air mata yang akan membasahi pipi tembamnya.

"Rafa ... pengen makan jeruk Bali. Jadi, Rafa harus ke Bali dulu buat nyari jeruknya." Anak laki-laki yang beberapa bulan lalu berusia enam tahun itu, memandang kedua orang tuanya dengan tatapan memohon.

"Oh, Rafa pengen makan jeruk Bali? Nggak usah ke Bali, kita udah bisa nyari di sini Sayang." Leon mengangkat putranya duduk di kursi dipan yang tadi di dudukinya, laki-laki itu berjongkok di depan putranya, sementara Alena juga ikut duduk sejajar dengan Leon.

"Kok bisa?"

"Bisalah, Sayang. Kan Jeruk Bali itu cuma nama aja, di sini juga ada kok, buahnya. Banyak malah," ucap Alena

menjawab pertanyaan pangeran kecilnya itu.

"Tapi kenapa dinamain jeruk Bali, Ya, Bun?" tanya Rafa dengan keingintahuannya yang besar. Alena dan Leon saling pandang, jujur mereka juga tidak tahu kenapa jeruk yang umumnya berukuran besar itu bisa dinamakan Jeruk Bali.

"Ehm, udah sore Sayang, sepertinya Bunda harus masak buat makan malam nanti. Biar Ayah aja ya, yang jawab. Kalau Bunda nggak masak sekarang, nanti kita terlambat makan malam. Udah, Bunda pergi dulu," ucap Alena diakhiri kecupan singkat di kepala putranya. Perempuan cantik itu segera berjalan ke dalam rumahnya. Sebenarnya, Alena hanya ingin menghindari pertanyaan Rafa. Putranya itu akan terus bertanya, mempertanyakan semua yang belum diketahuinya sampai pada akhirnya ia menemukan jawaban.

"Ayah, kenapa? Kok dinamain jeruk Bali? Dulu adanya cuma di Bali ya? Dulu, orang yang nanam orang Bali ya?" tanya Rafa pada Leon yang menampilkan wajah bingungnya.

"Jujur ya, Sayang. Ayah nggak tahu kenapa buah itu dinamain jeruk Bali. Kalau kamu pengen makan buahnya, nanti kita cari di toko buah, gimana?"

Terlihat raut wajah kecewa Rafa, karena tak mendapat jawaban yang memuaskan dari ayahnya. Namun, anak itu mengangguk. Yang terpenting, dia bisa makan jeruk Bali kan?

"Ya udah deh, nanti beli jeruk Bali ya?"

Leon tersenyum seraya menganggukkan kepalanya, untungnya ia bisa mengatasi si kecil Rafa yang senang bertanya itu. Leon senang, akhirnya ia bisa merasakan bagaimana

menjadi seorang suami dan ayah seutuhnya. Hidup bahagia dengan istri dan anaknya.

"Bun, kamu nggak ada niat buat ngasih Rafa adek lagi?" tanya Leon yang baru keluar dari kamar mandi. Laki-laki itu menatap istrinya yang tampak asyik membaca majalah. Sebenarnya Leon bertanya hal seperti itu, karena ia memiliki niat terselubung.

"Niat sih ada, Yah. Tapi sedikasihnya Allah aja," balas Alena tak acuh. Sebenarnya Alena cukup peka dengan apa yang menjadi pembicaraan suaminya, namun ia berusaha untuk membuat kesal suaminya itu terlebih dahulu.

"Ya, kalo niat aja nggak bakal jadi, Bun. Kita perlu usaha, loh." Leon mendudukkan dirinya di samping Alena.

"Ya kan, usaha aja nggak cukup Yah, percuma kalau nggak berdoa."

"Ayah udah doa, kok. Tinggal usahanya aja, kita usaha yuk, malam ini. Malam ini, kita usahanya dimaksimalin."

"Bunda capek, Yah. Emang Ayah pengen banget punya anak lagi?" Alena menggigit bibirnya, menahan tawa melihat wajah Leon yang tampak kecewa.

"Ayah, pengeeeeeen banget punya anak lagi. Ayah pengen ngerasaain, dibangunin malem-malem karena kamu ngidam, Ayah pengen rambut ayah dijambak-jambak saat kamu lahirin, Ayah pengen gendong bayi kita, Ayah pengen ngelakuin hal yang seharusnya dulu Ayah lakuin ke Rafa," ucap Leon dengan nada sendunya yang menusuk relung hati Alena.

Alena tersenyum, ia merangkul suaminya itu.

"Kita nggak perlu usaha keras-keras, adik bayinya udah ada di perut Bunda." Alena membawa tangan besar Leon ke perutnya. Leon menatap Alena tidak percaya.

"Bunda nggak bohong, kan?!" Alena menggeleng, bibirnya terus tersenyum. Leon langsung memeluk Alena. Perasaan bahagia terpancar jelas di wajahnya.

"Akhirnya... Makasih Bunda. Ayah seneng banget," kata Leon. Laki-laki itu menciumi wajah istrinya.

"Udah berapa usianya, Bun? Kok nggak bilang-bilang sama Ayah?"

"Masih empat mingguan Ayah. Bunda tahunya juga baru kemarin. Makanya tadi ke dokter." Leon mengangguk, laki-laki itu menyejajarkan kepalanya dengan perut Alena.

"Tumbuh yang baik di perut Bunda Sayang." Leon mengecup perut Alena beberapa kali.

"Bun, malam ini kita usaha lagi ya? Pura-pura aja belum tahu, kalau adik bayi udah ada. Ayah pengen nih."

"Itu mah, maunya Ayah! Lagi pula, kita nggak boleh melalukan itu, kandungan Bunda belum kuat. Nunggu beberapa bulan lagi baru bisa. Ayah yang kuat ya?" Leon hanya menampilkan cengirannya, belakangan ini laki-laki itu merasa dirinya semakin mesum saja.

"Iya, iya Bun. Maklum, Ayah kerasukan jin cabul. Ayah bakal kuat kok nahannya. Lima tahun aja kuat, masa tiga bulan nggak kuat." Keduanya sama-sama terkekeh. Oh bahagianya mereka, hanya dengan percakapan sederhana seperti itu,

binar kebahagiaan bisa terpancar dari wajah mereka.

Extra Part2

Alena tersenyum bangga melihat penampilan putri kecilnya. Dengan gaun warna merah muda yang panjangnya hingga lutut, serta pita besar di bagian pinggangnya, putrinya itu bak peri kecil yang sangat cantik. Oh, jangan lupakan rambut sepanjang bahu anak itu yang dipasangi jepitan berbentuk bunga yang berwarna serupa dengan gaunnya. Sementara kaki mungil gadis kecil itu dibungkus oleh sepatu berwarna putih. Alena melayangkan beberapa kecupan pada pipi gembil putrinya.

Sementara itu, Alena sendiri masih tampil dekil dengan penampilan rumahannya. Rambut wanita yang usianya sudah melebihi seperempat abad itu, digelung acak-acakan, beberapa helai rambutnya terjuntai bebas, pakaian yang wanita dua anak itu dikenakan pun hanya daster, wajah cantiknya sama sekali belum dipoles bedak.

Gadis kecil berparas cantik manis yang Alena dan Leon namai, Annastasya Abraham—yang dua minggu lalu berusia 3 tahun itu—akhirnya tertawa kencang, lantaran sensasi dari bibir sang Bunda yang semakin intens menyentuh permukaan wajahnya. Anna, gadis itu memeluk dengan erat leher Bundanya, ikut melayangkan ciuman pada wajah Alena.

"*Princessnya* Bunda cantik banget. Abang sama Ayah pasti terpesona sama Princess Anna. Bunda jadi makin gemas sama pipi gembulnya *Princess*," ucap Alena di sela ciuman kecil yang diberikannya pada sang putri. Anna tersenyum, senyum

yang sama manisnya dengan senyum milik sang bunda.

Hari ini, bertepatan dengan hari Senin, Adam—kakak ipar sekaligus mantan bos Alena—akan melangsungkan pernikahannya. Entah bagaimana kisah cinta laki-laki yang pernah memiliki rasa dengan Alena itu.

Selama empat tahun ini, Alena sangat jarang berinteraksi dengan Adam, selain karena dirinya yang sibuk mengurusi suami dan putra-putrinya yang tiba-tiba kompak bersikap manja, mantan bosnya itu memang tengah menjauhinya. Hanya dugaan yang belum terbukti sebenarnya. Namun, dilihat dari bagaimana sikap Adam selama empat tahun belakangan ini, sudah cukup menjadi bukti untuk istri dari Leon Abraham itu. Setiap ada pertemuan keluarga, selalu saja Adam memiliki alasan untuk tidak hadir. Dalih andalannya ialah ia yang harus pergi ke luar kota untuk mengerjakan sesuatu, atau mengurusi kontrak kerja dengan klien yang berada di luar kota.

Dan satu bulan yang lalu, tiba-tiba mantan bos Alena itu datang ke rumah keluarga besar Abraham dan memperkenalkan seorang wanita, yang laki-laki itu daulat sebagai calon istrinya. Wanita cantik berhijab dengan tatapan mata teduh, serta tutur kata yang halus dan santun. Siapa saja pasti jatuh cinta atau sekedar suka terhadap wanita itu. Alena yakin wanita, yang kemudian ia ketahui bernama Rachel itu memiliki hati yang baik, terbukti dengan interaksi hangat calon istri kakak iparnya tersebut dengan Rafa juga Anna.

Alena bahagia, tentu saja. Akhirnya laki-laki sebaik

Adam mendapat jodoh yang sangat cantik dengan adab yang baik pula. Alena salah satu orang yang sangat antusias dengan pernikahan pasangan itu. Terlebih ia tidak sabar menunggu kehadiran calon anggota baru keluarga Abraham, yang nantinya akan lahir dari rahim Rachel.

Alena berdoa semoga pasangan itu diberkahi oleh Allah, dan selalu dilimpahi kebahagiaan yang tiada tara seperti dirinya dan Leon. Meski sampai detik ini, ia sering bercekcok dengan Leon—biasanya yang mereka debatkan hanya seputaran channel tv, baju yang pas untuk anak mereka, fasilitas yang mereka berikan kepada Anna dan juga Rafa, pakaian yang Alena kenakan, dan sebagainya yang merupakan percekcokan biasa—akan tetapi mereka tetap bahagia. Alena tidak pernah menangis—maksudnya menangis karena sedih—selama empat tahun belakangan ini, hanya sesekali menangis karena terlalu bahagia dengan apa yang keluarganya lakukan. Hal sederhana yang bagi Alena adalah sesuatu hal yang sangat manis.

Si kecil Rafa yang sekarang ini sudah bertransformasi menjadi anak laki-laki berusia sepuluh tahun yang tampan dan ramah, yang juga masih menjadikan jeruk sebagai buah favoritnya itu, sangat dimanjakan oleh ayahnya, dan hal inilah yang kerap membuat Alena merasa kesal. Alena takut jika Rafa akan bersikap semena-mena hanya karena dimanjakan oleh ayahnya. Terlebih lagi, beberapa tahun lagi putranya itu akan menginjak usia remaja, di mana biasanya anak-anak pada usia itu memiliki pemikiran labil yang beberapa di antaranya

sulit untuk diatur. Masa-masa di mana seseorang mencari jati dirinya, juga masa di mana anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Perlu sikap yang tegas untuk mengatur anak di usia itu, namun beberapa anak membenci dikekang, mereka lebih menyukai kebebasan. Kebebasan di sini memiliki dua artian yang berbeda, yang pertama kebebasan yang bersifat positif, dan yang kedua kebebasan yang bersifat negatif. Orang tua berperan penting dalam pengarahannya.

"Bun, kok belum siap-siap? Bentar lagi acaranya dimulai, lho."

Suara berat Leon, sontak membuat Alena dan Anna menolehkan kepala mereka. Menatap Leon yang sudah tampan dengan balutan tuksedonya. Di samping Leon berdiri Rafa yang juga sudah berpenampilan sama dengan ayahnya, membuat ayah dan anak itu terlihat seperti pinang dibelah dua lantaran wajah mereka yang hampir serupa. Hanya dibedakan dengan garis rahang Leon yang lebih tegas dan juga jambang-jambang halus di seputaran dagu suami Alena itu. Rafa tampak tidak peduli dengan sekitarnya, anak laki-laki itu tampak asyik dengan dua buah jeruk di tangannya.

Kedua perempuan yang sangat Leon cintai itu tampak tersenyum, "Sebentar Yah, ini Bunda udah selesai dandanin Anna, kok. Tinggal *touch up* dikit udah selesai. Ayah ajak Anna sama Rafa ke depan dulu aja."

Leon berjalan mendekat, seulas senyuman terukir di wajah tampannya. Tangan laki-laki itu terulur untuk menggendong putrinya. "Anna ayo Ayah gendong, biar Bunda

dandan dulu."

Pelukan Anna di leher sang bunda seketika terlepas, gadis kecil itu melingkarkan tangan mungilnya pada leher sang Ayah.

"Ayang tunggu di lantai bawah, ya Bun. Dandan yang cantik, biar cantiknya ngalahin pengantin perempuannya, terus kita deh yang dikira pengantinnya." Alena tertawa mendengar ucapan Leon.

"Beres Yah. Ayah tinggal terima beresnya," balas Alena selanjutnya. Keduanya sama-sama terkekeh.

Kemudian, Leon, Anna, dan juga si tampan maniak jeruk alias Rafael Abraham, pergi keluar dari kamar yang merupakan kamar Alena dan Leon itu. Secepat kilat, Alena merias wajahnya.

Rafa, Alena, beserta Leon yang tengah menggendong Anna berjalan ke atas panggung untuk berjabat tangan dengan *King and Queen of the day*, Adam dan Rachel. Mereka berjalan beriringan, seulas senyum lebar terpatri di wajah ke empat orang itu.

"Selamat menempuh hidup baru, kakak ipar." Leon memberi ucapan selamat pada sang pengantin wanita, tanpa melakukan salam-salaman. Karena ia tahu, bagaimana adab yang menjadi kebiasaan perempuan di hadapannya itu.

"Selamat menempuh hidup baru, Bro," kata Leon, memeluk Adam dengan erat. Adam terkekeh pelan seraya menepuk bahu sang adik.

"*Thanks*."

"Selamat menempuh hidup baru, Pak Adam, Mbak Rachel. Semoga bahagia selalu, dan cepat dikarunia momongan. Untuk Pak Adam, semoga bisa melengkapi kekurangan Mbak Rachel, dan untuk Mbak Rachel semoga juga bisa melengkapi kekurangan Pak Adam. Doa kami selalu menyertai kalian." Berbeda dengan Leon, Alena berucap panjang kali lebar. Satu ciri khas perempuan yang memang lebih suka berbasa-basi, ketimbang laki-laki.

"Aamiin," jawab Adam dan Rachel hampir bersamaan. "Makasih doanya Len," lanjut Adam yang diangguki istrinya. Binar bahagia tampak begitu terpancar dari pengantin baru itu. Selanjutnya, Rafa dan Anna bergantian mengucapkan selamat pada om dan tantenya itu.

"Silakan dinikmati hidangannya, anggap saja di acara sendiri," ucap Adam sedikit berkelakar. Alena dan Leon sontak terkekeh pelan—mereka cukup sadar diri untuk tidak tertawa keras.

"Tentu. Kami permisi dulu." Setelah mengucapkan itu, Leon mengajak istri beserta anak-anaknya untuk turun panggung. Tidak enak rasanya berlama-lama di atas panggung, sementara banyak tamu lain yang mengantre. Sebenarnya Alena dan Leon telah mengucapkan selamat pada pasang pengantin itu selepas foto keluarga tadi, dan barusan apa yang keluarga Leon lakukan hanyalah formalitas.

"Yah, Mbak Rachel cantik banget ya tadi?" ucap Alena berbisik di telinga Leon. Saat ini Alena dan Leon beserta kedua

buah hati mereka sudah duduk di meja bundar yang terdapat empat kursi si sekelilingnya. Rafa dan Anna duduk di kursi mereka masing-masing. Tampak asyik menyantap hidangan—masing-masing meja sudah disedia beraneka ragam hidangan, dengan porsi yang sesuai dengan jumlah kursi di meja itu—dari acara pernikahan itu. Alena memanggil Rachel dengan sebutan mbak, bukan hanya karena perempuan itu kakak iparnya, tetapi juga karena usia Rachel yang satu tahun di atasnya. "Udah cantik orangnya, hatinya juga cantik. Bunda iri, Bunda pengen berhijrah, tapi Bunda belum siap," lanjut Alena.

"Bunda juga cantik, kok. Cantik banget malah. Buktinya Ayah kesengsem terus sama Bunda. Di mata Ayah, Bunda itu yang paling cantik," ucap Leon yang juga berbisik pada Alena. Bukannya merasa berbunga-bunga dengan ucapan sang suami, Alena malah mengerucutkan bibirnya yang dipoles oleh gincu berwarna merah muda.

"Ayah gombal. Tetap saja, bukan Bunda yang paling cantik di dunia ini. Mana badan Bunda udah rada gendut kayak gini. Bunda jelek Yah."

"Bunda, bukan gitu definisinya. Semua perempuan itu cantik, bahkan yang kulitnya putih, hitam, sawo matang, kuning langsat, itu cantik semua Bunda. Di dunia ini nggak ada yang paling cantik atau paling jelek. Cara penilaian setiap orang itu juga beda. Perempuan yang dinobatkan paling cantik di Indonesia, pun belum tentu cantik di mata kamu kan? Setiap manusia itu punya penilaian yang beda-beda terhadap seseorang. Di mata Ayah, Bundalah yang paling cantik.

Tapi, di mata orang lain, bisa saja Bunda bukan yang paling cantik." Leon memberhentikan ucapannya, tangannya meraih tangan istrinya itu dan mengelusnya dengan gerakan halus. "Seorang wanita, memiliki level kecantikan tersendiri di mata seseorang. Terkadang, orang yang kita anggap sebagai orang yang berwajah buruk sekali pun, memiliki level teratas di mata seseorang. Tuhan itu adil, Bun." Leon mengakhiri ucapannya dengan mengecup punggung tangan Alena.

"Tapi beda Yah, Mbak Rachel pasti bisa membawa Pak Adam ke surganya Allah. Mbak Rachel soleha banget, beda sama Bunda, yang sampai detik ini belum bisa menjaga auratnya."

"Tahu dari mana Bunda, kalau Mbak Rachel bisa bawa Bang Adam ke surga? Dari kesolehahannya? Belum tentu Bunda, terkadang apa yang kita lihat seperti seorang yang soleh atau solehah, belum tentu baik di mata Allah. Kita tidak bisa menilai dari apa yang kita lihat. Bunda pernah dengar, kalau ada perempuan berhijab tapi masuk neraka?" Alena mengangguk. Ia teringat pada sebuah acara televisi berbau Islami di salah satu saluran televisi Indonesia, di mana menyebutkan beberapa perempuan berhijab yang masuk ke dalam golongan orang munafik. Satu di antaranya, adalah perempuan yang suka menggunjing orang lain bahkan saudaranya sendiri. Alena bergidik ngeri membayangkan balasan-balasan yang nantinya akan manusia dapat setelah penghisaban nanti.

"Kita berdoa bersama-sama, semoga Allah segera

memberi hidayah-Nya. Allah itu Maha Pengampun Bunda, hal baik yang telah kita niatkan, pasti akan dilancarkan oleh-Nya." Leon tersenyum teduh, lantas mengecup kening istrinya dengan penuh kasih sayang. Membuat bibir Alena tersenyum lebar. Alena tidak salah memilih pasangan hidupnya. Laki-laki yang saat ini masih mencium keningnya itu, mampu membuat hatinya selalu merasa berbunga-bunga. Rasa cinta Alena pada laki-laki itu semakin besar.

Dan berakhirlah kisah mereka. Bahagia tidak akan muncul tanpa sedih. Tangis tak kan ada tanpa tawa. Cinta memang membuat kita bahagia, tapi ada kalanya cinta menyakiti kita.

Ini bukan kisah yang diakhiri dengan kata-kata manis ungkapan cinta dari masing-masing tokohnya. Tapi percayalah, jika masing-masing dari mereka menyimpan rasa cinta yang besar atas satu sama lainnya.

BUKUMOKU

Yuk kepoin buku Dela Sinta yang lain

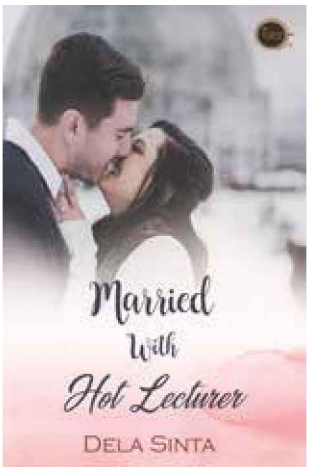

Kepoin juga buku Gee yang lain